

青春ブタ野郎は
迷えるシンガーの
夢を見ない

鴨志田一

イラスト ● 溝口ケージ



Seishun Buta Yarou wa Bunny Girl Senpai no Yume wo Minai

Volume : 10

Author : Hajime Kamoshida

Illustrator : Keiji Mizoguchi

Pdf By : <https://ruidrive.blogspot.com/>

Penerjemah : <https://fukuronovel.blogspot.com>

List Chapter

- 🍏 List Chapter
- 🍏 Attention
- 🍏 Warning
- 🍏 Ilustrasi
- 🍏 Prolog
- 🍏 Chapter 1 - Pubertas Belum Selesai
- 🍏 Chapter 2 - Apa Rasanya Suasana?
- 🍏 Chapter 3 - Social World
- 🍏 Chapter 4 - Lagu Idol
- 🍏 Chapter 5 - Congratulations
- 🍏 Afterword

Attention

Dilarang keras untuk memperjual belikan dan mengomersiakan hasil karya ini tanpa sepengetahuan HAK CIPTA SECARA LEGAL.

Buku ini semata-mata untuk peminat karya ini.

PDF ini merupakan sample dari novel asli versi jepang yang telah ditranslate/terjemahkan kedalam bahasa Indonesia.

PDF ini di buat/ditunjukkan untuk dikonsumsi pribadi, dan peminat semata.

Setelah anda mendownload dan membaca PDF ini, saat itu juga segala tanggung jawab menjadi milik anda seorang dan bukan tanggung jawab penyebar link download, pen-translate, Editor, Dan sebagainya...

Warning

Novel ini memiliki unsur adegan dewasa, kekerasan, sexual, dan kata-kata yang TIDAK DIPERUNTUKKAN UNTUK ANAK DIBAWAH UMUR.

Harap kebijaksanaannya dalam membaca, sadar diri, dan sadar umur.

Jika masih ada yang membaca dan mengabaikan peringatan ini, maka kami selaku pembuat PDF ini tidak bertanggung jawab atas masalah yang akan terjadi dan hal-hal yang terkait akibat dari membaca konten ini.

Ilustrasi

青春ブタ野郎は
迷えるシンガーの
夢を見ない

鴨志田一

イラスト ● 溝口ケージ



青春ブタ野郎は
迷えるシンガーの
夢を見ない

鴨志田 一

イラスト ● 溝口ケージ



せいしん やろう
青春ブタ野郎は
まよ 迷えるシンガーの夢を見ない

忘れられない高校生活も終わり、咲太たちは大学生に。新しくも穏やかな日々を過ごしていた、そんな秋口のある日——。「さっきの本当に卯月だった？」

アイドルグループ「スイートバレット」のリーダー・卯月の様子がなんだかおかしい。いつも天然なあの卯月が、周りの空気を読んでいる……？ 違和感を覚える咲太をよそに、他の学生たちは誰も彼女の変化に気づかない。これは未知なる思春期症候群との遭遇か、それとも——？

新しい場所、新しい人との出会いの中で、咲太たちの思春期はまだ終わらない。新たな物語の始まりを告げる、待望のシリーズ第10弾。

青春ブタ野郎は
迷えるシンガーの
夢を見ない

鴨志田一
イラスト ● 溝口ケージ



電撃文庫

か14-31



青春ブタ野郎は
迷えるシンガーの夢を見ない

鴨志田一



電撃文庫



からしだ はじめ
鴨志田 一

1978年4月11日誕生。神奈川県出身の左利き。
みさきまぐろ駅です。遊び心は大事にしたいですね。
おでかけの際には、みさきまぐろきっぷがおすすめです。



みぐち
イラスト：溝口ケージ

2年の歳月という成長感を出すのに苦労していますが、
づッキーの可愛さで全て吹き飛ばしました。

大学生になった麻衣と咲太たちの、
新しい日々——。

桜島麻衣

完全復帰を果たした国民的女優。
恋人である咲太と同じ大学に通っている。
ますます忙しくなる仕事の中でも、
咲太と過ごす時間を大切にしている。



「いいな」

「僕の麻衣さんはあげないぞ」

梓川 咲太

相変わらずスマホを持っていない、
少し変わり者の大学1年生。
晴れて麻衣さんと同じ大学に入学し、
穏やかな日々を過ごしている。



「いいな、美人の恋人。わたしもほしい」

美東 美織

咲太と同じ講義をとっている、
スマホを持たない美人女子大生。
物怖じしない性格で、咲太の自称友達候補。

——雲の隙間から光が差した。

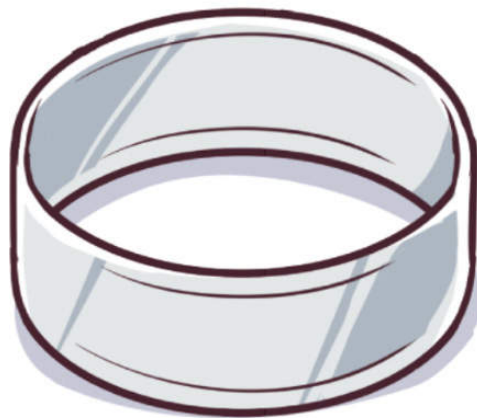
空から光の梯子が下りる。

海を照らし、観客たちの頭上を照らし、

そしてステージの上にも……。

広川 卯月

黙っていれば綺麗なのに、
話すとド天然な「スイートバレット」のセンター。
のどかに感化されて大学に進学したが……。



第一章	思春期は終わらない	011
第二章	空気の味は何の味？	093
第三章	Social World	157
第四章	アイドルソング	217
終章	Congratulations	277



青春ブタ野郎は

迷えるシンガーの

夢を見ない 鴨志田一

／文庫版／●読者ターゲット



Prolog

Di mana aku bisa menjadi diriku sendiri?

Tolong beritahu aku?

Suara seseorang terdengar jauh di telinga,

Batas itu secara bertahap meleleh dan menghilang.

Aku akan berbaaur menjadi satu kelompok.

Katakan padaku, apakah ini salah?

———Dikutip dari "Social World" oleh Touko
Kirishima

Chapter 1 – Pubertas Belum Selesai

Bagian 1

Pada hari ini, Azusagawa Sakuta berada di kedai, memikirkan berapa cangkir teh lagi yang harus dia pesan.

Cangkir ketiga sudah habis, jadi dia menghentikan pelayan yang lewat.

"Ah, tolong beri aku teh lagi."

Sama seperti mengikuti Sakuta, "segelas bir", "highball!", "Aku ingin lemon", "lemon satu!", "dua cangkir teh", dll., Di sekeliling meja. Pelanggan lain juga menambahkan pesanan mereka satu demi satu.

"Oke, akan segera datang!"

Pelayan itu menjawab dengan senyuman dan menghilang ke arah dapur.

Sambil menunggu, Sakuta memasukkan es batu yang tersisa di gelas ke dalam mulutnya. Sebelum semua es batu mencair, pelayan itu kembali dengan banyak gelas dan juga anggur dengan rapi.

"Ini tehnya."

Gelas dengan sedotan diletakkan di atas meja dengan bunyi gedebuk. Dan Sakuta langsung meminumnya. Teh yang sedikit pahit rasanya persis seperti yang dijual di supermarket terdekat.

Botol PET dua liter dijual dengan harga pasar sekitar 200 yen. Jika dia punya 1200 yen, dia bisa membeli dua belas liter.

Untuk meminum sebanyak ini dalam waktu dua jam, bahkan jika disebut hukuman, ini sudah keterlalu. Ini seperti hukuman mati.

Ketika Sakuta memikirkan hal semacam ini, seseorang tiba-tiba berbicara kepadanya.

"Apakah boleh aku duduk di sini?"

Melihat ke atas, ada seorang mahasiswi berdiri di atas tatami tepat di seberang meja makan. Gaun one-piece diikat dengan ikat pinggang berbentuk busur dan jaket bergaya militer dengan lengan digulung.

Rambutnya yang terlihat cerah dan diikat menjadi half-ball head yang longgar, kesan keseluruhan menyatu dengan gaya rambut kasual yang tidak terlalu manis.

Namun, garis tubuhnya halus. Dia tersenyum jelas, tapi ekspresinya terlihat sedikit bingung, mungkin karena tahi lalat di bawah mata kirinya.

"Jika kamu benar-benar ingin mengetahuinya, itu tidak boleh."

Sakuta dengan jujur menjawab pertanyaan yang dia ajukan.

"..."

Gadis itu tidak berpaling dari Sakuta, berkedip diam-diam, dia mungkin tidak berharap untuk ditolak.

"Mengapa?"

Setelah mengajukan pertanyaan sekitar tiga detik kemudian, dia berhati-hati untuk tidak melipat roknya dan duduk di depan Sakuta. Padahal baru saja dia jelas ditolak ...

Sekitar setengah cangkir minuman tersisa di atas meja. Permukaan kaca banyak berair karena es batu yang mencair. Dia juga menyiapkan nampan makanan

baru, dan sepertinya penuh harapan agar bisa menempati kursi ini.

"Karena, pandangan orang-orang dari kursi belakang disana menusukku dengan sangat menyakitkan."

Sakuta tidak perlu menoleh untuk mengonfirmasi. Di meja yang dia duduki, Sakuta ingat seorang gadis berambut pendek yang sepertinya teman gadis itu, dan tiga anak laki-laki. Ketika Sakuta memesan teh, mereka melihat satu sama lain lalu mengeluarkan smartphone mereka dan berkata, "Ini ID-ku" untuk menambahkan teman.

"Sepertinya mereka akan mulai bertukar ID, jadi..."

Itu sebabnya dia melarikan diri ke meja ini. Sepertinya dia ingin mengatakan itu.

"Jika kamu tidak mau, mengapa tidak menolak saja?"

"Biasanya, seharusnya begitu ..."

Setelah mendengarkan saran Sakuta, gadis dengan tahi lalat itu tampak malu. Tidak, mungkin karena dia dilahirkan dengan ekspresi itu, mungkin sebenarnya dia tidak merasa malu sama sekali.

"Apakah ada alasan yang tidak normal?"

"...Karena aku tidak punya smartphone."

Setelah jeda, dia menjawab dengan alasan ini.

"Itu aneh di zaman seperti ini."

"Ya benar, jadi mereka tidak akan percaya."

Jelas itu alasan yang benar, tetapi tidak akan dianggap benar oleh orang lain. Semua orang akan berpikir bahwa dia menolak dengan kebohongan yang aneh. Jika dia ingin membuat semua orang mengerti, dia harus memberi tahu alasan mengapa dia tidak

memiliki ponsel. Ini juga merepotkan dalam beberapa hal. Dia menjelaskan ini dengan alis bermasalah.

"Sepertinya kamu dalam suasana hati yang buruk waktu itu, apakah kamu membuang ponselmu ke laut?"

"Apakah ada orang di dunia yang melakukan itu?"

Memang ada orang di dunia yang akan melakukan itu, tetapi mereka akan ditertawakan ketika mereka mengatakannya, dan Sakuta berpikir dan memutuskan untuk tidak melompat keluar dan mengakuinya.

"Tapi, kamu tidak punya smartphone, bagaimana biasanya kamu bertahan hidup?"

"Apakah orang akan mati tanpa smartphone?"

"Sepertinya begitu. Seorang siswi SMA yang kukenal berkata begitu."

"...Seorang siswi SMA?"

Untuk beberapa alasan, matanya bercampur dengan penghinaan. Apakah dia tidak mengenal siswa sekolah menengah setelah dia menjadi mahasiswa?

"Siswi SMA perempuan itu adalah teman sekolahku dulu."

Sebelum menyebabkan kesalahpahaman yang aneh, Sakuta menambahkan informasi ini.

"Kalau begitu dianggap aman. Kalau begitu, bersulang!"

Meskipun Sakuta tidak tahu apa maksud dari "dianggap aman", Sakuta masih menyentuh gelas yang dia berikan dengan gelasnya sendiri, dan menyesap minuman satu sama lain melalui sedotan.

"Apa yang kamu minum?"

"Teh."

"Aku juga."

"Begitu."

"Berapa gelas yang perlu kamu minum sebelum pulang?"

"Seseorang telah menghitungnya, mungkin minum 12 liter."

"Kamu tidak bisa minum sebanyak itu, kan?"

"Ya."

Ini benar-benar percakapan tanpa isi. Berbeda dengan ini, rasanya lebih baik untuk membicarakan cuaca hari ini.

Juga sangat tidak enak untuk terus membicarakan topik kosong dengan gadis yang belum pernah ada dalam hidupnya, jadi Sakuta memutuskan untuk memperkenalkan dirinya sesuai dengan tujuan pertemuan hari ini.

"Aku Azusagawa Sakuta dari tahun pertama Fakultas Ilmu Statistik."

"Kenapa kamu tiba-tiba membicarakan ini?"

Dia tersenyum dan memasukkan edamame ke dalam mulutnya. "Ini enak!" Setelah dia berkata dengan lembut, dia menyedap teh lagi. Tangan yang memegang gelas, jari-jari yang memegang sedotan, bibir yang menyentuh sedotan...setiap gerakan sangat feminim, dan Sakuta bisa mengerti mengapa dia dikelilingi oleh anak laki-laki. Dari sudut pandang anak laki-laki, dia selalu berpikir bahwa dia sangat imut, Sakuta mengerti suasana hati anak laki-laki di belakang yang secara tidak langsung ingin bertukar informasi kontak dengan gadis ini.

Tidak hanya perilaku ini, tetapi ekspresi malu yang diciptakan oleh tahi lalatnya itu merangsang keinginan untuk tidak pernah meninggalkannya sendirian. Dia sepertinya memiliki kekuatan magis yang membuat orang jatuh cinta pada pandangan pertama.

"Aku malu, jadi jangan terus menatapku saat aku makan."

Dia memperhatikan tatapan Sakuta, dan segera berkata begitu. Tapi dia tidak terlihat malu dan mengambil edamame itu lagi.

"Ini adalah tujuan pertemuan hari ini, kan?"

Sakuta berbalik di kursinya dan melihat sekeliling, ini adalah kursi tatami izakaya, dengan enam meja untuk empat orang duduk di bawahnya. Seluruh ruang tatami hanya membentuk sebuah kotak kecil.

Ada meja yang penuh dengan anak laki-laki.

Ada juga meja yang penuh dengan gadis-gadis.

Ada empat meja yang berisi pria dan wanita, salah satunya hanya Sakuta dan dia.

Orang-orang yang telah mendapatkan kursi tatami mereka, tertawa dan bertepuk tangan, dan mengeluarkan ponsel mereka untuk bertukar id atau nomor ponsel, dan mereka adalah mahasiswa dari universitas yang sama dengan Sakuta, ada sekitar 20 orang.

Hari ini adalah hari terakhir di bulan September, Jumat tanggal 30.

Paruh kedua semester dimulai pada hari Senin minggu ini. Anggota yang mengambil mata pelajaran yang sama dalam pelajaran umum yang diadakan di berbagai fakultas berkumpul di sini. Dalam enam bulan ke depan, mereka ingin saling mengenal ... itulah tujuan pertemuan hari ini.

Lokasinya dekat Stasiun Yokohama. Beberapa menit berjalan kaki dari pintu Keluar Barat, Kedai Izakaya di pusat kota. Biaya partisipasi, termasuk minuman sepuasnya, adalah 2.700 yen.

Setelah satu setengah jam berlalu, semua orang kecuali meja Sakuta benar-benar mabuk, dan suara serta tawa terus meningkat seiring waktu.

Dijadwalkan bergiliran untuk memperkenalkan diri ketika waktunya hampir sama... Sakuta ingat penyelenggara mengatakan itu di awal, tetapi sekarang tidak ada yang ingat dan tidak peduli dengan hal semacam ini, itu menjadi suasana bebas seperti ini.

"Aku Mito Miori dari tahun pertama Fakultas Bisnis Internasional."

"Halo."

"Namun, tentu saja aku sudah lama mengenal Azusagawa-san."

"Karena aku seorang selebriti."

Selebriti yang sebenarnya adalah pacar yang berkencan dengan Sakuta... dan memuji artis terkenal dan tercinta "Sakurajima Mai". Film, drama, iklan, model majalah fashion, dll. Mai aktif di berbagai bidang. Tidak hanya itu, pada paruh kedua tahun lalu, ia berperan sebagai bintang utama di serial pagi "Welcome Back". Bagi Mai, yang memulai debutnya di serial pagi, itu benar-benar tahun "Welcome Back". Selama setahun terakhir, dia menjadi lebih sibuk.

Mai dan Sakuta sedang berpacaran. Hal ini melampaui dimensi rumor dan menjadi fakta terkenal di universitas dan diketahui oleh semua orang.

Mai juga kuliah di universitas yang sama, jadi tentu saja dia juga terkenal.

Setelah setengah tahun sejak Sakuta masuk universitas, hampir tidak ada orang yang menanyakannya tentang topik ini. Sungguh menakjubkan untuk mengatakan bahwa hanya sedikit orang yang bertanya, "Apakah kamu sedang menjalin hubungan?" Pertanyaan semacam ini secara langsung, sejauh ini, berapa kali dia ditanyai seperti ini dapat dihitung dengan kedua tangan.

Semua orang pasti sangat penasaran. Namun, mengejar info seperti ini selalu terasa sangat norak. Kampus secara alami menciptakan suasana saling menahan diri.

"Punya pacar yang sangat cantik. Aku juga menginginkannya."

"Aku tidak akan memberikan Mai-san kepadamu."

"Ya...."

Mata Miori tidak hanya terlihat iri, tapi bahkan kesal.

"Jika kamu menginginkan pacar, pilih saja yang kamu suka. Lagi pula, kamu tampaknya sangat populer."

Sakuta melirik meja secara diagonal di belakang. Seorang gadis baru ditambahkan di sana, dan dia sedang mengobrol dengan gembira. Tapi sekitarnya terlalu berisik untuk mendengar apa yang mereka bicarakan.

Kali ini Miori benar-benar menatap Sakuta dengan penuh kebencian. "Kamu memiliki mulut yang buruk." Dia berkata seperti itu.

"Ngomong-ngomong, Azusagawa-san, kenapa kamu membuat meja sendiri?"

"Aku tidak membuat meja sendiri dari awal."

"Aku tahu, karena aku baru saja melihatnya dari meja itu."

Sebelumnya, Sakuta berada di meja yang sama dengan anak laki-laki yang telah berganti meja. Fukuyama Takumi dari baris yang sama.

"Aku juga ingin pacar~~"

"Kalau begitu, mari kita bicara dengan gadis-gadis?"

"Aku akan malu."

"Kalau begitu aku akan pergi sebentar."

"Tolong, cepatlah."

"Aku tidak bisa melakukannya."

Ketika Sakuta dan Takumi memasuki kedai, mereka terus mengulangi percakapan yang tidak jelas ini, tetapi ketika Sakuta kembali dari toilet, Takumi dengan licik masuk ke meja lain bersama para gadis. Sakuta merasa bahwa kekuatan alkohol begitu hebat,

karena Takumi bahkan mengeluarkan smartphone-nya dan saling bertukar ID...

Sakuta memberi tahu Miori tentang hal itu.

"Tidak bisakah kamu meninggalkan meja ini dan bergabung dengannya di sana?"

Miori mengatakan ini sambil mengunyah nugget ayam goreng di atas meja.

Sakuta pikir dia tidak akan memakan makanan berkalori tinggi seperti nugget ayam goreng, tapi Miori benar-benar memakannya dengan senang hati, mengunyahnya dengan gembira, sebelum menelannya kedalam perutnya, dia meregangkan sumpitnya ke bawah. Awalnya ada empat piring, empat piring untuk empat orang, tetapi meja ini hanya memiliki dua orang, Sakuta dan Miori, jadi satu orang membagi dua piring ke dalam perhitungan. Tapi secara keseluruhan, akan ada beberapa orang yang tidak akan bisa makan...

Tidak lama setelah memikirkannya, Miori mengambil potongan ketiga dengan sumpit dan meletakkannya di piringnya dengan santai.

"Azusagawa-san, untuk apa kamu di sini hari ini?"

"Untuk makan malam."

Sebelum dia mengambil potongan terakhir, Sakuta juga mengambil nugget ayam goreng dengan sumpit.

Sebenarnya, Sakuta tidak mau ikut, tapi Takumi bersikeras mengajaknya pergi bersamanya.

"Semua orang memang terlihat lapar."

Miori memandang siswa yang secara aktif mencoba untuk berkenalan dengan orang lain.

"Apakah itu berbeda untuk Mito-san?"

Tidak seperti di SMA, universitas tidak memiliki hal seperti "kelas selama beberapa tahun". Tidak ada ruang kelas yang tetap setiap hari, dan tidak ada tempat duduk yang tetap setiap hari. Pelajaran berada di ruang kelas yang berbeda, pilih saja kursi yang disukai sesuai urutan masuk.

Perbedaan terbesar adalah tidak ada teman sekelas.

Jika jurusannya sama, maka sks yang dibutuhkan untuk kelulusan juga sama, sehingga lebih banyak kesempatan bertemu dibandingkan mahasiswa dari jurusan lain. Meski begitu, pada tahun pertama mata kuliah pendidikan umum, kredit wajib hanya menyumbang sekitar setengah dari semua mata kuliah. Dibandingkan dengan kehidupan SMA di mana dia tinggal di kelas yang sama setiap hari, hubungan paksa antara dirinya dan sekelilingnya tiba-tiba menjadi longgar.

Saat itu, hubungan interpersonal hanya berakhir di kelas yang sama, dan sekarang mereka akhirnya bebas dari lingkungan yang membatasi ini.

Sebaliknya, rumah yang ditugaskan ke "kelas" sejauh ini telah menghilang.

Oleh karena itu, mahasiswa yang mengambil mata kuliah yang sama akan berkumpul seperti ini, bergabung dengan komunitas, dan otomatis membangun rumah sendiri. Singkatnya, berkomunikasi dengan putus asa dengan senyuman. Jika mereka cukup beruntung sampai memiliki pacar, yang terbaik adalah bertepuk tangan secara berlebihan dengan pikiran seperti itu.

"Sebenarnya, aku juga sangat lapar."

Miori berkata untuk mengantarkan nugget ayam goreng yang tersisa ke mulutnya.

Dia sedang mengunyah nugget ayam goreng dan peduli dengan status pesta, tetapi dia mengatakan bahwa, dia sepertinya tidak mencari apa pun, seolah-olah dia sedang menonton mereka di dunia yang jauh, mata mereka tidak hangat atau dingin.

Bagi Miori, tidak masalah apakah dia lapar atau haus. Omong-omong, sepertinya ucapan Miori tidak memiliki arti yang sebenarnya, dan sepertinya dia berbicara dengan santai.

"Waktu yang tersisa adalah lima menit lagi, jadi sudah hampir waktunya untuk pergi. Ah, kami akan bernyanyi di karaoke berikutnya, jadi silahkan bergabung dengan kami."

Di meja terdalam, siswa laki-laki yang menjabat sebagai sekretaris meletakkan tangannya dalam bentuk terompet untuk memberi tahu. Setengah dari orang-orang mendengarkan, dan setengah tidak.

"Dia bilang dia akan memperbaiki karaoke. Azusagawa-san, kamu mau pergi?"

"Aku mau pergi dulu. Lagi pula, aku harus pergi bekerja."

"Tunggu sebentar? Kerja paruh waktu di malam hari?"

Belum cukup larut untuk menyebutnya malam, sekarang adalah pukul enam sore. Pesta diadakan lebih awal, mulai pukul empat sore saat izakaya dibuka.

"Hari ini aku adalah pengajar yang mengajar di kelas remedial."

"Mengapa menekankan "hari ini"?"

"Aku masih bekerja paruh waktu di sebuah restoran, jadi setiap hari berbeda."

Sakuta meminum teh yang tersisa di gelas, dan suara udara yang dihisap terdengar.

"Muridnya itu siswa SMP?"

"Siswa SMA."

Sakuta menjawab sambil berdiri dengan ranselnya.

"Mengajarkan gadis SMA segala macam hal, ya?"

"Aku mengajar matematika, dan ada anak laki-laki di antara para murid."

Sakuta adalah orang pertama yang keluar dari kotak tatami dan mengenakan sepatunya. Melihat ke samping, Miori juga berjongkok untuk mengikat tali sepatu karena suatu alasan.

"Tidak ikut pesta nya lagi?"

"Aku tidak bisa."

Miori tersenyum dengan wajah sulit. Kali ini Sakuta merasa dia benar-benar menunjukkan ekspresi bermasalah. Namun, itu mungkin kesalahpahaman. Sakuta belum terlalu mengenal Miori sehingga dia belum bisa memahami hatinya.

"Ayo pergi sebelum ketahuan."

Miori berbalik dan melihat kotak itu, berkata, "Akan merepotkan jika diajak bergabung karaoke." Dengan senyum nakal, dia berjalan keluar dari izakaya sambil tersenyum.

Pergi ke luar ruangan, perasaan gerah menyelimuti kulit. September harusnya berakhir hari ini, tetapi musim panas beberapa tahun terakhir enggan berakhir.

Mungkin karena hari ini adalah hari Jumat, banyak sekali orang yang berbondong-bondong dari stasiun menuju pusat kota.

Mereka akan minum, makan malam, bermain, atau berkencan.

Sakuta dan Miori menyeberangi jembatan di atas sungai melawan arus orang, berjalan di sepanjang tepi

sungai untuk menghindari keramaian. Miori berjalan perlahan dan harus berlari kecil dari waktu ke waktu, tetapi tidak mengeluh karena Sakuta berjalan terlalu cepat.

Sakuta sedikit melambat dan berbalik untuk melihat Miori yang berjalan di belakangnya.

"Apakah tidak apa-apa untuk meninggalkan teman-temanmu di sana?"

"Takumi?"

"Eh, aku tidak tahu namanya."

"Tidak apa-apa. Aku tinggal di sini, dan dia tidak akan membenciku."

Miori berjalan ke Sakuta dan berkata sambil menghela nafas.

"Beginitu. Akan merepotkan kalau kekasih temanmu menyukaimu, kan?"

Miori mungkin tidak menyangka Sakuta akan bisa memahami apa yang baru saja dia katakan. Dia mungkin tidak bermaksud mengatakannya dengan jelas, jadi dia mengatakannya dengan singkat dan tidak jelas.

"Aku tidak percaya kamu mengerti apa yang baru saja aku katakan."

Miori menatap Sakuta dari samping, matanya terus terang terkejut.

"Karena aku kenal seorang siswi SMA yang juga bermasalah dengan hal serupa."

"Azusagawa-san, kamu tahu banyak siswi SMA."

Miori tiba-tiba berubah kembali ke nada sopannya, secara tidak sengaja menjauh dari Sakuta.

"Orang yang sama dengan siswi SMA yang baru saja kusebutkan."

Seorang siswi SMA yang seharusnya menjadi mahasiswi dalam waktu setengah tahun lagi.

"Ya, aku akan menganggapnya seperti itu."

"Oke."

"Kau mengambil JR?"

Meninggalkan sedikit kesalahpahaman dan mengubah topik pembicaraan. Jika dia tetap bertahan pada topik ini, rasanya lebih gelap dan lebih gelap dalam beberapa hal, jadi lebih baik berhenti saat ini.

"Aku naik Tokaido Line ke Fujisawa. Bagaimana denganmu?"

"Aku akan pergi ke Ofunato."

Dia berbicara dengan penuh kemenangan, mungkin karena dia satu stasiun lebih dekat. Itu relatif dekat dengan Stasiun Yokohama, yang berarti juga relatif dekat dengan universitas dengan mengambil Jalur Keikyu dari sini.

Universitas ini terletak di Stasiun Kanazawa Hakkei.

"Apakah kamu dari Ofunato?"

Sakuta juga menanyakan ini di mulutnya, dan merasa samar-samar di dalam hatinya bahwa itu tidak seharusnya terjadi. Aura Miori tidak terasa seperti dari Ofunato. Keduanya belajar di universitas kota, dan sebagian besar siswa lahir di kota atau prefektur. Mungkin karena ini, aura siswa dari daerah lain secara ajaib berbeda.

"Tidak, aku tinggal sendiri setelah aku masuk universitas."

"Kalau begitu, bukankah lebih baik menyewa rumah lebih dekat?"

"Itu dekat dengan Kamakura."

Tentu saja, yang dimaksud Sakuta "lebih dekat ke universitas," tetapi Sakuta tidak tahu mengapa dia menjawab dengan alasan unik ini. Namun, Kamakura memang tempat yang bagus, dan Sakuta juga memiliki kenangan kencan dengan Mai disana.

"Azusagawa-san, apakah kamu dari Fujisawa?"

"Aku merasa seperti aku sudah setengah menjadi orang lokal disana."

Sakuta menghabiskan tiga tahun di SMA di sana, dan Sakuta sendiri tidak menganggap dia adalah orang asing. Pinggiran Yokohama, tempat dia dulu tinggal, akan membuatnya tidak nyaman sekarang, karena dia

tidak pernah pergi ke sana setelah lulus dari sekolah menengah pertama.

Saat sampai di jalan utama, mereka berhenti karena lampu lalu lintas.

"Ah iya."

Miori mengeluarkan kotak plastik kecil dari tas jinjing. Itu adalah permen mint. Dari suaranya, Sakuta bisa tahu kalau dia membawa banyak.

Miori mengambil tiga dan melemparkannya ke mulutnya, dan menawarkan sisanya pada Sakuta.

"Apakah mulutku sangat bau ..."

"Nugget ayam gorengnya barusan pakai bawang putih. Kau nanti akan jadi pengajar, kan?"

"Terima kasih atas kebaikanmu."

Sakuta juga melemparkan tiga ke dalam mulutnya. Nafasnya menjadi segar dan rongga hidung terasa sejuk.

"Tidak tepat untuk mengatakan bahwa ini sebagai balasannya, tapi..."

"Apa?"

Miori melirik Sakuta dan bertanya.

"Kupikir lebih baik tidak melakukan ini pada anak laki-laki."

"Karena kamu sepertinya tidak ingin menjadi populer."

"Mengapa?"

"Tidak masalah. Aku hanya akan melakukan ini padamu."

"Apakah aku sudah terkunci?"

"Artinya aku merasa lega. Karena kamu tidak akan pernah menyukaiku, kan? Lagi pula, kamu punya pacar paling cantik di Jepang."

"Maksudmu pacar tercantik di dunia? Ya."

Kata-kata Sakuta membuat Miori tertawa. "Ya~~" Dia terlihat sangat senang.

Lampu belum berubah hijau.

"..."

"..."

Ketika percakapan terputus, mata kedua orang itu beralih ke suatu tempat pada saat yang bersamaan. Tepat di seberang jalan. Ada seorang wanita yang

mengenakan jas dan membagikan tisu wajah, yang berusia awal dua puluhan. Meski jaketnya dicopot, keringat masih mengucur dari bajunya, mungkin karena penggunaan tisu wajah yang lama, dan poni juga menempel di dahi. Ini mungkin pendatang baru di fakultas bisnis yang diterima tahun ini.

Dia berkata "tolong lihat ini" dan dengan antusias membagikan tisu, tetapi tidak ada yang mengambilnya.

Semua orang melewatinya begitu saja.

"Apakah kamu pernah melakukan pekerjaan membagikan kertas wajah?"

"Aku belum melakukan itu."

"Tidak ada yang mengambilnya."

"Ya."

"Mungkin orang itu... hanya kita berdua yang bisa melihatnya."

Miori tiba-tiba mengatakan ini dengan nada normal.

"Bagaimana bisa."

"Apakah kamu tidak tahu? Ini disebut "Sindrom Pubertas"."

"..."

Sakuta tidak tahu sudah berapa lama dia tidak mendengar kata ini, jadi dia tiba-tiba tertawa dan tidak bisa menjawab.

"Sepertinya seseorang tiba-tiba kehilangan pandangan terhadap dirinya sendiri, melihat masa depan sebelumnya, atau terbelah menjadi dua orang... Kudengar gejalanya berbeda."

"Iya."

"Di SMP atau SMA, tidak ada yang mengajarkan hal seperti itu?"

Lampu berubah menjadi hijau.

"Yah, aku sudah mendengar desas-desusnya."

Sakuta melangkah lebih dulu, dan Miori menyusul terlambat.

"Namun, ini murni rumor, kan?"

Setelah menyeberang jalan, Sakuta mengambil tisu wajah dari wanita itu.

"Terima kasih."

Pamflet yang menginformasikan bahwa rumah baru telah selesai dibangun dan sedang dijual juga

diberikan, tetapi Sakuta mengakui bahwa dia tidak terlihat seperti seseorang yang akan membeli rumah...

Ketika memikirkan hal semacam ini, pria yang lewat sambil tersenyum mengambil tisu wajah dari wanita itu, dan dia mungkin berusia lima puluhan. Orang yang barusan mungkin adalah kelompok pelanggan sasarannya.

Lalu setelah itu banyak orang yang mengambil tisu wajah dari wanita itu.

"Selain kita, beberapa orang juga melihatnya."

"Apa apaan."

Miori berkata seolah bosan.

"Omong-omong, wanita muda itu tidak pada usia pubertas, kan?"

Tampaknya, umurnya lebih dari dua puluh tahun.

"Berapa umur pubertas?"

"Yah, aku tidak tahu."

Bagaimanapun, ada perbedaan individu, dan tidak ada definisi yang jelas. Seseorang tidak menjadi dewasa saat dia berusia dua puluh.

"Jadi, Azusagawa-san masih pubertas?"

"Aku hampir ingin lulus."

"Bagaimanapun, kamu adalah seorang mahasiswa."

"Bagaimana denganmu?"

"Kata-kataku... seharusnya masih dalam pubertas."

"Mengapa?"

"Karena aku tidak pernah punya pacar."

"Jadi begitu."

"Ahh~~ Pria yang punya pacar sangat canggung sampai aku sangat marah."

Miori mengeluh dengan nada tidak bersemangat, dan kemudian berkata, "Aku ambil ini." Dia mengambil tisu wajah dari Sakuta dan pergi ke lorong bawah tanah.

"Aku pergi ke gerbang tiket di sisi lain."

Di depan tangga tempat Miori turun, ada jalan bawah tanah Stasiun Yokohama yang dipenuhi toko-toko.

"Aku akan membeli sesuatu dan pulang. Selamat tinggal."

Setelah Miori melambai dengan ringan, dia turun ke pusat perbelanjaan bawah tanah tanpa melihat ke belakang.

"Apa yang seharusnya aku katakan..."

Mito Miori adalah sosok yang sulit dipahami. Di sisi kerabat, ekspresinya juga sangat kaya, tetapi setelah jarak tertentu, mereka tidak menjadi dekat. Alasan mengapa Sakuta mengucapkan selamat tinggal di sini mungkin karena mereka akan naik kereta yang sama sampai mereka memasuki stasiun bersama. Meskipun dia mungkin terlalu banyak tertawa, tetapi dia memberi orang perasaan ini.

Tisu bekasnya dirampas, hanya menyisakan pamflet yang tidak terpakai. Sakuta memasukkan selebaran itu ke dalam ransel dan bergumam sendiri.

"Sudah lama sejak aku mendengar "Sindrom Pubertas"."

Dia tiba-tiba memikirkan itu ketika dia melewati gerbang tiket JR.

Bagian 2

Kereta Tokaido Line dari Stasiun Yokohama seharusnya dipadati oleh pekerja kantoran dan pelajar yang pulang ke rumah. Mungkin karena banyak orang akan berbelanja pada hari Jumat, kereta masih kosong saat ini.

Sakuta bersandar di pintu lorong yang saling berhubungan untuk mengamankan tempat, lalu mengeluarkan buku untuk mengajar dari ransel, dan membaca contoh fungsi kuadrat di halaman 25. Ini adalah pra-studi yang diperlukan untuk mengajar.

Selama periode ini, kereta berjalan dengan lancar, melewati kawasan bisnis di sekitar Stasiun Yokohama, dan pemandangan berangsur-angsur berubah menjadi area perumahan. Saat kereta mendekati stasiun berikutnya, gedung-gedung tinggi bertambah lagi, dan ketika kereta meninggalkan stasiun, serangkaian

pemandangan jalan yang stabil muncul. Perubahan seperti itu terus berulang.

Ketika dia mulai kuliah, laut, langit, dan garis horizontal membuat Sakuta tidak terbiasa, tetapi setelah setengah tahun, dia terbiasa menghabiskan waktu di kereta seperti ini, dan biasanya ketika dia pergi atau pulang kuliah sama seperti hari ini.

Hanya saja dia tidak bisa berkonsentrasi hari ini.

Sakuta juga tahu alasannya sendiri.

Mito Miori, yang baru saja dia temui di pesta, mengatakan itu.

Apakah kamu tidak tahu? Ini disebut "Sindrom Pubertas."

Terakhir kali Sakuta mendengar seseorang mengucapkan kata ini, dia tidak tahu sudah berapa lama itu.

Sakuta belum pernah mendengarnya setidaknya dalam setengah tahun sejak dia masuk universitas. Sebelum ini... saat dia duduk di kelas tiga SMA, dia telah belajar untuk ujian sepanjang hari, dan dia masih belum mendengarnya.

Karena itu, dia belum pernah mendengarnya selama setidaknya satu setengah tahun.

Tidak bisa dilihat oleh orang lain.

Bisa memprediksi masa depan.

Berpisah menjadi dua orang.

Penampilannya bertukar dengan orang lain.

Rasa sakit di hati bermanifestasi sebagai luka fisik.

Melihat berbagai masa depan.

Melarikan diri ke dunia alternatif.

Sakuta telah melakukan kontak dengan sindrom pubertas seperti ini di masa lalu.

Namun, tidak ada yang terjadi selama satu setengah tahun ini.

Ini adalah sesuatu yang harus diterima, jadi dia merasa penasaran mengapa hidup menjadi membosankan, dan tidak menghitung hari-hari dari kehidupan semacam ini.

Lagi pula, butuh satu setengah tahun tanpa disadari.

Kereta Tokaido Line yang membawa Sakuta berhenti di Stasiun Totsuka dan Ofuna di tengah jalan, dan tiba di Stasiun Fujisawa sesuai jadwal.

Sakuta mengikuti orang-orang ke gerbang tiket dan berbaris keluar dari gerbang utara stasiun. Lalu belok

kiri di depan toko toserba dan dia akan melihat papan nama sekolah bimbel tempat dia bekerja sebagai pengajar paruh waktu. Tempatnya di lantai lima gedung komersial.

Sakuta naik lift, dan mengucapkan "selamat pagi" ke ruang staf di malam hari.

Berbeda dengan ruang staf sekolah, tidak ada pintu atau dinding, sehingga dia dapat melihat dengan jelas bagian terdalamnya.

Di sebelahnya terdapat ruang kosong dimana beberapa meja disiapkan untuk digunakan oleh siswa, hanya ada counter sepanjang pinggang yang dipisahkan dari ruang staf, yang didesain untuk memfasilitasi percakapan antara siswa dan pengajar.

Bahkan, seorang siswa kini bertanya kepada pengajarnya tentang menulis Bahasa Inggris melalui loket.

"Selamat pagi, Azusagawa-san. Tolong juga hari ini."

Sakuta berbicara dengan seorang pengajar berusia empat puluh lima tahun yang bertanggung jawab atas pelajaran, Mungkin ada yang tidak beres, dan dia melihat panggilan itu dengan ekspresi aneh.

Sakuta tidak terlalu tertarik, dia hanya mengangguk untuk memberi salam, dan kemudian memasuki ruang ganti.

Membuka loker dengan nama "Azusagawa", mengeluarkan mantel yang dirancang sebagai jubah putih dan jas yang dibagi dua, dan memakainya tanpa berganti pakaian. Ini adalah seragam pengajar di sekolah bimbel ini.

Mengeluarkan catatan pelajaran dari ransel, masukkan sejumlah besar permen kunyah mint ke dalam mulutnya untuk sementara waktu, dan berjalan keluar dari ruang ganti.

Lalu pergi ke ruang kelas.

Tetapi meskipun itu adalah ruang kelas, itu hanya sebuah bilik sederhana, sekitar satu setengah meter persegi ruang kelas. Tidak ada pintu di pintu masuk, dan dinding tidak terhubung ke langit-langit, dan suara dinding berikutnya dapat terdengar samar dengan memasang telinga.

Menunggu di ruang ini adalah seorang siswa laki-laki dan seorang siswa perempuan, duduk berjajar di lorong tengah. Dibandingkan dengan siswa perempuan yang patuh menunggu, siswa laki-laki lebih berkonsentrasi bermain game mobile. Karena dia memakai earphone, itu mungkin game musik.

"Kalau begitu, mari kita mulai."

"Baik."

Hanya siswa perempuan yang menjawab, dan catatan pelajaran telah dibuka untuk halaman dua puluh lima yang akan dipelajari hari ini.

Namanya Juri Yoshikazu.

Berlawanan dengan kulitnya yang sehat dan berwarna gandum, seorang siswi perempuan dengan kepribadian yang keren, tampaknya telah mendaftar bimbel untuk mengurus tugas sekolahnya dan bergabung dengan tim voli pantai amatir. Dia mengenakan seragam SMA Minegahara yang Sakuta kenal. Tingginya sekitar 160 sentimeter. Bermain voli pantai di klub amatir dengan tingginya itu seharusnya sedikit bermasalah.

Bakat muda yang dilihat Sakuta hampir sama tingginya dengan Mai, atau bahkan lebih tinggi. Meskipun dia hanya siswi baru, untuk anak perempuan, dia seharusnya tidak bisa tumbuh lebih tinggi lagi.

Siswa laki-laki menjawab dengan santai, "Ya~~", tetapi tidak bermaksud mengangkat kepalanya dari telepon dan berkonsentrasi pada gamenya.

Namanya Kento Yamada.

Seperti Juri, dia juga siswa tahun pertama di SMA Minegahara. Tetapi keduanya berada di kelas yang berbeda, dan mereka tampaknya hampir tidak saling mengenal di sekolah.

Situasi Kento adalah, karena nilainya di semester pertama terlalu buruk. Untuk meningkatkan kemampuan akademik dasarnya, dia telah belajar di sini sejak musim panas ... Harus dikatakan bahwa orang tuanya memaksanya untuk datang ke tempat bimbel ini. Sakuta mendengar dia mengeluh ketika dia berada di kelas untuk pertama kalinya.

Tingginya 165 sentimeter, tetapi terlihat lebih tinggi karena kepala landaknya. Sakuta tidak pernah mendengar klub mana yang dia ikuti, tetapi dari sudut pandang fisik, mungkin dia melatih badannya sebelum dia masuk SMA.

"Yamada-san, ini akan segera dimulai."

Jarum jam menunjukkan pukul tujuh malam ketika kelas dimulai.

"Tunggu sebentar, dua detik lagi."

"Satu ~~ Dua ~~ Hari ini dari halaman 25, pelajaran fungsi kuadrat dimulai."

"Ah~~ Sungguh, Sakuta-sensei membuatku merindukan Full Combo pertama~~"

Sakuta mengabaikan Kento yang terus mengeluh dan menjelaskan soal tentang fungsi kuadrat. Ini adalah pertanyaan yang tidak akan ditulis Kento dan Juri dalam tes kemampuan setelah liburan musim panas. Menggunakan contoh soal sebagai sumbu, mendemonstrasikan seluruh rangkaian metode pemecahan masalah di papan tulis. Setelah selesai, dia akan meminta keduanya untuk mengerjakan soal latihan, dengan menggunakan pola yang sama dengan contoh soal untuk menyelesaikan jawabannya, dan menjelaskan bagian yang tidak dipahami satu per satu.

Setelah diberi instruksi, Juri mulai mengerjakan soal di notebooknya.

Kento mengerutkan kening dan berpikir, tapi langsung menyerah.

"Sakuta-sensei~~"

Dia berbaring lemah di atas meja untuk meminta bantuan.

"Ada apa?"

"Aku tidak mengerti."

"Kenapa kamu tidak mengerti?"

"Aku tidak tahu bagaimana cara memiliki pacar yang cantik."

Sakuta pikir dia ingin menanyakan sesuatu tentang materi, tapi dia malah menanyakan ini.

"Kamu harus menyelesaikan soalnya dulu."

"Sensei punya pacar tercantik di dunia, tolong ajari aku cara mendapatkannya~~"

"Aku memang punya pacar tercantik di alam semesta, tapi aku tidak bisa mengajarimu."

Kento tidak hanya mulai mengatakan hal seperti itu sekarang.

"Kupikir Sakuta-sensei akan mengajariku trik untuk mendapatkan pacar, dan kemudian akan memberiku rekomendasi gadis. Sayangnya~~ Aku telah memilih Futaba-sensei karena dia memiliki dada yang besar."

"Futaba-sensei" yang Kento sebut adalah teman masa SMA Sakuta hingga sekarang, Futaba Riyo. Dia sekarang belajar di Universitas Nasional Sains dan

datang ke sekolah bimbel yang diarahkan secara individu ini sebagai pengajar paruh waktu sebulan lebih awal dari Sakuta.

"Kalimat barusan akan dibenci oleh para gadis, jadi lebih baik berhati-hati."

Sakuta melirik Juri, yang diam-diam mengerjakan soal.

"Maksudmu, pikirkan saja di dalam pikiranmu?"

"Kebebasan berpikir dijamin. Seharusnya kamu belajar itu di ilmu sosial, kan?"

"Ternyata itu adalah kebebasan manusia untuk cemberut dan bernaafsu."

Bagaimana dia menjelaskannya menjadi seperti ini? Namun pernyataan ini belum tentu salah.

"Aku mengerti kamu ingin punya pacar, tetapi berbicara tentang itu, apakah kamu memiliki seseorang yang kamu sukai?"

Merasa tidak dapat melanjutkan kelas, Sakuta harus mengobrol dengannya sebagai upaya terakhir.

"Selama itu adalah gadis yang baik, aku menyukainya."

Dan Sakuta mendapatkan jawaban bodoh ini.

"Kupikir bagian dalam seseorang juga sangat penting. Namun, aku tidak yakin dengan ini."

"Dada besar yang lebih baik."

"Yang kubicarakan 'bagian dalam' adalah karakternya."

Tidak ada yang berbicara tentang kecantikan bagian dalam yang berada di balik pakaian.

"Azusagawa-sensei."

Juri akhirnya mengeluarkan suara yang sedikit mencela. Melihat ke arah tangan Juri, dia hanya menjawab satu soal dan kemudian berhenti. Dan tentu saja dia berhenti karena mendengar percakapan di sebelahnya yang sangat mengganggu.

"Oke, kembali ke pelajaran."

"Tolong ajari aku cara memiliki pacar."

"Jangan mengajukan pertanyaan selain matematika."

"Mengapa?"

"Karena itu tidak termasuk dalam gaji per jam-ku."

"Jika aku tidak bisa memiliki pacar, aku tidak dalam mood untuk belajar."

"Yamada-san, kenapa kamu sangat ingin punya pacar?"

"Karena selama kamu punya pacar, kamu bisa melakukan hal-hal penuh nafsu sepuasnya, kan?"

"..."

Meskipun Sakuta berpikir bahwa ini masalahnya, dia masih tidak bisa berkata apa-apa ketika dia mendengarnya.

"...Hah? Bukan?"

"Selama pikiranmu masih seperti itu, kamu seharusnya tidak bisa memiliki pacar."

Bahkan sebagai seorang siswa, Sakuta tidak bisa tidak memberikan tatapan simpatik. Meskipun Kento tidak menyadarinya, Juri di sampingnya menunjukkan mata dingin penuh rasa jijik.

Pada saat ini, ada suara ketukan di ruangan itu. Tidak ada pintu di pintu masuk, jadi ada suara ketukan yang jelas di dinding tipis itu.

"Azusagawa-sensei."



Sakuta yang dipanggil itu berbalik dan melihat Futaba, teman dari SMA hingga sekarang, berdiri di pintu masuk. Dia mengenakan seragam pengajar kelas yang sama dengan Sakuta.

"Apakah boleh meminjam waktu-mu?"

Dia memiliki sikap dingin, dan ekspresinya jelas tidak bahagia.

"Apa yang sedang kamu lakukan?"

"Tidak masalah, datanglah ke sini."

Dia memerintahkan Sakuta untuk pergi ke luar kelas dengan penglihatannya.

"Kalian tetap kerjakan soalnya."

Setelah Sakuta memerintahkan Juri dan Kento, dia meninggalkan kelas untuk sementara.

Futaba pergi ke sekitar ruang kosong sambil tersenyum, berhenti, dan menghela nafas "Hei~~".

"Konsentrasilah pada pelajaranmu. Murid-muridku mengeluh bahwa ruangan sebelah berisik."

Futaba melihat ke ruang kelas tempat Sakuta mengajar sekarang. Dan Futaba mengajar fisika di ruangan sebelah.

"Aku mengajar di kelas dengan sangat serius."

"Tapi aku tidak mendengar kata-kata yang terdengar serius."

Mungkin dia mendengar tentang "payudara" dll.

"Aku tidak mengatakannya."

Jika Sakuta melihat dada Futaba yang terbungkus rapat saat ini, dia tidak tahu apa yang akan dia katakan, jadi dia tersenyum dengan canggung dan memalingkan muka.

"Ugh....."

Futaba menghela nafas lagi.

"Kamu harus berhati-hati agar tidak dipecat juga."

"Dan juga?"

Sepertinya ada pengajar yang dipecat.

"Disana."

Futaba menunjukkan ruang kosong di depan ruang staf dengan matanya. Pengajar laki-laki muda yang bekerja sedang menjelaskan sesuatu kepada pengawas bimbel.

"Tidak begitu, sungguh!"

"Kamu tenang. Ayo pergi ke ruangan lain untuk mendengarkan penjelasanmu."

"Ini salah paham! Hei, bukankah begitu?"

Pengajar muda itu berbicara dengan ramah kepada seorang siswi yang berdiri sekitar tiga meter jauhnya. Dia juga mengenakan seragam SMA Minegahara, dengan kepala tertunduk, ditemani oleh seorang pengajar wanita, dengan rasa bersalah di sisinya.

"Maaf. Aku tidak bermaksud seperti itu pada guru."

Apa yang dia maksud dengan "maksud itu"? Tanpa bertanya, suasana canggung di lokasi kejadian benar-benar menjelaskan hubungan keduanya.

Perselisihan cinta antara pengajar dan siswa. Jika dia percaya pernyataan tadi, maka siswa perempuan tampaknya tidak memiliki arti ke arah itu ...

Pengajar laki-laki itu salah paham secara sepihak dan ingin melangkah lebih jauh... Mungkin memang begitu.

"Kamu bilang aku selalu bisa diandalkan! Kamu juga ingin berbicara denganku tentang hal-hal selain tugas sekolah! Jadi...!"

Sebelum datang ke sini hari ini, Miori hanya bersenang-senang dan berkata "mengajarkan segala macam hal kepada siswa sekolah menengah, ya?", tetapi Sakuta tidak berharap menemukan adegan seperti ini.

"Aku menyesal."

Menghadapi pengajar laki-laki yang sedang memohon belas kasihan, siswi memotong ucapannya seolah minta maaf.

"Kenapa jadi begini....."

Mendengar penolakan siswi tersebut, pengajar pria hanya bisa merasa frustrasi.

"Kalau begitu, guru, tolong katakan dengan jelas di sini."

".....Baik."

Pengajar laki-laki yang didorong oleh pengawas bimbel itu seperti tersangka yang ditahan. Namun, punggungnya tidak begitu menyesali hasil ini, itu lebih seperti pria yang baru saja putus cinta.

Sosoknya menghilang di kamar direktur.

"Permisi... apa yang akan terjadi pada guru mulai sekarang?"

Si siswi SMA itu bertanya pada pengajar wanita dengan cemas.

"Kamu tidak perlu tau."

Pernyataan ini menyiratkan bahwa akan ada beberapa sanksi. Ini juga tidak bisa dihindari, bagaimanapun, situasi seperti itu.

"Namun, tolong ambil hukuman yang ringan. Aku baik-baik saja."

"Baiklah, aku akan memberitahu pengawas. Oke, kamu bisa pulang hari ini."

".....Baik."

Siswa perempuan menanggapi dengan cara ini, tetapi tetap di sana, mungkin masih khawatir tentang pengajar laki-laki itu. Dia menatap pintu kamar direktur dengan lembut. Ketika dia mengangkat kepalanya, dia merasa bahwa dia adalah seorang siswa top yang mudah didekati, gaya rambutnya diatur dengan rapi, seragamnya rapi, dan wajahnya hanya memiliki sentuhan make-up natural alami. Jika itu

Sakuta yang masih anak SMA, mungkin dia tidak tahu apakah dia memakai make-up atau tidak.

"Azusagawa, jangan kamu menjadi seperti itu."

"Apakah aku terlihat seperti akan menembak siswa?"

"Ini tidak seperti itu."

"Lalu?"

"Namun, para siswa mungkin melakukan itu padamu, kan?"

"Karena aku tak terduga populer."

"Ya. Itu sebabnya aku memberimu nasihat ini."

"...Aku sedang membicarakan Futaba."

"Apa yang sedang kamu lakukan?"

"Kamu harus menyangkal kalimat tadi. Aku bercanda."

"Itu fakta bahwa kamu secara tak terduga populer, kan?"

Mendengarkan Futaba mengatakan ini dengan nada polos, senyumnya terlalu berlebihan.

"Meski begitu, aku sudah punya pacar tercantik di alam semesta, tidak masalah."

"Apakah kamu ingin mengatakan bahwa kamu belum melihat Sakurajima-senpai dalam sebulan terakhir?"

Mai sedang syuting film di Hokkaido. Agustus hingga September, hampir selalu selama liburan musim panas universitas, jadi dia menggunakan waktu ini untuk syuting dua film yang dibintanginya.

Film pertama selesai pada pertengahan Agustus. Mai membeli oleh-oleh dari Prefektur Niigata untuk Sakuta. Sakuta mendengar darinya di telepon tadi malam kalau film kedua akan syuting sampai akhir pekan ini.

"Aku akan mendapatkan hadiah, jadi jangan khawatir."

"Aku harus kembali ke kelas, aku pergi dulu."

"Apa kamu tidak ingin mendengar lebih banyak tentang kisah cintaku?"

"Pokoknya, jangan banyak basa-basi."

Futaba kembali ke kelasnya setelah berbicara secara sepihak. Sebaliknya, Kento menjulurkan kepalanya keluar dari kelas sebelah.

"Sakuta-sensei, apakah kamu baik-baik saja?"

"Yamada-san, kamu membuatku dimarahi."

"Apa?"

Dia menunjukkan ekspresi yang tidak dia mengerti, dan dia menyadari sesuatu, dan dia mengalihkan pandangannya ke arah belakang Sakuta.

"..."

Kento diam-diam memperhatikan siswi tadi. Dia masih berada di ruang kosong.

"Kamu kenal gadis itu?"

Sakuta dengan santai bertanya.

"Dia adalah Himeji Sara, dia satu kelas denganku di sekolah."

Kento menjawab dengan nama lengkapnya.

"Begitu."

Aneh rasanya dia bisa mengingat namanya.

"Apa?"

"Ternyata gadis-gadis dengan temperamen seperti itu adalah kesukaanmu."

"!"

Kali ini Sakuta berkata dengan sedikit santai, tapi ekspresi Kento jelas terlihat tegang.

"Tidak!"

Dia dengan serius menyangkal.

"Jadi begitu~~"

"Oke, Sakuta-sensei, ayo segera pergi ke kelas!"

"Yamada-san mau belajar, aku sangat senang."

Jika dia berbuat ulah lagi di kelas nanti, Sakuta punya senjata untuk menanganinya.

Berkat ini, pelajaran berikutnya berjalan lancar tanpa mengganggu Futaba.

Bagian 3

Setelah kelas, Sakuta berjalan keluar dari sekolah bimbél sekitar pukul sembilan malam. Kursusnya sendiri 80 menit, tetapi nanti tingkat pemahaman siswa harus ditulis dalam laporan hari ini, dan kali ini setelah pertemuan dengan pengawas.

Sakuta meninggalkan sekolah bimbél dan berjalan ke stasiun berdampingan dengan Futaba.

"Ah, iya."

Futaba berbisik seolah memikirkan sesuatu.

"Hmm?"

"Baru saja, Kunimi mengirimiku email."

"Apa yang dia tulis?"

"Dia bilang kalau pelatihan petugas pemadam kebakaran berakhir dengan sukses."

"Ya, pelatihannya sampai hari ini ya ..."

Setelah lulus SMA, Kunimi Yuuma mendaftar untuk ujian khusus pegawai negeri sipil setempat.

Dan dia ingin menjadi petugas pemadam kebakaran.

Ia berhasil lulus ujian khusus, namun sebagai orang awam yang merupakan siswa SMA biasa sampai kemarin, tidak mungkin untuk langsung masuk ke pemadam kebakaran yang pekerjaannya berhubungan dengan nyawa.

Pertama-tama dia harus tinggal di fasilitas khusus hingga enam bulan pelatihan. Kunimi menjelaskannya bersama ketika dia melaporkannya waktu itu.

Pelatihan khusus dimulai sejak April.

Hari ini adalah hari terakhir bulan September, setengah tahun kemudian.

"Dia mengatakan kalau lokasi penempatan juga telah ditentukan, jadi kita harus yakin padanya."

"Tidak ada yang khawatir pada Kunimi."

Bagaimanapun, Kunimi akan menemukan cara untuk menyelesaikannya dengan benar.

Tanggapan Sakuta membuat Futaba tersenyum kecil, mungkin ingin mengungkapkan bahwa dia merasakan hal yang sama.

"Dia mengatakan bahwa dia akan bertugas di stasiun pemadam kebakaran pada akhir minggu, jadi dia akan menunggu kita minum teh setelah dia stabil disana."

"Ketika saatnya tiba, dia harus menggunakan gajinya untuk mentraktir kita."

"Aku tahu kamu akan mengatakan itu, jadi aku akan mengatakan itu padanya."

Sambil membicarakan topik ini, keduanya tiba di Stasiun Fujisawa.

Futaba tinggal di Honkonuma, stasiun berikutnya di Jalur Odakyu Enoshima, dan keduanya mengucapkan "Selamat tinggal" dan "Sampai jumpa" untuk mengucapkan selamat tinggal secara singkat.

Setelah malam tiba, udara mulai mengambil sedikit musim gugur. Sakuta merasakan kesejukan dan berangkat dalam perjalanan pulang dari stasiun sendirian.

Menyeberangi jembatan yang membentang di Sungai Sakaigawa dan berjalan di sepanjang lereng yang panjang dan landai. Setelah berjalan di taman kecil

untuk sementara waktu, dia melihat apartemen tempatnya pindah ketika dia masih di sekolah menengah.

Sakuta memastikan tidak ada apa pun di kotak surat di lorong umum, lalu naik lift yang berhenti di lantai satu, dan tekan tombol di lantai lima.

Sakuta pernah mempertimbangkan untuk masuk ke universitas sambil pindah ke apartemen kecil di mana dia mampu membayar sewa untuk pekerjaan paruh waktunya.

Pada akhirnya, Sakuta tidak pindah karena dia punya alasan untuk tidak pindah.

Sesampainya di lantai lima, Sakuta berjalan keluar dari lift. Di sisi kiri adalah tempat tinggal Sakuta saat ini.

Lalu Sakuta membuka kunci pintu.

"Nasuno, aku kembali~~"

Setelah memberi tahu kucing peliharaan kalau dia sudah kembali ke rumah, dia berjalan ke lorong.

Pada titik ini, Sakuta merasa ada yang salah.

Dia menemukan sepatu yang tidak dia lihat ketika dia diluar, dan itu adalah dua pasang.

"Ah, Sakuta, kamu sudah pulang."

Mai yang mengenakan sandal muncul.

"Aku pulang. Dan juga, selamat datang kembali, Maisan."

"Aku pulang."

"Bukankah filmnya akan syuting selama beberapa hari lagi?"

"Hanya tinggal bagian milik studio yang akan syuting, jadi aku pulang dulu."

Dan ini pertama kalinya Sakuta melihat senyum Mai secara langsung setelah sebulan.

"..."

"Apa yang kamu lakukan, terus menatapku seperti itu."

"Aku ingin bilang, kalau Mai-sanku semakin cantik."

"Kamu sangat bahagia, ya?"

Mai pergi sambil tertawa dan kembali ke ruang tamu. Sakuta juga mengikutinya dengan cermat.

"Ah, kakak, selamat datang kembali."

Itu adalah Kaede yang sedang berbaring di sofa di ruang tamu. Dia mengambil Nasuno dan menonton TV sambil bermain-main. Dan TV sedang memutar acara kuis.

Ada kesalahan dengan waktu siaran asli, jadi itu mungkin adalah tayangan ulang. Wajah-wajah familiar yang ditampilkan di layar adalah Nodoka dan Uzuki. Dan di TV terlihat Pidato Uzuki menyebabkan pembawa acara dan para tamu tertawa.

"Kaede, kamu di sini."

Ada sepatunya di lorong, jadi Sakuta sudah menebak kalau dia ada disini.

Kaede saat ini tinggal di antara Kota Fujisawa, tempat Sakuta berada, dan Kota Yokohama, tempat orang tuanya tinggal. Dia merasa bahwa dia bisa tinggal di sini dan setengah tinggal di sana. Dia bisa hidup seperti ini sebagai siswa SMA karena dia belajar di SMA Daring. Selama dia memiliki smartphone, dia dapat mengambil kelas di mana saja.

"Bukankah aku menelepon dan mengatakan kalau aku akan bekerja besok? jadi aku akan datang hari ini."

Kaede melihat ke arah telepon rumah. Lampu kotak pesan suara memang berkedip.

Dia mulai bekerja musim semi ini dan juga bekerja di restoran tempat Sakuta bekerja. Atas permintaan Kaede yang mulai bekerja paruh waktu, rencana pindah itu ditangguhkan. Sebaliknya, Kaede juga berbagi sewa di sini dengan sejumlah kecil uang dari gaji paruh waktunya.

"Kakak, sudah hampir waktunya untuk membeli smartphone untukmu."

"Aku tidak menyangka akan mendengar ini dari mulutmu."

Ketika Kaede mengatakan bahwa dia menginginkan ponsel, Sakuta cukup terkejut ... karena Kaede sangat

terluka oleh hubungan interpersonal menggunakan ponsel di era SMP dulu.

"Mai-san juga berpikir akan lebih baik jika kakak-ku membawa ponsel, kan?"

"Ya, tapi sepertinya aku sudah terbiasa."

"Jangan dimanjakan oleh kelembutan Mai-san."

Kaede, yang gagal memenangkan Mai, sekali lagi mengarahkan ujung tombaknya ke Sakuta.

"Aku akan mempertimbangkannya ketika aku punya uang dari gaji paruh waktuku."

"Aku selalu mengatakan itu. Hei, lupakan saja."

Setelah mendengar itu, Kaede bangkit dari sofa dan meletakkan Nasuno di lengannya kembali ke lantai.

"Kak, kamu belum mandi? Aku akan mandi duluan."

Dia mematikan TV dan berjalan ke kamar mandi.

"Apa, kamu belum mandi?"

"Bukan karena aku harus menunggu kakakku kembali."

"Terima kasih banyak."

Pintu kamar mandi ditutup dengan suara.

Seolah-olah karena Mai datang, Kaede pergi dengan sengaja, membiarkan pasangan muda itu mengobrol dengan nyaman. Kaede telah menjadi seperti anak SMA dalam hal ini, dan harus dikatakan bahwa Sakuta merasa adiknya agak dewasa sebelum waktunya.

"Sakuta, kamu sudah makan malam?"

"Aku pergi bekerja setelah makan di pesta tadi, tidak masalah."

"Apakah ada gadis cantik yang kamu suka?"

Sakuta menelepon Mai tadi malam untuk menjelaskan kalau dia akan menghadiri pesta mahasiswa. Mai tidak keberatan secara khusus, melainkan aktif mendorong Sakuta untuk berkomunikasi dengan berbagai orang. Namun, dia memperingatkan pada akhirnya, "Kalau kamu berani membohongiku, aku tidak akan memaafkanmu" ...

"Tidak."

"Sayang sekali."

"Eh, tapi..."

"Apa, sebenarnya ada?"

"Iya."

"Ya....."

"Ada seorang mahasiswi yang tidak memiliki smartphone."

"...Kamu bukan satu-satunya orang yang bisa melihat gadis itu, kan?"

Bukannya Sakuta tidak mengerti mengapa Mai ingin mengatakan itu. Sangat jarang bertemu dengan mahasiswa yang tidak membawa ponsel...setidaknya pertama kali dia hanya mengetahui Sakuta yang seperti itu sampai sekarang....

"Aku juga sedikit merasa khawatir. Aku akan memeriksanya di kampus minggu depan."

"Begitu. Kalau begitu, aku akan pulang."

Mai mengambil tas yang diletakkan di samping sofa.

"Hah? Apa Mai-san ingin pergi?"

"Aku harus bangun pagi-pagi besok. Aku akan pergi ke kampus pada hari Rabu."

Kata Mai, sambil berjalan cepat ke lorong.

"Aku akan mengantarmu."

Sakuta datang untuk mengantarkan Mai, tetapi Mai meraih lengannya.

"Akan repot kalau difoto oleh paparazzi. Baru-baru ini, agensi juga sangat ketat."

Mai mengatakan itu, sambil memegang tangan Sakuta untuk menjaga keseimbangannya, kakinya bergantian mengenakan sepatu dengan tali di pergelangan kakinya.

"Aku membawa beberapa oleh-oleh di kulkas. Makan bersama Kaede nanti."

"Aku akan memakannya sebelum Kaede mengambilnya."

Mai tersenyum lembut setelah mendengar jawaban Sakuta, dan mengulurkan tangannya untuk mencubit pipinya.

"Untuk apa ini?"

Sakuta bertanya dengan mulut yang seperti gurita.

"Tidak ada."

Mai tersenyum seolah-olah itu lucu ketika dia selesai berbicara.

Mungkin karena mereka sudah lama tidak bertemu, dan rasanya sangat senang sampai mereka tidak bisa tenang.

Jadi mereka tiba-tiba ingin bermain lelucon.

Hanya itu saja.

Karena Mai terlihat senang, tidak apa-apa.

Bahkan jika tidak ada alasan, selama Mai tersenyum di depannya, itu sudah cukup.

Mai meletakkan tangannya di pipi Sakuta, dan berkata "Selamat tinggal" dan melambai sedikit sebelum pergi.

Sakuta tenggelam dalam rasa bahagia sama seperti Mai, dan menunggu sebentar sebelum diam-diam mengunci pintu.

Bagian 4

Hari Senin setelah akhir pekan.

Tanggal 3 Oktober, hujan turun sejak pagi hari.

Kelas hari ini dimulai di sesi kedua pukul 11.30 pagi. Sakuta bangun perlahan dan bersiap-siap untuk keluar sekitar 09:15, dia melihat Kaede ketika akan pergi keluar sambil berkata "Kakak, hati-hati di jalan".

Suhunya sedikit lebih dekat ke musim gugur, tetapi udara lembab masih memiliki perasaan musim panas yang kuat. T-shirt dan celana cropped kasual dengan pergelangan kaki pas yang dipakai Sakuta hari ini.

Musim panas ini belum berakhir. Mungkin musim dingin akan datang tiba-tiba ketika dia pikir itu sudah berakhir.

Ketika memikirkan hal semacam ini, Sakuta tiba di Stasiun Fujisawa. Ini adalah waktu dimana tersisa sedikit orang yang akan berangkat kerja dan sekolah. Meskipun dia tidak melihat siswa SMP berseragam, tetapi masih banyak mahasiswa dan pekerja kantoran.

Di gerbang tiket JR di lantai dua stasiun, dia turun ke peron Tokaido Line. Setelah menunggu beberapa saat, Thirty-Two memisahkan kereta ke Koganei dan tiba di stasiun.

Di kereta yang sama seperti biasanya, kereta berjalan selama sekitar dua puluh menit.

Sakuta turun di Stasiun Yokohama dan berganti ke Jalur Keikyu dengan simbol warna merah. Kereta ekspres yang dia naiki menuju Misakiguchi, bagian depan Prefektur Kanagawa, yang terlihat seperti anak anjing. Meskipun merupakan kereta ekspres terbatas, tidak ada biaya tambahan, dan ini adalah kereta yang dapat dinaiki dengan tiket reguler.

Sakuta juga menghindari kerumunan dan datang ke posisi lebih dekat ke bagian depan kereta.

Setelah kereta mulai berjalan, Sakuta berdiri di dekat pintu dan melihat pemandangan di luar. Saat pertama kali masuk kuliah, dia tidak bisa menebak kemana kereta itu pergi bahkan jika dia melihat ke luar kereta, tapi dia tahu lokasinya setelah setengah tahun. Bangunan atau fasilitas seperti apa yang akan terlihat, pengetahuan semacam ini diperoleh secara alami.

Setelah kereta melaju sebentar, dia melihat lapangan baseball dari sekolah menengah bergengsi di prefektur. Setelah dia melihat sekolah ini, kereta akan tiba di stasiun terdekat dari kampusnya.

Sebelum tiba di stasiun, Sakuta melihat iklan di kereta untuk menghabiskan waktu. Iklan spanduk majalah dengan sampul linen digantung di atap. "Setelan itu sangat imut." "Apapun yang dipakai Sakurajima Mai pasti terlihat cantik." "Memang..." Kedua gadis yang terlihat seperti mahasiswa itu membicarakan hal itu.

"Dan dia sendiri lebih manis."

"Sungguh, dunia ini tidak adil."

Keduanya sepertinya telah melihat Mai dengan mata kepala sendiri. Karena mereka naik kereta ini sekarang, itu pasti seorang mahasiswa dari kampus yang sama dengan Sakuta. Dengan kata lain, mereka kemungkinan besar mengenal Sakuta juga.

Akan merepotkan untuk melihat mereka terlalu lama dan ditemukan oleh mereka, jadi Sakuta memalingkan muka dan berbalik dan menemukan seseorang yang dia kenal.

Di seberang pintu sebelah... Berdiri di depan pintu adalah Akagi Ikumi. Satu bahu bersandar ringan di pintu, tetapi punggungnya lurus. Hanya huruf Inggris yang tercetak di sampul buku tebal yang dipegang dengan kedua tangannya, Sakuta pikir itu adalah dokumen asing dengan hanya teks Bahasa Inggris. Dia berkonsentrasi membaca dengan mata serius.

Dia adalah teman sekelas SMP Sakuta.

Bertemu kembali setelah tiga tahun pada hari masuk universitas.

Namun, keduanya tidak berbicara setelah hari itu.

—Kamu adalah ... Azusagawa, kan?

—Apakah kamu... Akagi?

—Yah, sudah lama sekali.

Dan itu berakhir dengan percakapan ini. Pada saat itu Nodoka datang untuk bertemu dengan cepat, Ikumi mengucapkan "Selamat tinggal" dan pergi, dan tidak mengambil inisiatif untuk berbicara setelah itu. Bahkan jika Sakuta melihatnya di kampus, dia tidak pernah berpikir untuk menyapa.

Pertemanan di era SMP tidak terlalu baik, itu hanya satu dari lebih dari 30 teman sekelas, dan dia bahkan tidak ingat namanya setelah lulus. Ada jarak seperti itu di antara keduanya.

Bertemu kembali setelah tiga tahun ada ruang kosong di SMA, tidak ada perasaan emosional khusus, dan tidak ada peristiwa yang terjadi sejak saat itu.

Ikumi seharusnya juga sama. Pada upacara penerimaan, dia hanya melihat wajah-wajah yang dia kenal, dan mau tidak mau berbicara, itu saja.

Dalam enam bulan terakhir, ketika berbicara tentang pengetahuan Sakuta tentang Ikumi, paling banyak, dia hanya mengetahui kalau Ikumi sedang belajar di Fakultas Keperawatan.

Universitas tempat Sakuta kuliah memiliki Fakultas Medis, dan Fakultas Keperawatan yang bertujuan untuk menjadi perawat. Fakultas Kedokteran memiliki kampus khusus, tetapi tahun pertama berfokus pada mata pelajaran umum, sehingga mahasiswa dari

fakultas lain juga akan datang ke kampus Kanazawa-Hakkei. Ikumi juga salah satunya.

Faktanya, pesta minggu lalu juga ada dua anak laki-laki dari keperawatan dan seorang gadis dari medis.

Mungkin menyadari tatapan Sakuta, Ikumi menoleh ke arah Sakuta. Sakuta ingat bahwa kacamata yang dia pakai sekarang tidak ada. Meski begitu, mata Ikumi memang menangkap Sakuta. Matanya berkedip dua kali, dan ekspresinya sama seperti saat dia membaca buku. Setelah berkedip untuk ketiga kalinya, dia kembali ke postur aslinya, menyandarkan satu bahu ke pintu kereta, dan hanya sesaat melihat ke luar kereta yang berhenti tanpa sadar di tengah hujan.

Hari ini, tanpa ada insiden dengan Akagi Ikumi, Kereta tiba di Stasiun Kanazawa-Hakkei tempat kampus itu berada.

Sakuta turun dari kereta dan pergi ke peron, dan berjalan menaiki tangga untuk melewati gerbang tiket. Di dekat pintu masuk Stasiun Kanazawa Hakkei,

yang tidak lama setelah proyek renovasi selesai, terlihat modernisasi baru.

Stasiun Kanazawa Coastline yang sebelumnya terletak tidak jauh juga direlokasi, sehingga memudahkan perpindahan kereta.

Untuk sampai ke kampus, gunakan lorong dan tangga yang mengarah ke sisi barat stasiun. Jalan setapak yang ditinggikan yang lebar dan mudah untuk dilalui sudah tertata dengan baik.

Setelah menuruni tangga, dia berjalan di sepanjang jalur kereta selama tiga menit untuk mencapai kampus. Ada siswa sporadis berjalan di jalan ini hari ini. Jika hanya menghitung jumlah siswa di SMA, seharusnya lima kali lipat dari SMA, tetapi jam mulai kelas berbeda, sehingga suasananya jauh lebih tenang daripada stasiun pagi di SMA.

Sekarang adalah waktu untuk sesi kedua untuk pergi ke kelas.

Sakuta juga bergabung, melewati gerbang utama. Kemudian, jalan setapak lurus yang berada di tengah kampus menyambut Sakuta.

Ketika Sakuta datang untuk mengikuti ujian, dia merasa bahwa jalan setapak yang ditumbuhi pepohonan ini "Terasa seperti universitas", seperti pemandangan universitas yang muncul dalam film atau serial.

Saat memasuki kampus, di sisi kiri adalah gimnasium umum yang juga digunakan saat upacara penerimaan. Ke depan adalah lapangan. Sekarang ada lima atau enam orang yang jogging di pinggiran. Mungkin klub sepak bola berlatih sendiri ketika tidak ada kelas. Dibandingkan sebelum SMA, waktu aktivitas klub terasa lebih bebas.

Bangunan tiga lantai di seberang taman bermain di seberang bulevar pada dasarnya adalah bangunan kampus utama untuk kelas. Sepintas tampak seperti bangunan persegi, namun sebenarnya berbentuk persegi dengan atrium yang luas. Kelas kedua hari ini juga di sini.

Sakuta dekat dengan pusat universitas ... berbelok ke kanan di depan menara jam yang berdiri seperti simbol universitas.

Pada saat ini, dia melihat suara berlari mendekat dari belakang. Setelah derap langkah kaki mengejarnya, seseorang menepuk punggung Sakuta.

"Pagi Azusagawa."

"Fukuyama, kau datang lebih awal."

Takumi Fukuyama pergi ke sebelah Sakuta. Sakuta adalah orang pertama yang diajak bicara setelah kuliah, dan yang pertama kali bertanya, "Apakah kamu benar-benar berpacaran dengan Sakurajima Mai?". Kemudian, mereka mengambil sebagian besar mata pelajaran yang sama, jadi mereka secara alami sering bersama di kampus.

"Jumat lalu, apa yang terjadi?"

Takumi menggerakkan wajahnya dengan ekspresi tertarik.

"Bagaimana apanya?"

Sakuta tidak mengerti apa yang dia katakan sama sekali.

"Anak-anak itu menyimpan dendam, karena kamu membawa Mito-san dan pergi bersamanya."

"Tidak begitu."

"Kalian jelas pergi dan menghilang bersama."

"Aku kembali karena pesta nya sudah selesai. Dan aku ingin bekerja paruh waktu, jadi aku pergi bersamanya ke stasiun."

"Ini membosankan dengan cara tertentu. Tapi apa yang terjadi padamu juga sangat menyebalkan."

Apa yang dia ingin katakan pada Sakuta?

Sakuta dengan santai mengatakan apa yang Takumi katakan, dan memasuki gedung kampus utama.

Tujuannya adalah lantai tiga. Sakuta berjalan ke atas selangkah demi selangkah.

Selama periode ini, Takumi terus berbicara, seperti lagu apa yang dia nyanyikan di tempat karaoke, siapa yang bernyanyi dengan sangat baik, dan lagu-lagu Touko Kirishima sangat populer, dll., memberi tahu semua jenis informasi kepada Sakuta.

"Apakah Touko Kirishima masih populer?"

Sakuta telah mendengar nama itu, jadi dia bertanya. Memulai aktivitas yang berpusat di Internet tampaknya menjadi penyanyi yang banyak didukung oleh kelompok usia sepuluh hingga dua puluh lima

tahun. Karena wajahnya yang misterius, wajah aslinya telah berulang kali di tebak oleh orang-orang. Saat ini, hanya diketahui bahwa dia adalah seorang wanita, berusia antara lima belas dan dua puluh lima tahun.

"Bukannya masih populer, harus dikatakan bahwa dia sedang populer, mungkin akan populer selanjutnya?"

Meskipun tidak jelas apakah sekarang atau di masa depan, popularitasnya masih hidup. Sakuta juga tidak tahu bahwa lagu yang terkenal sekarang termasuk lagu-lagu dari penyanyi online.

"Dengarkan lagu ini juga."

Takumi menunjukkan smartphonenya dari samping.

Tercermin di layar adalah kaki telanjang berdiri di atas rumput. Ini dianggap perempuan dari parasnya. Saat Sakuta berpikir seperti ini, suara nyanyian yang indah dan dalam datang dari smartphone.

Adegan berubah, kali ini punggungnya terpantul, dan pemandangan juga terlihat, dia bisa tahu kalau dia berdiri di tengah Stadion. Tidak ada penonton. Sakuta ingat desain ini, itu adalah Stadion Internasional Yokohama.

Berikutnya adalah close-up mulut dari samping. Dia menyanyikan paduan suara.

Sudut pengambilan gambar sangat dekat, tidak dapat menangkap wajahnya secara utuh, dan hanya bagian di bawah bibir yang dapat terlihat. Sakuta merasa penasaran, tetapi sebelum dia menemukan jawabannya, lagu itu berakhir.

Di ujung video, telinga wanita itu terpantul, dan Sakuta mengetahui bahwa ini adalah iklan untuk headset nirkabel terbaru.

"Ini adalah lagu Tokuko Kirishima."

Takumi memberi tahu secara singkat.

"Jadi, orang itu adalah Touko Kirishima barusan?"

"Mungkin tidak."

"Apa?"

"Orang itu barusan adalah kecantikan misterius yang bernyanyi dengan sangat baik."

Mengapa dia tahu kalau itu adalah wanita cantik padahal dia jelas tidak melihat wajahnya? Tapi napasnya yang penuh semangat memang membuat orang merasa kalau itu adalah wanita cantik...

"Ingat untuk menyebutnya sampul? Begitulah adanya."

"Jadi, siapa gadis cantik di iklan tadi?"

Dia tidak bisa melihat penampilannya di akhir video, jadi dia merasa penasaran.

"Jadi, itu gadis misterius, kan?"

"Itu berarti tidak ada yang mengetahui asalnya?"

"Benar."

Ini cukup rumit. Touko Kirishima adalah seorang penyanyi online misterius, dan juga tidak diketahui asalnya.

"Ah, tapi seseorang menyebarkan rumor bahwa orang ini mungkin Sakurajima Mai."

"Jika itu Mai-san, efek publisitas dengan menunjukkan wajahnya lebih baik..."

Dia telah aktif dalam bisnis pertunjukan sejak masa kecilnya, dan dia telah kembali ke tahta heroine wanita dari serial drama pagi, dan sebagian besar orang dari segala usia mengenalnya. Apalagi jika orang itu barusan adalah Mai, meski hanya terlihat kaki,

punggung, dan sudut mulutnya, Sakuta masih akan mengenalinya sekilas.

"Aku bukan berbicara tentang penyanyinya. Rumornya ada yang menebak-nebak identitas sebenarnya dari Touko Kirishima adalah Sakurajima Mai."

Sakuta merasa bodoh tentang ini.

"Sekarang tampaknya banyak orang mendukung rumor ini."

Takumi melihat ke smartphonenya dan berkata begitu. Sepertinya dia sedang menyelidiki kembali.

"Hati-hati dengan kakimu."

Jika dia jatuh ke bawah karena dia sibuk dengan ponselnya sambil berjalan, dia tidak akan tidur nyenyak di malam hari.

"Apakah kamu menunjukkan kebaikan kepadaku?"

Liaotai memutuskan untuk berpura-pura tidak mendengar lelucon ini.

"Ngomong-ngomong, Touko Kirishima rumornya adalah Sakurajima Mai, bagaimana menurutmu?"

"Bagaimana mungkin."

Setidaknya Sakuta tidak mendengar Mai menyebutkannya sama sekali, belum lagi Mai yang memberitahunya tentang Touko Kirishima. Sakuta ingat generasi muda agensi yang mengatakan itu populer baru-baru ini, dan juga menyiarkan lagu ke Mai untuk mendengarkan apa yang dikatakannya saat itu.

"Tapi, menurutku suaranya agak mirip."

Pada saat ini, keduanya tiba di pintu kelas 301. Hari ini dia akan mengambil kelas bahasa asing kedua di

sini, mata kuliah pilihan Sakuta adalah Bahasa Spanyol.

"Sampai jumpa lagi."

"Ya."

Sedangkan Takumi mengambil Bahasa Cina sebagai pilihan. Sakuta mengucapkan selamat tinggal padanya di koridor dan memasuki kelas sendirian.

Ketika Sakuta memasuki kelas, hal pertama yang dia dengar adalah tawa keras—lima gadis duduk bersama di kursi dekat pintu masuk. Mereka berlima mengenakan rok panjang antara kuning dan khaki muda, tubuh bagian atas juga mengenakan T-shirt dengan gaya desain yang sama, dan sepatunya adalah sepatu kets. Konsistensi seperti itu dapat diterima jika itu adalah pakaian dari grup idol.

Namun, untuk pakaian, Sakuta tidak memiliki posisi untuk mengatakan bahwa yang lain adalah satu-

satunya ... Sampai Takumi, yang baru saja berjalan bersama, mengenakan T-shirt, celana panjang dan ransel hitam, keduanya tampak seperti pasangan yang benar-benar berpasangan. Ngomong-ngomong, ransel Sakuta adalah hadiah dari Mai untuk merayakan masuknya dia ke universitas.

Sakuta duduk di sebelah sekelompok gadis yang sedang mengobrol dan duduk di tengah lorong. Meja tiga orang diatur dalam tiga baris ruang kelas. Dibandingkan dengan ruang kelas di SMA, lebarnya hampir sama dan panjangnya lebih panjang, sehingga kesan yang diberikan orang tidak luas, tetapi dalam dan panjang.

Sakuta mengeluarkan buku teks bahasa Spanyol dari tasnya, serta buku matematika untuk pekerjaan paruh waktu di sekolah bimbil hari ini. Yang dia buka pertama adalah buku matematika.

Dia menulis pertanyaan latihan buatannya sendiri terlebih dahulu untuk mempersiapkan kelas untuk malam nanti.

"Apakah boleh aku duduk di sini?"

Pada saat ini, suara ini datang dari dekat.

Sakuta mendongak dan melihat wajah yang familiar.

Mito Miori yang ia temui di pesta Jumat lalu. Half-ball head yang longgar yang diikat ke tepi atas bagian belakang kepala juga sangat mencolok hari ini.

"Itu tidak boleh."

Sebelum masuk ke kelas hari ini, Sakuta diduga membawanya pulang. Anak laki-laki itu sepertinya menyimpan dendam padanya, jika mereka terus dikejar oleh orang lain yang tidak perlu, itu bukan lelucon.

"Namun, aku masih harus duduk."

Ketika Miori mengatakan itu, dia sudah duduk di samping Sakuta.

"Ada kursi lain, kan."

"Karena aku melihat-lihat tadi dan aku hanya mengenalmu."

"Kenapa kamu tidak mengambil pelajaran yang sama dengan temanmu?"

Selain Spanyol dan Cina sebagai bahasa asing kedua, ada juga berbagai pilihan seperti Jerman, Prancis, dan Italia. Ketika dia memberikan pengantar kelas untuk pertama kalinya minggu lalu, dia seharusnya tahu bahwa tidak ada teman yang memilih bahasa Spanyol.

"Ugh....."

Miori menghela nafas dengan sengaja setelah mendengar kata-kata Sakuta.

"..."

Sakuta pura-pura tidak mendengarnya, dan terus menghitung jawabannya di buku catatan.

"Ugh....."

Kemudian dia mendengar desahan panjang lagi.

"Maaf. Apa aku mengganggu?"

"Aku tidak repot-repot sampai kamu perlu meminta maaf, jadi tidak usah peduli."

Sakuta memecahkan soal persamaan langkah demi langkah.

"Dengan kata lain, maksudmu aku menyebalkan, kan?"

"Apakah sesuatu yang buruk terjadi?"

Sakuta bertanya begitu acuh tak acuh.

"Kau mau mendengarkanku?"

"Kau ingin aku mendengarkan?"

"Selama liburan musim panas, Manami dan yang lainnya pergi ke pantai."

"Lalu?"

"Mereka tidak mengundangku."

Miori mengerutkan bibirnya, ekspresinya tampak agak tidak puas. Dia melihat dengan marah pada gantungan kunci maskot lokal yang tergantung di jari telunjuknya. Sakuta menatap maskot itu. Itu mungkin suvenir yang diberikan kepadanya oleh teman-teman yang pergi ke pantai untuk bermain.

"Kamu punya gantungan kunci yang bagus, temanmu memiliki penglihatan yang bagus."

"Kamu tahu?"

"Selama kamu tinggal di Fujisawa selama tiga tahun, kamu bisa tahu."

Gantungan kunci itu adalah Enoshima Walking Girl. Kegiatan untuk mempromosikan pesona Kota Fujisawa, secara resmi dinyatakan sebagai maskot lokal tidak resmi.

"Dengan kata lain, mereka tidak mengundangmu ke pantai. Kupikir itu karena kamu tidak memiliki ponsel."

Sakuta membuat kesimpulan yang relevan, dan Miori memelototinya.

"Dia pasti pamer padamu, "Kami disapa oleh pria tampan di pantai!" Benarkah begitu?"

"Mereka tidak mengatakan apa-apa, jadi mereka tidak mungkin disapa oleh pria tampan."

Miori kembali ke ekspresi tenang dan memperbaiki gantungan kunci yang tergantung di jarinya ke ritsleting kotak pensil.

"Kamu sekarang dengan ekspresi "Coba bawa aku ke sana dan seseorang pasti akan datang dan menyapa"."

"Aku tidak menunjukkan ekspresi itu. Pikirkan saja di dalam."

Miori memegang pipinya dengan canggung.

"Kepribadianmu benar-benar luar biasa."

Sakuta hanya bisa tersenyum kecil.

"Oh~~ Apa itu teman..."

"..."

"Ah, kamu memiliki ekspresi "orang ini tidak begitu baik" sekarang."

Miori memegang pipinya dengan cara ini, dan menatap Sakuta dari sudut matanya.

"Ini adalah ungkapan "Orang ini tidak begitu baik dan merepotkan"."

"Kepribadianmu benar-benar luar biasa."

"Tidak buruk."

Kepribadian Sakuta membuat Miori tersenyum. Kemudian dia menghela nafas untuk ketiga kalinya. Kali ini dia tidak merasa disengaja, tetapi menyembur secara alami.

"Mereka bilang mereka akan mengatur pertemanan untukku lain kali sebagai permintaan maaf."

"Itu keren."

"..."

Mata Miori sekali lagi mengumpulkan ketidakpuasan.

"Kalau kamu memiliki komentar, katakan saja kepada mereka: "Kalian hanya ingin menggunakanku untuk menemukan pria tampan, kan?" Bagaimana dengan ini?"

Sakuta berpikir kalau selama Miori ada di sana, peserta laki-laki pasti akan banyak yang mendekatinya. Pesta minggu lalu membuktikan ini.

"Azusagawa-san, menurutmu siapa aku?"

"Sebagai satu-satunya gadis cantik yang populer dimata anak laki-laki, jadi aku tidak diajak oleh teman-temanku untuk pergi ke pantai."

Sakuta mengatakan pikirannya secara langsung sambil mengerjakan soal di buku-nya.

"Kamu memiliki kepribadian yang buruk."

Meskipun dia banyak mengeluh pada Sakuta, sikap Miori setengah mengaku pada perkataan Sakuta. Dia juga menyadari alasan mengapa temannya tidak mengundangnya. Hal serupa mungkin telah terjadi beberapa kali sejauh ini, mungkin berkali-kali. Dia sangat lelah dengan situasi ini.

"Jika kamu tidak mau, jangan pergi bersama para mahasiswi?"

Ketika Sakuta berkata demikian, suara energik menyela.

"Pergi bersama para mahasiwi? Aku ingin ikut juga!"

Bukan hanya suaranya, tetapi seorang gadis mencondongkan tubuh dari belakang dan mengintervensi antara Sakuta dan Miori...



Ini adalah seseorang yang Sakuta kenal baik, mereka mengenal satu sama lain sebelum mereka masuk ke universitas.

Dia adalah Hirokawa Uzuki.

"Kamu tidak bisa pergi ke perkumpulan mahasiswi dengan seorang idol, kan?"

"Ihhhh~~"

Dia mungkin mengatakan "Itu benar". Pengucapannya tidak jelas karena di mulutnya ada sedotan yang sedang meminum bubble tea.

Berbicara tentang mengapa Uzuki ada di sini, tentu saja karena dia juga seorang mahasiswa di universitas ini, dan dia belajar di Fakultas Ilmu Statistik seperti Sakuta.

Dia tampaknya dipengaruhi oleh Nodoka, yang telah mengumumkan bahwa dia akan masuk universitas sebelumnya.

Sakuta tidak pernah mendengar Uzuki ikut ujian, jadi setelah upacara masuk, dia terkejut melihat Uzuki tiba-tiba muncul bersama Nodoka.

Sekarang Sakuta sedang menatap Uzuki.

"Kakak, apakah kamu ingin minum juga?"

Dia sepertinya salah paham, dan mengarahkan sedotan bubble tea ke Sakuta.

"Tidak."

Ciuman tidak langsung dengan idol aktif seharusnya tidak bagus.

Uzuki sekali lagi mengisap bubble tea dengan sedotannya. Dia memancarkan aroma manis, dan mengunyah dengan mulutnya, melihat bolak-balik pada Sakuta dan Miori.

"Pacar baru Kakak?"

Sakuta pikir dia akan mengatakan sesuatu, tapi dia malah menanyakan pertanyaan aneh ini.

"Tidak."

"Dia sangat manis."

"Dia adalah....."

Sakuta tidak bisa berkata apa-apa, karena dia tidak bisa langsung memikirkan bagaimana menggambarkan hubungannya dengan Miori. Keduanya bertemu Jumat lalu, dan mereka tidak akrab satu sama lain.

"Aku adalah calon temannya, Mito Miori."

Miori sendiri yang menjawab menggantikan Sakuta.

"Aku Hirokawa Uzuki, teman Kakak!"

Uzuki mengulurkan tangannya dan berjabat tangan dengan Miori dengan penuh semangat. Miori menggoyangkan tangannya dengan keras ke atas dan ke bawah, dan bahkan kepalanya gemetar.

"Kenapa memanggilnya Kakak?"

Setelah bersalaman dengan penuh semangat, Miori bertanya.

"Karena dia adalah Kakaknya Kaede, jadi dia adalah Kakak-ku juga."

Begitulah jawaban Uzuki.

Dalam situasi Uzuki, tampaknya hubungan antarpribadi didasarkan pada Kaede, jadi sejak dia bertemu Sakuta, dia memanggilnya seperti itu.

[TLN: Disini Uzuki manggil Sakuta dengan sebutan "Onii-chan" tapi disini tetep gua tulis "Kakak" aja]

"Azusagawa-san, jadi kamu punya adik perempuan. Jadi, adik perempuanmu dan Hirokawa-san berteman baik?"

"Ini jauh lebih sedikit bekerja kalau kamu mengerti dengan cepat. Tapi intinya, ini seperti penggemar daripada teman baik."

Ketika Sakuta menjelaskan kepada Miori, Uzuki berlari ke depan ruang kelas.

"Selamat pagi semuanya~~!"

Dia berkata dengan energik seperti menyapa penggemar di atas panggung. Sekelompok gadis yang berkumpul di kursi depan menjawab: "Selamat pagi."

Tim lima orang ditambah Uzuki menjadi tim enam orang. Namun, mungkin karena pakaian kelimanya terlihat mirip, Uzuki, yang mengenakan celana sempit dan kardigan panjang, adalah satu-satunya orang yang terlihat tidak pada tempatnya. Kata "itik jelek" terlintas di benak Sakuta untuk sesaat, tetapi itu sudah berubah menjadi angsa ...

"Jadi Azusagawa-san ..."

Miori ingin mengeluh.

"Ada apa?"

"Kamu kenal begitu banyak gadis cantik."

"Juga termasuk kamu, Mito."

"Aku tidak bermaksud begitu, kepribadianmu benar-benar buruk."

Dia cemberut lagi.

Lalu "Hah?" dia menulis pertanyaan di wajahnya.

"Kamu baru saja memanggilku "Mito"?"

"Karena kamu sudah menjadi calon teman, aku ingin mencoba lebih dekat."

Soal matematika yang sedang Sakuta buat sudah selesai, jadi biarkan dua siswa itu memahaminya lagi nanti.

" "Azusagawa" terasa sangat panjang."

"Begitu?"

"Azusa?"

"Kedengaran seperti nama kereta ekspres."

"Sagawa?"

"Kedengaran seperti nama jasa pengiriman barang ekspres."

"Memanggil "Sagawa-san" itu seperti berpura-pura akrab, jadi aku akan memanggilmu Azusagawa-san."

Setelah berkeliling dan kembali ke titik semula, dosen bahasa Spanyol akhirnya memasuki kelas.

Bagian 5

Kelas dimulai pada 10:30 di sesi kedua di pagi hari dan berakhir pada jam 12 setelah sembilan puluh menit sesuai dengan waktu.

"Hasta la próxima semana!"

Dosen Bahasa Spanyol yang bernama Pedro berkata "Sampai jumpa minggu depan" dan meninggalkan kelas.

"Hasta luego!"

Mengucapkan "Selamat tinggal" dengan riang, Uzukilah yang menjawab guru itu pergi dan melambai dengan penuh semangat.

[TLN: Beberapa percakapan di part ini pakai Bahasa Spanyol, ya kalian juga paham lah ya]

Pedro menjawab dengan senyuman.

Pembalap Spanyol yang ceria itu juga mengapresiasi kerajinan Uzuki.

Begitu Pedro keluar dengan kaki depannya, Takumi masuk ke kelas dengan kaki belakangnya.

"Azusagawa, apa yang ingin kamu makan?"

Takumi bertanya begitu dia melihat Azusagawa, tetapi mengalihkan pandangannya ke samping ketika dia berjalan. Takumi seharusnya melihat ke arah Miori yang sedang memasukkan buku pelajaran ke tas jinjing.

"Chao."

Miori berkata dengan ramah "Selamat tinggal" dalam bahasa Spanyol, mengangkat tangannya sedikit untuk memberi isyarat dan bangkit, melewati Takumi dan menghilang di koridor.

"Azusagawa, apa yang terjadi?"

Takumi meletakkan tangannya di atas meja begitu dia berjalan.

"Kamu bilang kamu tidak melakukan apa-apa pagi ini, kan?"

"Dia baru saja ditingkatkan menjadi calon temanku."

"Kalau begitu, biarkan juga aku ikut~~"

"Kalau begitu kamu bisa bertanya pada Mito."

"Kamu sudah memanggilnya seperti itu? Orang yang menangkap Sakurajima Mai benar-benar berbeda..."

Tatapannya jauh.

Ketika keduanya berbicara seperti ini, bagian depan kelas juga mulai membahas makan siang.

Itu adalah kelompok gadis termasuk Uzuki.

"Kamu mau ke kafetaria kampus?"

"Aku ingin makan Yokkaichii!"

Reaksi pertama adalah Uzuki. Itulah nasi mangkuk terkenal di kampus ini, nasi dengan daging ayam giling manis asin dan telur mata air panas yang rasanya enak.

Sakuta merasa ingin memakannya setelah mendengarnya.

"Kalau begitu ayo ke kantin sekolah."

Namun, Uzuki segera memikirkan sesuatu "Ah!"

"Aku lupa memotret untuk hari ini, aku harus pergi dulu. Maaf."

Dia melipat tangannya dan meminta maaf kepada semua orang.

"Apakah ini majalah mode terakhir?"

"Adegan itu sangat imut, kan?"

"Aku akan membelinya lain kali."

"Harus beli, harus beli."

"Ayo berfoto."

Gadis-gadis di sekitar bergantian berbicara dengan Uzuki dengan nada bersemangat.

"Hasta mañana!"

Menanggapi mereka, Uzuki berkata, "Sampai jumpa besok," melambai dan berlari keluar kelas dengan penuh semangat.

Kemudian, percakapan antara gadis-gadis itu untuk sementara terputus. Hanya memikirkannya...

"Mau makan apa?"

"Apakah kamu akan pergi ke koperasi?"

"Aku makan terlalu banyak kemarin, dan aku hanya ingin makan sandwich hari ini. Itu berisiko."

"Aku mengerti. Aku juga."

"Kalau begitu ayo pergi."

Mereka berjalan keluar kelas dengan senyum lembut, kegembiraan mereka benar-benar berbeda dari tadi.

Tidak ada yang melewati topik Uzuki.

Ketika mereka menghilang sepenuhnya di koridor—

"Aku selalu merasa bahwa perempuan benar-benar menakutkan ..."

Kata Takumi lembut.

"Orang-orang seperti itu, kan?"

Orang-orang bertindak bahagia ketika dia berada di sana, jadi dibandingkan dengan SMP atau SMA, hubungan interpersonal seharusnya lebih santai. Ketika "Kelas" ada, semua orang terbiasa membagi

garis lebih teliti, dan garis antara suka dan tidak suka jauh lebih jelas.

Ada hubungan longgar yang cukup baik di universitas, dan hubungan interpersonal juga terjalin dengan ini.

"Azusagawa, aku merasa kamu juga menakutkan."

"Ayo cepat ke kafetaria, kita hampir kehabisan tempat duduk."

Dari menara jam, pergi berjalan lurus di sepanjang jalan setapak yang ditumbuhi pepohonan sampai ke ujung dan belok kiri dan mereka akan melihat kafetaria kampus. Aula konferensi dan koperasi juga ada di gedung ini, dan kafetaria kampus ada di lantai satu.

Pada jam sibuk makan siang, 400 kursi hampir penuh, dan butuh banyak tenaga untuk menemukan kursi kosong.

Ada tiga anak laki-laki yang pergi setelah makan, lalu Sakuta dan Takumi mengambil tempat mereka di meja ini, dan kemudian Takumi juga membawa makanan Sakuta dengan nampan.

Keduanya memesan Yokkaichii.

Porsi normalnya hanya seharga 300 yen, yang ekonomis dan terjangkau. Hidangan di kafetaria kampus umumnya sangat murah, mie soba dan mie udon bahkan bisa dimakan dengan harga 100 yen. Kafetaria kampus adalah mitra yang baik bagi mahasiswa yang lapar.

Kadang-kadang, dia mungkin melihat potret keluarga atau orang-orang yang tidak seperti mahasiswa atau orang-orang kampus, tetapi orang di luar sekolah juga dapat menggunakan fasilitas ini, jadi tidak masalah. Baru-baru ini, universitas secara luas mencoba membuka diri ke dunia luar untuk berkomunikasi dengan penduduk setempat. Oleh karena itu, banyak universitas telah membangun restoran mereka seperti kafe mode, dan kadang-kadang dia dapat melihat laporan TV khusus.

Mangkuk nasi Sakuta dan Takumi habis sekitar lima menit kemudian. Keduanya menenangkan tenggorokan mereka dengan teh gratis.

"Azusagawa, bisakah kamu memperkenalkan seorang gadis kepadaku?"

Pada saat ini, Takumi mengatakannya seperti mantra.

"Di mana gadis-gadis yang bertukar informasi kontak denganmu di pesta itu?"

"Tidak ada respon."

"Aku turut berduka cita."

"Bahkan Toyohama boleh saja."

"Kamu akan membuat Toyohama marah kalau kamu mengatakan kata-kata seperti itu. Dia memiliki titik didih yang sangat rendah."

Sakuta menyedap teh lagi. Pada saat ini, dia melihat benda mengkilap di pintu masuk restoran.

Sakuta juga bisa melihat mahasiswa pirang lainnya di kampus, tetapi orang ini tidak diragukan lagi memiliki rambut pirang indah yang paling dirawat dengan hati-hati. Di kampus, dia mengikat ujung rambut pirangnya dengan bangga dan menggantungnya di depan bahunya.

Nodoka melihat sekeliling kafetaria seolah mencari seseorang.

Lalu matanya bertemu dengan Sakuta. Ketika dia berpikir begitu, dia melangkah maju. Sepertinya orang yang dia cari adalah Sakuta.

"Akhirnya ketemu."

Nadanya terdengar seperti itu adalah kesalahan Sakuta dari awal.

"Apakah ada masalah?"

Nodoka menatap Takumi yang bersama Sakuta.

"Biarkan aku menggunakanmu sebentar."

"Tolong jaga dirimu sendiri."

Takumi menyerahkan Sakuta dengan mudah.

Nodoka tidak mengatakan apa yang ingin dia lakukan, dan berjalan menuju pintu keluar dengan rapi begitu dia berbalik. Jika Sakuta tidak mengikutinya, dia akan habis, jadi Sakuta meletakkan peralatan makannya, dan mengejar Nodoka dan pergi.

Sakuta dan Nodoka berjalan santai dan duduk di bangku di sebelah gedung penelitian. Klub dansa

sedang berlatih menari, dan mereka bisa melihatnya dari sini dengan pantulan cermin gedung.

Nodoka hanya melihat mereka berlatih menari, dan tidak berbicara untuk sementara waktu.

"Ada apa?"

Sakuta mengambil inisiatif untuk mengajukan pertanyaan secara singkat.

"...Hari ini, apakah kamu bertemu Uzuki?"

"Ya, kami mengambil kelas Bahasa Spanyol bersama-sama."

Nodoka seharusnya sudah mengetahuinya sejak lama dan itulah mengapa dia mencari Sakuta.

"Apakah dia mengatakan sesuatu?"

"Maksudmu apa?"

"..."

"Aku sudah repot-repot datang kesini karena-mu, jadi jangan malu-malu dan katakan padaku."

"Bagaimana penampilan atau sikapnya hari ini?"

Meskipun Sakuta sedikit menggodanya, ekspresi Nodoka tetap sama, dan dia hanya mengarahkan matanya melihat latihan klub dansa.

"Tidak ada, seperti biasa, kan?"

Setidaknya Sakuta tidak merasa ada yang salah.

Uzuki tiba-tiba bergabung dalam percakapan antara Sakuta dan Miori, menawarkan Sakuta untuk minum bubble tea miliknya, dan kemudian bergabung dengan kelompok gadis dengan penuh semangat, dan

menggunakan Bahasa Spanyol yang baru saja mereka pelajari lebih aktif daripada orang lain ... dan setelah dia pergi, kelompok gadis itu berhenti membicarakannya. Semua ini adalah Uzuki yang biasa.

"Apakah dia mengatakan sesuatu padamu?"

"Tidak."

"Bagaimana dengan 'Sweet Bullet'?"

"Tidak ada."

"Begitu..."

Sakuta tidak bisa menebak sama sekali apa maksudnya.

"Topik apa yang sedang kita bicarakan ini?"

Setelah Sakuta bertanya, Nodoka akhirnya menatapnya. Matanya tampak marah, tetapi juga malu.

"Kemarin, sesuatu terjadi ..."

"Sesuatu?"

"Itu adalah pertengkaran ..."

"Pertengkaran.....?"

Sakuta berpikir kalau kata itu tidak cocok karena dua alasan. Alasan pertama adalah dia tidak bisa membayangkan Nodoka dan Uzuki bertengkar.

Alasan kedua adalah sikap Uzuki hari ini. Ini benar-benar biasa, seperti biasanya. Dibandingkan dengan Nodoka yang berwajah sedih, mau tak mau Sakuta bertanya-tanya apakah ada yang salah.

"Alasan pertengkaran itu?"

"...Kami telah meluluskan dua anggota, apakah kamu tahu itu?"

"Ya."

Para anggota yang Nodoka bicarakan adalah anggota dari grup idol "Sweet Bullet" yang Nodoka dan Uzuki miliki.

Sekitar setengah tahun yang lalu, dua anggota dari tujuh anggota meninggalkan grup.

[TLN: Biasanya di Jepang, kata atau istilah 'Kelulusan' digunakan ketika ada seorang anggota idol yang keluar dari grup. Sebenarnya gak hanya untuk idol istilah ini digunakan, bisa juga digunakan untuk selebriti lain. Contohnya seperti Vtuber yang kemarin hangat juga kelulusannya/keluar/berhenti (Kiryu Coco) ya seharusnya sudah banyak juga yang ngerti ini kan ya]

Sekarang tersisa lima orang yang terlibat dalam kegiatan idol.

"Sejak saat itu, perusahaan agensi akan mendiskusikan masa depan dengan kami ..."

"Apakah itu diskusi seperti "Apakah kalian ingin melanjutkan atau bubar" ?"

"..."

Nodoka tidak mengatakan sepatah kata pun untuk menyangkal Sakuta terhadap masalah ini, dan itu juga merupakan jawaban untuk Sakuta.

"Menyanyi ke Budokan dalam tiga tahun setelah grup kami berdiri... Ini dulunya adalah tujuan kami."

[TLN: Budokan adalah salah satu venue populer di Jepang yang bisa menampung sekitar 15 ribu orang. Biasanya dipakai untuk pertunjukan seni bela diri,

tetapi juga sering digunakan untuk mengadakan konser besar]

Alasan menggunakan bentuk lampau adalah karena sudah begitu lama sejak debutnya, dan sekarang adalah untuk mempertimbangkan kembali masa depan. Mungkin ini maksud Nodoka.

"Namun, seiring bertambahnya penggemarmu, pekerjaanmu juga ikut bertambah, kan?"

Berpartisipasi dalam festival musik di musim panas, dan juga berkeliling kota-kota besar untuk mengadakan konser individu. Ketika mengadakan konser di Tokyo, Kaede mengajak temannya Kotomi Kano untuk bergabung dengannya. Aula yang berisi 2.000 orang itu penuh dengan kegembiraan. Begitu Kaede kembali ke rumah, dia berkata dengan penuh semangat: "Sangat menyenangkan untuk menonton itu, sangat bagus sekali." Dia mengatakan tentang pikirannya pada Sakuta.

Berbicara tentang pekerjaan masing-masing anggota, Uzuki menunjukkan kehadirannya di acara kuis, dan pengumuman TV di acara lokasi belanja telah meningkat secara bertahap. Kekuatannya terletak pada kemampuannya untuk tertawa manis di berbagai tempat dengan kata-kata dan perbuatan yang tidak terduga.

Nodoka sering muncul di acara bersamanya dalam peran seperti penjaga, dan dikenal luas karena sikap dan perilakunya.

Anggota lainnya juga aktif di bidang fotografi, menjadi bintang tamu di serial drama, atau kerja keras di variety show olahraga, kelima orang itu masing-masing memperluas panggung untuk memamerkan keahliannya.

Karena itu, itu masih merupakan grup yang hanya diketahui oleh orang dalam.

"Jadi, aku membahas apa yang harus dilakukan Sweet Bullet di masa depan. Terutama Uzuki memiliki banyak

masalah ... Dia secara bertahap tidak dapat bekerja sama dengan semua orang, dan perusahaan agensi tampaknya memiliki berbagai pertimbangan."

"Pertimbangan seperti apa?"

"...Ini seperti membiarkan Uzuki melakukan debut solo."

Nodoka berkata dengan lembut. Itu adalah suara yang menekan emosi. Nodoka berpura-pura menjadi biasa dan mengucapkan kalimat ini dengan normal.

"Kemarin, setelah konser bersama agensi, aku mendengar manajer umum berbicara dengan seseorang tentang hal itu."

Akhirnya Sakuta melihat dugaan pemicu pertengkaran itu.

"Kesampingkan perusahaan agensi, apakah Hirokawa tahu tentang ini?"

"Mungkin tidak tahu."

Sakuta pikir begitu. Jika dia tahu, perspektif masalah ini akan berubah drastis.

"Toyohama, apa yang ingin kamu lakukan?"

"Aku...aku masih ingin berdiri di Budokan sebagai Sweet Bullet dengan semua orang."

Mengatakan itu, Nodoka sekali lagi mengalihkan perhatiannya pada gadis yang sedang berlatih menari.

"Namun, aku juga ingin kerja keras anggota lain dihargai. Bagaimanapun, Uzuki telah bekerja lebih keras dari siapa pun ... Dia benar-benar memiliki kemampuan untuk membuat semua orang tersenyum."

"Jadi begitu. Kamu mengatakan ini kepada Hirokawa secara halus, tetapi dia tidak mengerti ... Jadi semakin banyak kamu berbicara, semakin

bersemangat kamu untuk menjelaskannya. Ini seperti kehilangan kesabaran dan membuat suasana terlihat seperti pertengkaran?"

Berbeda dengan penampilannya yang mewah, Nodoka memiliki kepribadian yang serius. Khawatir tentang perasaan Uzuki sia-sia, dia mengatakan sesuatu yang tidak boleh dikatakan. Sakuta bisa membayangkan adegan itu juga.

"...Begitulah rasanya."

Karena ini adalah situasi yang tersembunyi, dapat juga dipahami mengapa Nodoka menggunakan kata "Pertengkaran". Tapi meski begitu, ini mungkin suasana hatinya yang sepihak. Lagi pula, Uzuki tampak seolah-olah tidak ada yang terjadi hari ini, jika dia tidak tahu tentang debut solo, argumennya tidak akan tumpang tindih.

"Anggota lain memiliki pemikiran yang sama... jadi sepertinya mereka berempat menyalahkannya juga, kan."

Nodoka merasa bersalah dan akan malu untuk bertemu Uzuki, jadi dia mencari Sakuta untuk menjadi perantara.

"Apa? Ini hal seperti itu."

"Apa?"

Dia mungkin tidak puas dengan reaksi Sakuta yang biasa saja, dan Nodoka menatapnya dengan serius.

"Aku mengkhawatirkan masalah ini dengan sangat serius."

"Bukankah menyenangkan memiliki masalah yang begitu besar?"

"..."

"Secara keseluruhan, kamu mengeluh tentang peningkatan pekerjaan, tetapi itu tidak sama seperti biasanya? Jika kamu memberi tahu Mai-san hal semacam ini, dia akan memukulmu."

"Yah, itu..."

Sakuta merasa otaknya hanya ada firasat buruk. Dia tidak tahu mengapa dia merasa kalau dia akan dipukuli dalam situasi ini. Jangan pernah menyebutkan ini di depan Mai.

"..."

Tampaknya meskipun Nodoka mendengarkan ucapan Sakuta, dia masih belum sepenuhnya menerimanya.

"Jika kamu benar-benar peduli dengan Hirokawa, bicaralah dengannya lagi. Jangan menyelinap ke orang luar sepertiku untuk menanyakan situasinya."

"Kamu sangat menyebalkan! Aku tahu hal semacam itu!"

Mungkin karena dia tidak sabar, Nodoka berdiri meskipun ada dorongan emosional.

"Aku bodoh karena berdiskusi denganmu. Terima kasih!"

Apakah ini marah? Atau masih berterima kasih? Emosionalnya kacau, Nodoka pergi dengan langkah gelisah.

Gadis yang sedang berlatih menari melihat tempat ini dengan ekspresi "Apa yang terjadi?", matanya bertemu dengan Sakuta, dan dia buru-buru menjauh.

"Aku tidak ingin menjadi lebih terkenal."

Rasanya Nodoka menjadi lebih baik setelah menjadi mahasiswa, tetapi dia juga merasa bahwa dia tidak berubah sama sekali di depan Sakuta.

"Ya, apa pun itu ..."

Sakuta berdiri dan meregangkan tubuhnya.

Langit yang hujan di pagi hari, sekarang benar-benar cerah.

Apa yang Sakuta dengar barusan juga seperti cuaca. Emosi akan cerah, mendung, dan hujan, jadi tidak apa-apa untuk meninggalkan urusan Nodoka dan Uzuki sendirian. Hanya saja cuaca hari ini kebetulan sedang buruk.

Keduanya berbeda dari teman biasa, mereka berasal dari grup idol yang sama dan memiliki tujuan yang sama... Kepercayaan dan belenggu yang hanya bisa lahir dengan bekerja sama menghubungkan mereka.

Meskipun mereka bukan teman, mereka bisa saling mengandalkan.

Meski bukan teman dekat, mereka bisa saling mendukung.

Tidak hanya itu, Sakuta juga tahu kalau mereka adalah kawan kuat satu sama lain.

Hanya saja lingkungan sekitar telah sedikit berubah, dan hubungan mereka tidak akan tergoyahkan oleh hal-hal kecil seperti sekarang.

Sakuta saat ini memikirkan itu dengan tulus.

Itu hanya masalah sepele.

Dia pikir itu tidak terlalu serius.

Namun, situasinya akan berkembang ke arah yang tidak terduga.

Keanekan itu terjadi keesokan harinya.

Seperti biasa, ada perubahan yang aneh di kampus keesokan harinya.

Chapter 2 - Apa Rasanya Suasana?

Bagian 1

Keesokan harinya, 4 Oktober, Sakuta menyambut pagi seperti biasa.

Pertama, Nasuno menginjak wajahnya dan membuatnya terbangun, mendesaknya ke ruang tamu dengan teriakan "meow~~" dan meminta sarapan. Setelah menuangkan makanan kering ke dalam mangkuk kucing, dia menyiapkan sarapan untuk dua orang di atas meja, dan membuat bekal untuk dibawa ke kampus.

Sakuta menyelesaikan sarapannya sendirian terlebih dahulu.

"Kaede, ini sudah pagi."

Kemudian dia berjalan ke pintu dengan tanda nama "Kaede" dan memanggilnya.

"..."

Meskipun tidak ada jawaban, Sakuta tidak bisa membuka pintu.

Akhir-akhir ini, adik perempuannya tampaknya masuk ke usia yang sentimental. Jika Sakuta membuka pintu tanpa izin, Kaede akan mengeluh dengan marah.

Jadi Sakuta hanya diam.

Setelah sekitar satu menit, Kaede berjalan keluar dari kamarnya.

"...Kakak, aku sudah bangun."

Namun, matanya masih tertutup.

"Ayo, kau harus mencuci piring, kan."

"Oke~~ Aku akan melakukannya."

Lalu Sakuta pergi keluar.

Cuaca umumnya cerah.

Di sisi lain, ada awan seperti berbentuk permen kapas yang memanjang, dia bisa merasakan langit biru.

Udara kering hari ini, yang merupakan sentuhan kulit di musim gugur. Berjalan di bawah langit yang begitu cerah ke Stasiun Fujisawa. Dari stasiun, naik JR Tokaido Line ke Stasiun Yokohama, lalu pindah ke Jalur Keikyu selama sekitar 20 menit, dan tiba di Stasiun Kanazawa Hakkei tempat kampusnya berada. Hampir satu jam dari rumah ke kampus.

Keluar dari gerbang tiket stasiun, para mahasiswa lain bergerak dalam kelompok-kelompok ke kampus.

Beberapa orang menemukan teman mereka dan menyapanya, dan banyak orang berjalan sambil menelepon atau mengirim pesan dengan temannya, dan beberapa lagi yang berjalan diam sambil mendengarkan musik. Adapun Sakuta... adalah salah satu orang yang menguap dan berjalan ke depan dengan mata mengantuk.

Hari demi hari, pemandangan yang seperti biasa.

Melewati pintu masuk utama, lebih banyak orang yang terlihat, dan suasana di sekitarnya tiba-tiba tampak energik. Ini sama seperti biasanya.

Pemandangan kampus yang sama seperti kemarin.

Penampilan para mahasiswa yang sama seperti biasanya.

Beberapa orang menganggap kehidupan di universitas yang tidak berubah sangat membosankan. Sakuta sering mendengar orang mengatakan di kampus, kalau

mereka pikir mereka akan mendapatkan pengalaman yang lebih berwarna dan bahagia ketika memasuki universitas.

Namun, dari sudut pandang Sakuta, dia tidak pernah mengeluh dengan kebosanan dan pemandangan yang sama setiap harinya.

Ketenangan adalah yang terbaik.

Memang benar bahwa segala sesuatu di dunia ini damai seperti sebelumnya.

Sambil melihat kampus yang biasa dia lihat, Sakuta memikirkan hal semacam ini sambil berjalan ke gedung utama tempat kelas dimulai pada sesi kedua.

Sakuta naik ke atas ke ruang kelas 201. Selanjutnya, di kelas itu, hari ini ada pelajaran mata kuliah wajib aljabar linier, dan Sakuta akan mengikuti mata kuliah itu.

Kursi telah terisi sekitar sepertiga. Mereka semua adalah mahasiswa di jurusan yang sama, dan sebagian besar dari mereka mahasiswa tahun pertama. Selama pengenalan mata kuliah minggu lalu, Sakuta mengetahui kalau hanya empat atau lima dari mereka adalah siswa tahun kedua yang diangkat tahun lalu, karena profesor menyebutkan bahwa "siswa tahun kedua tidak boleh dihukum kali ini"...

Sakuta menemukan sosok yang dikenalnya di tengah kelas.

Itu Takumi.

Sakuta berjalan ke samping dan memperhatikan kalau Takumi berkata "Hai" dan mengangkat tangannya, secara alami menggeser kursi ke samping.

"Aku akan menghangatkan kursi untukmu dulu."

Sakuta tidak ingin merasakan suhu tubuh pantat pria itu di pagi hari, jadi dia menjawab "Hai" dan duduk di kursi kosong di depan.

"Apakah kamu membenciku?"

"Aku suka kursi yang dingin seperti es."

"Yang seperti bir juga?"

Mereka berbicara tentang percakapan yang tidak ada manfaatnya, dan mengeluarkan buku teks aljabar linier dan buku catatan yang digunakan di kelas. Buku teks dicetak dengan nama profesor yang bertanggung jawab atas mata kuliah ini. Begitu juga dengan mata kuliah lainnya, catatan kuliah yang digunakan oleh universitas kebanyakan adalah buku-buku yang ditulis oleh profesor, dan sebagian royalti akan dibayarkan kepada profesor, yang membuat orang merasa kalau mekanisme dunia bekerja dengan sangat baik.

Melihat jam secara tidak sengaja, jarum menunjuk ke jam 10.25. Kelas kedua akan dimulai dalam lima menit.

Tawa bernada tinggi itu menarik pandangan ke depan kelas, itu adalah sekelompok gadis yang semuanya mengenakan model pakaian yang sama hari ini. Mereka memainkan aplikasi smartphone, seolah-olah mereka sedang merekam video pendek untuk dibagikan satu sama lain. Dan Uzuki juga ada di antara mereka.

Di dua baris kursi belakang, ada seorang anak laki-laki yang sedang berkonsentrasi membaca. Melihatnya tersenyum dari waktu ke waktu, dia seharusnya tidak membaca buku yang sulit.

Di sebelahnya adalah seseorang yang tidur di atas meja. Dia tertidur sebelum kelas dimulai, itu sangat berani.

Sebagian besar yang lain sedang bermain ponsel atau mengobrol dengan teman.

Tidak peduli di manapun dia melihatnya, itu adalah pemandangan biasa sebelum kelas, tanpa keanehan apapun. Meski begitu, Sakuta tetap merasa kalau ada pemandangan yang menarik perhatiannya.

Itu terasa dari seorang gadis, dan sekarang dia merasakannya...

Salah satu dari enam gadis yang pertama kali dia lihat, Uzuki, yang mengenakan rok dan blus yang sama dengan gadis-gadis di sekitarnya.

Gadis-gadis itu sedang menertawakan lelucon tentang teman mereka. Uzuki dan semua orang tertawa pada saat yang sama.

Ini hanya sebagian kecil dari kehidupan sekelompok gadis, pasti interaksi yang bisa dilihat di setiap kampus, tidak mengherankan. Jadi bahkan jika dia dipenjara oleh perasaan yang tidak dapat dijelaskan, Sakuta sendiri tidak dapat segera memahami wajah sebenarnya dari perasaan yang tiba-tiba ini. Dia tidak

mengetahuinya, tetapi secara intuitif dan perasaannya, dia merasa ada sesuatu yang aneh.

Sakuta datang untuk mencari masalahnya, seolah-olah dia sedang bermain game yang sulit, dan tidak lama setelah mengamati Uzuki, dia menyadari kalau mata Uzuki saling berhadapan dengannya.

Biasanya, dia akan melambaikan tangannya dengan penuh semangat dan berkata dengan keras, "Selamat pagi, kakak~~!" Itu akan sangat menarik sampai-sampai Sakuta akan merasa malu ...

Tapi tindakan Uzuki hari ini berbeda. Dia melihat senyum itu, setengah membuka mulutnya seolah sedang memikirkan sesuatu, lalu berkata kepada temannya, "Aku akan pergi" dan kemudian bangkit.

Dia berjalan lurus ke depan Sakuta, lalu menunjukkan kalau dia memerhatikan sekelilingnya untuk sesaat, dan kemudian sedikit membungkuk ke depan.

"Apakah Nodoka mengatakan sesuatu?"

Dia berbisik dalam suara yang hanya Sakuta yang bisa mendengarnya.

"Maksudmu?"

Sakuta balik bertanya, ingin mengkonfirmasi niatnya untuk bertanya.

"Tidak ada."

Tanggapannya adalah kata-kata yang tidak berarti sambil menggunakan nada.

"Apa-apaan itu?"

Tanggapan Sakuta membuat mulut Uzuki menyempit. Namun, dari sudut pandang Sakuta, dia tidak tahu apa yang ingin diketahui Uzuki, jadi tidak dapat dihindari kalau dia tidak fokus padanya.

"Apa yang terjadi padamu dan Toyohama kemarin?"

Sakuta mendengar Nodoka pernah berkata kalau dia memasang sikap seolah-olah sedang melakukan pertengkaran dengan Uzuki minggu lalu. Jika apa yang terjadi pada mereka berdua itu benar, pasti itu masalahnya.

Namun, masalah ini telah ditutup di hati Sakuta. Karena Nodoka, yang datang kepadanya untuk berdiskusi kemarin, mengatakan kalau dia akan berbicara dengan Uzuki lagi... jadi tidak ada gunanya jika Sakuta terus memikirkannya.

"Aku mengambil foto untuk sampul majalah kemarin, tetapi aku tidak melihat Nodoka di sana."

"Kau tidak meneleponnya kemarin?"

"Tidak."

Pernyataan ini mengkhawatirkan. Dia secara khusus menyebutkan "tidak", yang terdengar seperti Nodoka tidak meneleponnya kemarin, tetapi meneleponnya hari ini.

"Dia hanya bertanya apakah aku akan datang ke kampus hari ini."

Dan Uzuki berkata begitu.

"Begitu?"

"Dia menanyakan ini dengan sengaja, sepertinya dia ingin berbicara denganku tentang sesuatu?"

"Memangnya itu bisa sebaliknya?"

Setidaknya Uzuki sebelum kemarin tidak berpikir begitu. Rasanya dia akan menjawab pertanyaan seperti "Nodoka, ada apa!" Jika situasi memungkinkan untuk menelepon, dia mungkin menelepon Nodoka saat itu juga.

Memikirkan hal ini, Sakuta merasa Uzuki hari ini benar-benar aneh.

"Aku hanya ingin bertanya, apa yang terjadi padamu kemarin?"

"Maksudmu?"

"Tidak."

"Kamu meniruku."

Setelah Uzuki selesai berbicara, dia tersenyum seolah untuk meredakan suasana. Ini juga membuat Sakuta bingung. Ada senyum sopan di wajah Uzuki, Sakuta belum pernah melihat senyum seperti ini, setidaknya sampai saat ini ...

Terlebih lagi, ketika dia mendengar pertanyaan "Apa yang terjadi?" dia biasanya tidak menyadari maksud dari pertanyaan Sakuta, dan dia akan berbicara

tentang harinya kemarin, seperti "Aku jatuh ketika aku sedang mengambil foto~~". Hirokawa Uzuki, yang dikenal Sakuta, adalah orang seperti itu.

Perasaan canggung apa ini?

Sakuta mencoba melihat warna aslinya.

"Aku dalam kondisi baik hari ini, kan?"

Uzuki tersenyum lagi setelah berbicara.

Dia secara tidak sengaja mengalihkan pandangannya dari Sakuta dan berbalik ke sekelompok gadis yang sedang mengobrol dengannya.

Tidak perlu membandingkan kembali untuk mengetahui kalau Uzuki dan sekelompok gadis mengenakan model pakaian yang sama.

Mungkin ada kejadian seperti ini.

Namun, Uzuki sendiri seperti berbeda dari masa lalu. Karena menurut Sakuta, situasinya sangat bagus hari ini, dan dia sangat cocok dengan semua orang.

Saat dia memikirkannya...

"Duduk, semuanya."

Profesor itu berkata dengan lembut dan berjalan ke dalam kelas.

Para mahasiswa kembali ke depan. Uzuki juga kembali ke kursi depan tempat teman-temannya sudah menunggu.

"Fukuyama, aku ingin bertanya padamu."

Sakuta melihat ke belakang, dan berbicara secara diagonal ke belakangnya.

"Ada apa?"

"Hirokawa-san hari ini, bagaimana menurutmu?"

"Menurutku, dia manis."

"Ada yang lain?"

"Menurutku, dia sangat manis."

Takumi menjawab dengan kata-katanya yang biasa.

"Terima kasih atas nasihat berhargamu."

"Sama sama."

Melihat sekeliling, tidak ada orang yang peduli dengan Uzuki kecuali Sakuta. Sepertinya hanya Sakuta yang merasa aneh.

Dalam hal ini, mungkin Sakuta terlalu banyak berpikir.

Hari ini, mungkin Uzuki tidak sengaja mengenakan pakaian dengan model yang sama dengan semua orang, yang konsisten dengan senyum semua orang. Dan Sakuta hanya kebetulan sedikit khawatir tentang itu.

Karena bagaimanapun, situasi hari ini sangat baik.

Jadi semua ini hanya karena Sakuta yang terlalu banyak berpikir.

Sakuta harap, dia benar-benar sedang terlalu banyak berpikir. Sakuta berpikir demikian dan membuka buku teks aljabar linier.

Bagian 2

Tidak peduli seberapa sepele hal itu, jika itu adalah hal yang aneh, maka itu akan tinggal di hatimu, jadi ketika mengikuti kelas aljabar linier, Sakuta secara alami memperhatikan kalau tindakan Uzuki sedikit berbeda dari biasanya.

Sampai kemarin, Uzuki akan berkonsentrasi mendengarkan penjelasan profesor. Jika dia tidak mengerti sesuatu, dia tidak akan ragu untuk memotong penjelasan dan mengangkat tangannya untuk bertanya. Bahkan jika teman-teman di sekitarnya berbisik atau mengobrol, Uzuki tidak akan terganggu selama dia memasuki situasi tersebut. Ini adalah keadaan normalnya sejauh ini.

Tapi Uzuki tidak bisa tenang hari ini, dia mengayunkan tubuhnya dari sisi ke sisi, dan bermain dengan teman-teman di sampingnya ... Meskipun dia memperhatikan

profesor di kelas, dia tidak mengatakan "Aku tidak mengerti di bagian ini!".

Setelah kelas selesai, dia tidak mengatakan "Sensei, sampai jumpa minggu depan~~!" lalu melambai dengan penuh semangat.

Uzuki membereskan buku pelajaran secepat orang lain di kelas, dan sekarang berdiskusi dengan sekelompok gadis tentang apa yang harus dimakan untuk makan siang. Di lingkaran kecil itu, bukan hanya suara Uzuki yang terdengar sangat jelas. Ketika seseorang menyarankan "Ayo pergi ke kantin", dia hanya menjawab dengan suasana hati yang tenang "Baiklah, ayo pergi."... Ini membuat rasa keterkejutan terhadap Uzuki benar-benar terbentuk di hati Sakuta.

Sakuta masih memperhatikan perubahan Uzuki.

Gadis yang bersama Uzuki berbicara dengan ekspresi yang sama seperti biasanya, mengatakan, "Ayo pergi ke Yokohama sepulang sekolah hari ini." Penampilannya

terlalu natural, setidaknya di mata Sakuta, gadis-gadis itu tidak terlihat sedang berpura-pura.

Di sisi lain, dialog antar mahasiswa saat ini adalah interaksi yang tidak mencolok. Di masa lalu, hanya Uzuki yang begitu bersemangat untuk dirinya sendiri, jika Sakuta ingin mengatakan itu tidak wajar, itu mungkin saja.

"Azusagawa, apa yang ingin kamu makan untuk makan siang hari ini?"

Ketika Sakuta sedang memikirkan hal semacam ini, Takumi, yang duduk di belakangnya, menyela pikirannya.

Takumi setengah membungkuk ke depan, bahkan mencapai kursi depan.

"Aku membuat bekal."

"Di mana bagianku?"

"Untuk apa aku membuat bagianmu?"

Lalu Takumi berdiri.

"Aku akan pergi ke kantin."

Setelah mengatakannya secara sepihak, dia hendak meninggalkan kelas melalui pintu belakang. Mungkin dia memberi isyarat kalau dia akan kembali, jadi Sakuta menunggu di kelas.

Lalu gadis pirang itu masuk ke kelas setelah Takumi pergi.

Itu Nodoka.

Dia hanya menatap Sakuta sejenak, tetapi segera kembali menghadap ke belakang Uzuki yang hendak pergi melalui pintu lain.

"Uzuki."

Suara ini membuat tubuh Uzuki bergetar. Lalu dia berkata, "Maaf, kalian pergi ke kantin duluan" dan mengantar lima temannya ke koridor.

Orang lain yang ada di kelas barusan juga keluar untuk makan siang, hanya Sakuta yang sedang meletakkan kotak makan siang di atas meja dan dua idol yang tersisa di kelas.

"..."

"..."

Di bagian depan dan belakang kelas. Ada ketegangan yang tidak bisa dijelaskan antara Uzuki dan Nodoka yang sedang menjaga jarak.

"Yah, aku akan pergi untuk beli minum."

Sakuta sadar kalau suasananya sedang tidak baik, dan dia ingin pergi untuk sementara, tetapi dihentikan oleh tindakan Nodoka.

"Aku belum meminumnya, ini botol minum untukmu."

Nodoka datang ke tengah kelas tempat Sakuta berada dan meletakkan sebotol minuman di samping kotak makan siang. Itu adalah minuman yang diiklankan Mai di TV belum lama ini.

Karena Nodoka memberi kode kalau Sakuta harus berada di sini, Sakuta-pun menurutinya ...

"Um... Nodoka, kamu datang padaku sekarang untuk membahas itu, kan?"

Uzuki-lah yang berbicara lebih dulu.

"...Apa itu?"

Mendengar apa yang dia katakan tiba-tiba, Nodoka mengerutkan kening dan bertanya.

"Tentu saja yang di hari Minggu."

Uzuki seperti berkata, "Memangnya itu masih perlu ditanyakan."

"...?"

Jadi tentu saja Nodoka tidak tahu bagaimana harus bereaksi. Dia seharusnya tidak berpikir kalau Uzuki akan mengambil inisiatif untuk mengangkatnya, karena dia berpikir kalau kecemasan dan kekhawatiran dari anggota kelompok idol mereka tidak disadari oleh Uzuki ... setidaknya Nodoka mengatakan seperti itu pada Sakuta kemarin.

"Aku benar-benar minta maaf!"

Mengabaikan kebingungan Nodoka, Uzuki melipat tangannya dan meminta maaf seperti sedang menyembah.

"Aku sama sekali tidak mengerti suasana hati semua orang. Tentu saja kamu akan marah."

"...Uzuki?"

"Sekarang pekerjaan kita masing-masing telah meningkat, dan banyaknya kegiatan bersama sudah berkurang. Aku tidak menginginkan ini, jadi aku harus berbicara dengan anggota yang lain."

"Ya... tapi aku juga ingin minta maaf. Sepertinya aku terlalu banyak bicara."

"Bukan seperti itu. Lagi pula, aku tidak tahu sampai kamu mengatakannya."

"Ya....."

"Ya, pekerjaan pribadi juga sangat penting. Kupikir ada banyak orang yang tahu Sweet Bullet sedang melalui ini."

"Aku pikir begitu."

"Namun, tidak ada artinya jika kita berpisah karena ini."

"Ya....."

"Jadi ayo kita berdiskusi dengan Yae, Ranko, dan Hotaru. Di latihan hari ini, semua orang akan berkumpul untuk waktu yang lama, kan?"

"Benar sekali..."

—Dengan siapa aku berbicara?

Nodoka mungkin memikirkan hal semacam ini.

Karena sampai akhir, Nodoka menatap Uzuki, yang sangat lancar dalam berbicara, dengan takjub...

"Nodoka? Apa aku mengatakan sesuatu yang aneh?"

Uzuki mungkin memperhatikan ekspresi dari Nodoka yang tidak merespon.

"Tidak, itulah yang ingin aku katakan ..."

Nodoka menanggapi dengan sedikit bingung.

"Baguslah~~"

"Ya....."

Nodoka terlihat sangat bingung sejak tadi.

"Nodoka?"

Uzuki juga memperhatikan kali ini, dan dia menunjukkan ekspresi bingung.

"Tidak apa-apa... Sepertinya hanya Yae yang akan terlambat untuk latihan hari ini, tapi ayo kita bicara bersama. Aku akan menghubungi mereka."

"Ya! Tolong. Ah, aku membiarkan teman-temanku menunggu di kantin, jadi aku pergi dulu."

Setelah Uzuki melambai sedikit, dia berjalan keluar kelas dengan tasnya.

" ... "

" ... "

Apa yang tersisa di kelas adalah kebingungan. Apa pertanyaannya? Masih terkejut? Ngomong-ngomong, apakah ini benar-benar yang terjadi...Sakuta bahkan tidak tahu poin ini, jadi dia tidak merasa nyaman, tetapi dia mengabaikannya.

Dia mungkin gagal mengatur pikirannya, dan Nodoka terus menatap pintu di mana Uzuki pergi. Dia tampak seperti dia akan diam di sana terus menerus, jadi Sakuta mencoba untuk berbicara dengannya.

"Itu sangat bagus."

"..."

Nodoka diam-diam mengalihkan pandangannya, wajahnya terlihat penuh pertanyaan.

"Aku bilang ini bagus."

"Apanya yang bagus?"

"Kalian sudah berbaikan."

"...Yah, hmm, begitulah."

Meskipun Nodoka setuju, ekspresinya tampak lesu, penuh dengan perasaan yang tak terlupakan.

"Lalu, apa itu barusan?"

Nodoka langsung mengungkapkan pikirannya. Jika Sakuta ingin mengubah pikirannya menjadi kata-kata, dia mungkin akan sama dengannya. Dengan asumsi dari posisi yang sama, Sakuta akan mengatakan "Apa itu?"

"Sakuta, apa yang kamu katakan pada Uzuki?"

Mata Nodoka diwarnai dengan kecurigaan.

"Aku tidak mengatakan apapun."

"Yang benar?"

"Ya, benar."

"Aku tidak bisa membuat dia menyadari apa yang ingin aku katakan di hari minggu lalu, mengapa dia jadi seperti ini hari ini?"

"Bagaimana aku bisa mengetahui sesuatu yang tidak kamu ketahui?"

"Apa?"

"Kamu seharusnya lebih memahami Hirokawa, kan?"

Karena mereka tidak hanya mengenal satu sama lain lebih awal, tetapi mereka juga hidup bersama sebagai anggota dari kelompok idol yang sama.

"Tentu saja!"

Nodoka menerima kalimat Sakuta dengan wajah tidak senang. Meski begitu, keraguan dan rasa kebingungannya terhadap Uzuki tidak hilang.

"Itu benar-benar Uzuki barusan?"

Setelah berpikir sedikit, dia bertanya dengan ekspresi serius.

"Jika bukan Uzuki, lalu siapa lagi?"

"Seharusnya dia akan memperhatikan wajahku ketika dia berbicara barusan."

Kalimat ini menyiratkan gagasan yang kuat tentang "Itu bukan Uzuki."

"Ya."

"Jadi, tadi..."

Nodoka sepertinya tersedak oleh sesuatu, dan dia hanya setengah berbicara. Ini adalah momen ragu-ragu apa yang harus dia katakan.

"Jadi Uzuki menjadi lebih bisa untuk melihat suasana, kan?"

Dan hal selanjutnya yang harus dikatakan adalah kalimat ini.

"Ya."

Benar seperti yang dia katakan.

Bagaimana Uzuki bisa terlihat berbeda dari biasanya?

Seperti yang dikatakan Nodoka.

Dia bisa merasakan suasana di sekitarnya.

Uzuki itu, benar-benar bisa melihat dan mengerti suasana...

Ini adalah wajah sebenarnya dari rasa kebingungan tadi.

"Mungkinkah itu sama dengan kakak-ku dan aku saat itu ..."

Nodoka berbicara dengan matanya.

"Maksudmu Uzuki dan seseorang bertukar tubuh?"

"Ya."

"Kalau begitu, bagaimana mungkin dia bisa tau rahasia tersembunyi dari Sweet Bullet, kan?"

Apa yang baru saja mereka berdua katakan seharusnya menjadi informasi yang hanya diketahui oleh sedikit orang saja.

"Ya, itu benar..."

"Kalau ini bisa dibilang adalah Sindrom Pubertas, apa ini akan menyebabkan masalah sekarang?"

"Itu....."

Nodoka mungkin ingin mengatakan, "Tentu saja akan jadi masalah!" Tapi dia menyadarinya sebelum mengatakannya.

Dia sekarang bisa berdamai secara lancar dengan Uzuki.

Uzuki juga mengerti alasan mengapa Nodoka menjadi emosional saat itu.

Dia tidak merasa dirugikan sama sekali.

Sebaliknya, hanya ada keuntungan, tidak ada kerugian, kan?

Tapi Nodoka tetap bingung.

Selain itu, Uzuki tersenyum kepada Sakuta hari ini ketika dia berkata, "Kondisi-ku hari ini baik", dan berkata kalau "Aku senang bisa sama dengan semua orang."

Bukan hanya Nodoka, tapi Sakuta juga bingung dengan perubahan mendadak Uzuki.

"Lalu, apakah itu baik-baik saja?...."

Nodoka menanyakan itu tanpa percaya diri.

"Itu pasti akan normal kembali besok."

Dan Sakuta hanya menanggapi dengan santai.

Bagian 3

Mari kita mulai dengan kesimpulan, harapan kecil Sakuta tidak menjadi kenyataan, dan Uzuki juga bisa membaca suasana dengan benar keesokan harinya.

Sakuta bersiap-siap pada pukul enam pagi, dan pergi ke kampus di kelas pertama untuk melihat Uzuki secara diam-diam, melihat dia dalam kelompok gadis-gadis dari fakultas yang sama.

Mengenakan pakaian yang mirip dengan semua orang, mengobrol tentang topik yang sama dengan semua orang, dan tertawa pada saat yang sama dengan semua orang.

Namun, ini adalah perasaan yang cukup membingungkan bagi Sakuta ...

Tadi malam, Nodoka, yang kembali ke rumah setelah latihan, menelepon Sakuta dan melaporkan: "Aku berbicara baik dengan semua anggota dan juga Uzuki."

Aktivitas Sweet Bullet tentu saja penting.

Masing-masing orang juga harus bekerja keras.

Karena dengan sungguh-sungguh melakukan pekerjaan yang ada adalah satu-satunya cara untuk membuat grup idol ini terkenal.

Setelah berdiskusi bersama, kelima orang itu menjadi lebih bersatu lagi. Nada bicara Nodoka ceria dari awal hingga akhir. Sebelumnya, dia dan Uzuki memiliki pendapat masing-masing, dan beberapa poin tidak mencapai kesepakatan. Sekarang Uzuki bisa mengerti ini.

Berbicara tentang Uzuki, situasinya juga tidak ada yang berubah.

Bahkan, Uzuki yang mengobrol dengan teman-teman kuliahnya dengan gembira membuat orang merasa nyaman. Sampai lusa, dia berkeringat dingin karena dia jelas tidak pada tempatnya, harus dikatakan kalau dia merasa cemas dan tidak sabar, tetapi sekarang dia sama sekali tidak seperti ini. Dia terus berinteraksi dengan ketenangan pikiran dan juga stabilitas.

Hanya saja melihat Uzuki seperti ini benar-benar membuat Sakuta gelisah dengan cara tertentu, jadi itu juga membuatnya pusing.

Orang lain di sekitarnya hari ini juga tidak memperhatikan perubahan Uzuki ini. Sakuta khawatir kalau setiap orang tidak memperhatikan orang lain dan selalu bersikap acuh tak acuh, selama tidak mengganggu mereka. Jika kamu berpura-pura tidak memperhatikan orang lain, mungkin suatu saat kamu benar-benar tidak akan peduli pada apapun.

Sakuta juga, jika orang itu bukan Uzuki, dia tidak akan memperhatikan atau peduli tentang ini.

"Fukuyama, aku ingin bertanya padamu."

Sakuta berbicara kepada Takumi yang duduk di sebelahnya.

"Hmm?"

Suara Takumi terdengar mengantuk, dan matanya setengah terbuka.

"Hirokawa-san hari ini, bagaimana menurutmu?"

"Menurutku, dia manis."

"Ada yang lain?"

"Menurutku, dia sangat manis."

"Aku pikir begitu."

"...Azusagawa, izinkan aku bertanya padamu."

Mungkin dia sadar setelah berbicara, lalu Takumi menatap ke arah Sakuta.

"Hmm?"

Kali ini Sakuta menjawab dengan suara mengantuk.

"Apa jawaban yang benar untuk pertanyaan tadi?"

Sepertinya karena Sakuta menanyakan pertanyaan yang sama selama dua hari berturut-turut, Takumi jadi merasa ragu.

"Jawaban yang benar adalah "manis"."

Sakuta sambil menguap menjawab pertanyaannya.

"Apa-apaan itu?"

Sakuta tidak mempersiapkan jawabannya terlebih dahulu.

Takumi melihat Sakuta yang tidak melanjutkan mengatakan apa-apa, sambil menunjukkan ekspresi bingung.

Lalu, Sakuta pergi ke kantin kampus saat istirahat makan siang. Dia juga bangun jam 6 pagi ini untuk membuat makan siang, tetapi Mai akan datang ke kampus mulai hari ini, dan dia membuat janji dengan Sakuta untuk makan siang bersama.

Kursi di kantin kampus sudah terisi sekitar 80%.

Sakuta melihat sekeliling ruang makan yang ramai dan menemukan Mai yang menempati kursi dekat jendela.

Mai juga memperhatikannya dan memberi isyarat sedikit.

Sakuta melewati antara orang-orang yang sedang memegang nampan, berjalan ke meja empat orang tempat Mai berada, dan segera melihat seseorang duduk tepat di seberang Mai.

Orang ini juga tersenyum, dan senyumnya terlihat tidak asing. Itu tentu saja. Karena Mito Miori yang dipromosikan menjadi calon teman Sakuta belum lama ini, kali ini sedang bersama Mai.

Berjalan ke meja, Miori segera menyapanya dengan ramah: "Ah, Azusagawa-san~~"

Sakuta memandang Mai dan Miori, lalu duduk di sebelah Mai.

"Kami berada di kelas yang sama saat kelas Bahasa Inggris tadi."

Mai menjelaskan sebelum Sakuta bertanya.

"Ketika tadi Mai-san duduk di sebelahku, kupikir jantungku akan melompat keluar."

Miori menekan dadanya, mungkin mengingat momen ketegangan di kelas Bahasa Inggris tadi.

"Miori, kamu berlebihan."

Mai menjawab agak tercengang.

"Tidak, tidak, Mai-san harus lebih sadar. Benar, Azusagawa-san?"

Setelah melakukan percakapan yang wajar, Miori beralih ke Sakuta. Tatapan Mai juga beralih ke Sakuta.

"Aku selalu merasa kalau hubungan kalian terlihat sangat baik."

Sakuta melihat keduanya bolak-balik, dan mengatakan pikirannya.

Melihat ke atas meja, kedua mangkuk nasi itu sudah kosong, dan tidak ada satu butir pun yang tersisa. Selain itu, kursi yang mereka tempati juga meja besar, jadi kelas kedua mungkin berakhir lebih awal dari yang dijadwalkan. Mungkin mereka berdua sudah lama berada di sini sebelum Sakuta datang.

"Azusagawa-san, apa kamu cemburu?"

"Mai-san tidak pandai berteman, jadi aku sedikit terkejut."

Sakuta mengeluarkan kotak makan siang dari tasnya dan membukanya di atas meja.

"Siapa yang kamu katakan tidak pandai?"

Mai sengaja berpura-pura marah dan mengambil sumpit untuk mengambil telur dadar dari kotak makan Sakuta.

"Ini semua karena kami satu kelompok ketika tes percakapan Bahasa Inggris."

Mai selesai berbicara dan memakan telur dadar itu. "Um~~ enak," katanya dalam mulutnya.

"Juga, ketika Miori mengatakan kalau dia tidak punya ponsel, aku tahu itu adalah gadis yang kau ceritakan."

"Ngomong-ngomong, kamu pasti mengatakan kalau ada seorang gadis rakus yang makan tiga potong ayam goreng di pesta itu."

"Aku tidak bicara seperti itu."

"Tapi berkat ini, aku semakin dekat dengan Mai-san, jadi aku melepaskanmu."

Miori tidak terlalu mendengarkan Sakuta.

Bahkan dengan melihatnya, Mai dan Miori terlihat sangat dekat. Bagi Mai, cukup aneh kalau dia memanggil Miori langsung dengan namanya. Karena dulu juga, Mai memanggilnya dengan "Sakuta-kun" di awal.

"Ketika Miori memperkenalkan dirinya dan memintaku untuk memanggilnya dengan namanya, bagaimanapun juga aku sedikit menolak. Tapi itu lebih alami ketika berbicara dalam Bahasa Inggris."

"Kenapa kamu ingin dipanggil langsung dengan namamu?"

Sakuta juga bertanya pada Miori.

"Karena aku ingin Mai-san memanggilku dengan namaku."

Dia menjawab alasannya tanpa ragu-ragu.

"Kamu sangat pintar."

Sakuta mengangguk dengan emosi dan sambil memasukkan makanan ke mulutnya.

Pada saat ini, Mai meninggalkan meja tanpa mengucapkan sepatah kata pun, lalu kembali dengan membawa secangkir teh, dan dengan lembut meletakkannya di sebelah kotak makan siang Sakuta.

"Mai-san, terimakasih."

Mendengar kata-kata ini, Mai hanya menunjukkan senyum lembut di sudut mulutnya.

"..."

Miori yang melihat adegan ini terus berkedip karena suatu alasan.

"Miori, ada apa?"

"...Kalian berdua benar-benar berpacaran."

Matanya masih berkedip, yang tampaknya cukup sulit percaya.

"Banyak yang bilang kalau aku tidak layak untuknya."

Meski hanya sedikit orang yang mengatakannya secara langsung, Sakuta seringkali merasakan mata orang-orang di sekitarnya yang seperti mengatakan itu. Hal semacam ini tidak jarang terjadi. Mungkin tidak ada yang dengan tulus memuji mereka dengan benar, setidaknya teman atau kenalan yang mereka temui di kampus tidak pernah mengatakan itu.

"Tidak, aku tidak bermaksud begitu. Aku selalu merasa bahwa rasa jarak itu wajar... keduanya benar."

Miori menjawab dengan sopan, tampak sedikit malu karena suatu alasan. Mungkin dia malu dengan apa

yang dia katakan. Saat memuji orang lain, dia sangat berhati-hati dan secara tak terduga sulit untuk mengatakannya.

"Miori, terima kasih."

Mai berkata sambil tersenyum, dan Miori segera ambruk ke kursi di sebelahnya seperti jantungnya sudah tertusuk.

"Kamu baik-baik saja?"

Sakuta bertanya singkat.

"Ahhhhhhhhhhhhhhhhhhhh. Aku baru saja jatuh cinta."

"Aku sudah mengatakannya padamu waktu itu, aku tidak akan memberikan Mai-san-ku padamu."

"Pinjamkan aku sesekali."

"Hei kalian berdua, aku ini bukan barang."

Setelah Mai selesai berbicara, Miori bangkit dengan ekspresi gugup.

"Mito, jangan khawatir. Mai-san tidak akan marah hanya karena ini."

"Kamu sangat percaya diri, Sakuta."

Sumpit Mai mengarah ke kotak bekal Sakuta lagi dan menyambar kroket mentega keping. Baru-baru ini, Kaede menjadi terobsesi dengan makanan beku ini, jadi dia punya stok di rumah kapan saja.

"Ah~~ Mai-san, sisakan setidaknya setengahnya untukku."

Namun, permintaan Sakuta tidak didengarkan oleh Mai, dan dia memakan semuanya dalam satu gigitan.

"...Bagaimana ini? Apa boleh aku tetap berada di sini?"

Miori melihat bolak-balik pada Sakuta dan Mai, dan kemudian bertanya tanpa percaya diri.

"Tolong jangan jadi penghalang."

"Tentu saja boleh."

Sakuta dan Mai berkata bersamaan.

"Aku akan pergi mengambil segelas teh lagi."

Miori membuat pilihan kompromi dan bangkit dengan membawa gelas teh. Dia juga mengambil gelas kosong Mai, yang menunjukkan kalau dia bisa melakukan apapun.

"Miori sedikit mirip denganmu, kan?"

Mai berkata begitu sambil melihat Miori memasukkan cangkir ke dalam dispenser air dari belakang.

"Berbicara tentang ini pada Miori, dia akan menolak."

"Kamu tidak akan menolak? Lagipula, Miori itu cantik."

Pada saat ini, Miori yang mengemas teh sudah kembali.

"Apa yang kalian bicarakan?"

Ada suara dua gelas mengetuk meja.

"Mai-san bilang, kalau kamu itu cantik."

"Mai-san, benarkah?"

Ekspresi Miori terlihat jelas bertanya-tanya. Sepertinya dia juga tidak percaya pada Sakuta.

"Ya, benar."

"Itu... terima kasih."

Miori dengan jujur percaya apa yang dikatakan Mai, dan duduk dengan patuh, membuat suara sambil minum teh untuk menyembunyikan rasa malunya.

Ketika percakapan terputus sementara, Sakuta memakan telur dadar yang tersisa. Lalu memasukkan sumpit ke dalam kotak sumpit, menutup kotak bekal, dan membungkusnya dengan handuk untuk mengakhiri makan siang.

Lalu dia meminum teh dari Mai dan beristirahat.

Secara tidak sengaja melihat ke sekitar kantin, matanya tertuju pada dua meja. Empat gadis dengan model pakaian dan make-up yang sama duduk di meja yang sama untuk empat orang dengan Sakuta dan yang

lainnya. Dari peralatan makan di meja, hidangan yang dipesan juga sama.

"Itu mudah ketika di SMA."

Miori yang mengatakan ini tiba-tiba.

"Apa?"

Sakuta melemparkan tatapan bertanya, dan menemukan kalau Miori juga melihat ke meja dua di belakang.

"Karena ada seragam."

"Ah~~"

Sepertinya dia memperhatikan kalau senyumnya terlalu mencolok. Sakuta berpikir, "Itu bagus," dan mengalihkan pandangannya kembali ke meja yang terpisah dua meja lagi. Jika dia memerhatikan lebih

dekat, dia akan menemukan kalau meja berikutnya juga duduk di atas dua orang dengan pakaian yang hampir sama.

Melihat sekeliling interior restoran, ada lebih dari satu atau dua orang yang mengenakan pakaian serupa. Dalam hal kartu remi, ada dari flush, full house, empat, tiga, dua pasang hingga satu pasang, dan jumlahnya tidak terbatas.

"Itu seharusnya tidak didiskusikan dan diputuskan sebelumnya, kan?"

"Apa ada orang di dunia ini yang melakukan hal merepotkan seperti itu?"

Mereka menghubungi teman-temannya setiap pagi dan mengatakan kalau mereka akan berpakaian seperti ini ke kampus hari ini ... Bahkan Sakuta tidak berpikir ada orang yang akan melakukan ini.

"Kupikir, seharusnya tidak."

Hanya saja kalau mau bilang kebetulan sama, rasanya tidak wajar kalau banyak orang seperti ini. Dari perspektif lain, selalu terlihat sama yang tidak disengaja seperti itu agak aneh.

"Aku juga khawatir tentang pakaian apa yang akan aku kenakan setiap hari. Aku tidak ingin diperlakukan seperti orang aneh, dan aku tidak ingin diejek dan didandani terlalu banyak."

Miori mengenakan gaun one-piece dan kemeja kasual denim hari ini. Mungkin agak berlebihan untuk mengenakan gaun one-piece, jadi dia menambahkan kemeja untuk mengurangi rasa manisnya.

Melihat meja di samping, ada seorang gadis yang memakai pakaian yang sama dengan Miori.

"Azusagawa-san, kamu juga."

Miori berkata begitu dan menunjuk dengan matanya ke dua anak laki-laki yang duduk di belakangnya. Celana cropped biru tua dan T-shirt lengan panjang persis sama dengan Sakuta, bahkan tas hitamnya pun sama.

Dia tidak perlu bertanya untuk mengetahui apa yang ingin dikatakan Miori.

"Aku pergi ke toko yang sesuai dengan dompetku dan membeli pakaian di manekin, dan jadilah seperti ini."

"Pakaianku juga terlihat seperti model dummy."

Miori dengan lembut meremas pakaiannya dan tidak bisa menahan senyum.

"Yang aku pakai kemarin adalah hasil mencari di internet dengan kata kunci "Pakaian Mahasiswa Khusus Musim Semi". Karena toko yang aku beli dan website yang aku baca sama, tentu saja aku akan memakai model yang sama.

"Hmm, begitukah?"

"Lagi pula, karena aku sama dengan semua orang, aku tidak akan ditertawakan... Aku tidak akan sengaja berdandan berbeda. Di sekolah menengah, aku akan memperpendek rok, menggunakan dasi yang lucu, atau mengganti kaus kaki, aku sangat ingin mengekspresikan kepribadianku."

Miori melihat kembali ke masa lalu dan tersenyum kecut.

Tapi manusia mungkin makhluk seperti itu. Setelah mengetahui kalau mereka dapat memilih dengan bebas, mereka akan merasa takut karena tergoda untuk menguji kemampuan dan nilainya sendiri. Selama mereka mengikuti keputusan orang lain, mereka bisa menyalahkan orang lain ketika itu tidak cocok. Tetapi jika itu adalah masalah penentuan nasib sendiri, tidak ada cara untuk membenarkan dan mereka akan kehilangan jalan keluar.

"Kamu jelas tidak memiliki smartphone, tapi mengapa kamu bisa mencari sesuatu di internet?"

"Karena aku punya komputer di rumah."

Jelas tidak ada yang bisa dibanggakan, tapi Miori berdiri dengan tangan di pinggul. Sepertinya dia tidak benci komputer atau internet.

"Mai-san membeli pakaian di mana?"

Miori menoleh ke Mai yang diam-diam menonton percakapan di antara keduanya.

"Aku?"

"Pakaianmu semuanya bagus, aku harap Mai-san bisa mengajarku."

"Memang, Mai-san selalu cantik."

Tubuh bagian atas Mai-san hari ini adalah blus berkerah dengan rompi wol, dan tubuh bagian bawahnya adalah rok panjang. Rambut diikat menjadi keping dua, tergantung dari bahu ke depan. Dan mengenakan kaca mata polos yang memancarkan perasaan seorang gadis sastra.



Sakuta selalu merasa kalau dia tidak hati-hati, mungkin dia akan terlihat norak, tetapi Mai berpakaian dengan cerdas dan bagus.

"Baru-baru ini, aku biasanya membeli pakaian yang dikenakan untuk foto model dari seorang stylist, dan aku juga mendapatkan pakaian ini darinya."

"Aku tidak bisa mempelajari ini~~"

Miori sedih.

"Tapi biarpun aku bisa mempelajarinya, aku bukan Mai-san, aku seharusnya tidak cocok..."

Kemudian dia tiba-tiba jatuh.

"Itu mungkin bagus."

"Azusagawa-san, kenapa kamu tahu? Kamu pernah memakainya?"

"Ya."

"Kamu mesum."

"Adikku yang memakainya. Mai-san sering memberikan pakaian lamanya."

Kaede ternyata cukup tinggi, dan dia bisa memakai pakaian lama milik Mai. Meskipun rasanya seperti mendandani boneka Hinamatsuri, tetapi itu mungkin terlihat cocok.

"Adikmu... bagus. Aku juga ingin jadi adik dari Azusagawa-san... atau tidak, tapi itu bagus."

"Kamu mengatakan yang sebenarnya."

"Ngomong-ngomong, apa yang kita bicarakan?"

Miori menganggap kata-kata Sakuta seperti angin di telinganya, dan bertanya seolah ingin mengganti topik.

"Bukannya kamu yang tiba-tiba mengatakan kalau menyenangkan memiliki seragam seperti ketika di SMA."

"Sakuta, itu karena kamu melihat ke sana, kan?"

Mai melirik sekelompok gadis yang menjadi awal pembicaraan.

"Itu benar. Karena kamu peduli tentang itu, Azusagawa-san, apa ada sesuatu yang terjadi padamu?"

"Maksudmu?"

"Katakan saja, apa yang terjadi."

"Aku hanya melihat sekelompok gadis itu tanpa sengaja."

Sakuta membuang mukanya secara tidak sengaja kali ini, dan Miori berkata "Hmm, tanpa sengaja ya." dan menerimanya untuk saat ini. Dia tidak akan bertanya kepada orang lain apa yang ingin mereka sembunyikan.

Lalu, bel berbunyi yang menandakan berakhirnya istirahat makan siang. Para mahasiswa yang sedang bersantai di kantin mulai bergerak dengan hiruk pikuk.

"Aku akan ke perpustakaan untuk mengembalikan buku, jadi aku akan pergi."

Miori bangun lebih dulu.

"Biarkan aku yang membereskan peralatan makan mu."

Sakuta kemudian bangkit dan meraih nampan Miori.

"Ah, maaf, terima kasih."

"Sampai jumpa di kelas minggu depan."

Setelah Mai selesai berbicara, Miori mengucapkan "Selamat tinggal" dan melambai dan meninggalkan restoran.

Sakuta memperhatikannya pergi, dan kemudian meletakkan peralatan makan di area daur ulang.

Lalu dia pergi keluar dengan Mai dan berjalan ke gedung utama berdampingan.

"Sakuta, kelas apa yang kamu punya di sore hari?"

"Aku ingin bolos kelas dan pergi berkencan dengan Mai-san."

Langit yang tinggi di atas terlihat cerah dan berwarna biru.

Ini adalah cuaca terbaik untuk kencan.

Udara yang terasa panas beberapa hari yang lalu memiliki kesejukan seperti musim gugur hari ini.

"Kalau kamu ada sesi keempat, aku akan menemanimu pulang."

"Aku hanya sampai sesi ketiga, tapi aku harus bersiap untuk pergi ke sekolah bimbil, jadi aku akan menunggumu."

"Benarkah? Tapi, ternyata kamu akan bekerja di sekolah bimbil hari ini."

"Tapi aku sangat ingin makan malam yang dibuat oleh Mai-san."

"Bahkan jika kamu mengatakan itu, aku tidak akan memasak untukmu."

"Hah~~"

"Kamu harus pergi bekerja di sekolah bimbil, kan? Lagipula, kalau kamu bertemu Futaba di sana, kamu bisa menanyakan tentang yang tadi."

"Apa itu?"

"Kamu baru saja membicarakan topik itu karena Hirokawa, kan?"

Sepertinya Mai sudah mengetahuinya sejak lama. Karena dia tahu, dia tidak mengajukan pertanyaan apa pun sekarang. Dia pasti telah mendengar beberapa informasi dari Nodoka.

"Aku akan bertanya pada Futaba hari ini. Aku yakin dia pasti tidak akan percaya ini."

Bagian 4

"Azusagawa, kamu masih saja memikirkan tentang masa pubertas."

Setelah menjelaskan tentang Uzuki kepada Futaba, hal pertama yang dikatakan Futaba adalah kalimat ini.

Pekerjaan paruh waktu menjadi guru di sekolah bimbel sudah selesai.

Dan restoran setelah jam sepuluh malam masih terisi sekitar 80%.

Hari ini, Kaede juga datang untuk bekerja, Orang yang datang untuk menulis pesanan Sakuta dan Futaba adalah Kaede. Yang membawakan makanannya adalah Koga Tomoe, seorang gadis SMA. Keduanya tidak lagi berada di frontcourt. Siswa SMA hanya bisa bekerja sampai jam sepuluh malam, dan sekarang mereka

harus berganti pakaian di halaman belakang dan bersiap untuk pulang.

"Karena aku sepertinya tidak bersalah secara tak terduga."

"Lagi pula, pikiran bocah kepala babi itu tampaknya sangat halus."

"Hanya babi yang seperti itu, kan?"

Futaba mengabaikan perkataan Sakuta.

"Kurasa itu yang kau pikirkan, kan?"

Dia kembali ke topik.

"Maksudnya?"

"Idol yang tidak tahu suasana tiba-tiba bisa melihat suasana. Hanya itu saja."

"Memangnya menurutmu ada hal seperti itu?"

Sangat kasar untuk mengatakan ini, tetapi kurangnya kepekaan Uzuki itu sudah pasti, dan Sakuta benar-benar tidak berpikir itu akan berubah tiba-tiba dalam waktu singkat.

"Lagi pula, kamu yang selalu ingin menghubungkan ini ke sindrom pubertas, kan."

"Aku harap tidak seperti itu."

Itu benar.

Sakuta belum pernah menemuinya dalam satu setengah tahun terakhir. Jika memungkinkan, dia berharap untuk mengucapkan selamat tinggal selamanya.

Hanya saja, mengenai Uzuki, akan lebih dapat diterima kalau ini adalah semacam sindrom pubertas.

"Misalkan itu sindrom pubertas, tapi dia tidak terganggu oleh kurangnya kepekaan dalam dirinya, kan?"

"Iya."

Tentu saja, pasti ada saat ketika dia merasa khawatir. Dia belum bisa menjalin pertemanan yang baik dengan teman-teman sekelasnya, dan tanpa sadar dia terisolasi dari lingkungannya. Sakuta telah mendengar ini karena Uzuki sendiri yang mengatakan kalau dia dalam keadaan seperti itu di SMP dan SMA.

Namun, sebelum bertemu Sakuta... dia mengatasi rintangan ini ketika dia keluar dari SMA biasa dan pindah ke SMA Daring.

—Kebahagiaanmu sendiri ditentukan oleh dirimu sendiri.

Ibu yang menasehatinya seperti itu memberinya keberanian ...

Karena Uzuki adalah orang yang datang ketika Kaede khawatir dia tidak bisa melakukan hal yang sama seperti orang lain, Uzuki menjadi penunjuk arah Kaede, memberi Kaede keberanian. Berkat ini, Kaede sudah sepenuhnya menjadi penggemar Uzuki.

"Dalam hal ini, aku tidak berpikir dia punya alasan untuk menyebabkan sindrom pubertas."

"Begitulah."

Bahkan ketika Sakuta berbicara dengan Futaba, jawaban yang dia dapatkan tetap sama.

"Sepertinya, kamu tidak bisa menebaknya."

"Tentu saja. Tetapi kalau kita hanya melihat dia bisa membaca suasana ... dia tiba-tiba terlihat seperti

orang lain dalam pakaiannya, bukankah menurutmu itu aneh?"

Di kedalaman restoran, kebetulan ada meja dengan tiga mahasiswi dengan model pakaian yang sama. Rok selutut dan blus yang elegan, rambut sebahu yang digulung sedikit ke dalam, riasan di pipi sedikit seperti merah muda baru saja keluar dari kamar mandi, dan mereka bertiga mengobrol dengan gembira. Kedengarannya seperti pertemuan para gadis ... harus dikatakan kalau mereka sepertinya sedang membicarakan laki-laki yang mengecewakan mereka.

"Ini seperti teman barumu, kan?"

Futaba dengan acuh tak acuh membawa cangkir kopi ke mulutnya. Bibirnya diolesi dengan warna merah muda. Meskipun sederhana, Futaba mulai merias wajah setelah dia kuliah.

"Untuk saat ini, dia hanya calon teman."

"Tapi, kamu tidak menyangkal kalau dia adalah gadis yang baik."

"Begitukah?"

Tampaknya lebih baik untuk berhenti sebelum dia mengeluh lebih lanjut.

"Jika di dihadapkan pada informasi yang sama setiap hari, bahkan jika tidak ada interaksi langsung antara orang-orang, informasi tersebut akan dibagikan, menyebabkan semua orang menjadi kurang lebih sama. Itulah sifat sosial yang dimiliki manusia, kan?"

Futaba mengatakan ini seolah-olah dia tidak terlibat. Tapi pengetahuan inilah yang membuat Sakuta merasa curiga.

"Dari perspektif lain, apakah ini keterikatan kuantum?"

Partikel dalam keadaan ini dapat langsung berbagi informasi dan melakukan tindakan yang sama tanpa media apapun. Pengetahuan ini diajarkan oleh Futaba.

"Jika kita hanya melihat hasilnya... Mungkin itu terlihat sangat mirip."

Futaba mengangkat kepalanya dari cangkir kopi, dan matanya secara tidak sengaja menangkap ke sebuah meja.

"Misalnya, anggaplah ada komunitas dalam keadaan keterikatan kuantum."

Dia melihat tiga mahasiswi yang berada di meja sana.

"Anggap saja ada."

"Kemudian teman lain yang tidak dalam keadaan keterikatan kuantum datang untuk bertemu."

Secara kebetulan, seorang teman di meja mahasiswi itu berkata, "Maaf, sudah lama menunggu?" Dia sepertinya sedikit terlambat. Dan juga, hanya gadis ini yang memakai jaket yang tidak cocok dengan teman-temannya.

"Jika orang yang bertemu kemudian berada dalam keadaan keterikatan kuantum karena beberapa kesempatan, informasi akan dibagikan pada saat itu, yang mengarah pada menyebabkan orang ini dan komunitas menjadi satu dan terikat."

Mahasiswi yang baru datang itu, satu langkah kemudian melepas jaketnya segera setelah dia duduk, dan segera berganti pakaian yang mirip dengan tiga orang di awal.

Ini seperti informasi yang dibagikan dan digabungkan ke dalam satu kelompok.

Ini hanyalah hasil dari semua orang yang membaca suasana.

Setelah mendengarkan Futaba, Sakuta merasa memang demikian, tetapi hanya dengan melihat suasana, mengetahui seperti apa seharusnya orang lain, dan mengamati sekitarnya ... Lalu bisa melakukan seperti, gaya rambut, riasan dan pakaian yang sama dengan yang lainnya, seseorang yang dapat melakukan hal semacam ini tanpa mengatakan apa-apa sebelumnya bahkan tampaknya memiliki kemampuan atau bakat khusus tertentu.

"Tetapi jika ini masalahnya, kasus kali ini mungkin ada di sisi lain."

"Sisi lain yang mana?"

"Dengan asumsi ini adalah sindrom pubertas ... maka bukan Hirokawa Uzuki yang memicu sindrom pubertas, tetapi semua mahasiswa yang tahu bagaimana melihat suasana kecuali dia."

Futaba dengan santai mengatakan sesuatu yang bisa menghancurkan bumi.

Namun, Sakuta merasa setuju. Jika diterapkan pada penjelasan barusan menggunakan mahasiswa di meja seberang, maka ucapan Futaba logis.

"Berbagi informasi secara tidak sadar, menghasilkan nilai rata-rata seperti "normal" atau "semua orang seperti ini", mungkin bisa dikatakan sindrom pubertas melakukan ini. Atau, sindrom pubertas membentuk jaringan bawah sadar yang sifatnya mirip dengan keterikatan kuantum, dan menciptakan nilai rata-rata."

"Dari semua mahasiswa?"

"Ya, dari semua mahasiswa."

Sakuta merasa kalau pemikiran seperti ini benar-benar luar biasa. Ini terlalu keterlaluan, skalanya jauh lebih besar dari yang dibayangkan. Tapi nyatanya, tidak peduli universitas mana yang kamu masuki, ada kelompok mahasiswa yang sama, berpakaian dengan penampilan yang sama, memiliki nilai yang sama, dan melakukan tindakan yang sama.

Lebih penting lagi, mahasiswa berbeda dari Uzuki, dan mereka memiliki alasan untuk memicu sindrom pubertas.

Ini seperti yang dikatakan Miori.

Sampai SMA, keberadaan seragam membuktikan kalau dia adalah siswa SMA. Pihak sekolah telah menyiapkan "Kelas" sebagai tempat tinggal sementara.

Tetapi universitas berbeda. Tidak ada seragam dan tidak ada kelas. Model untuk membentuk dirinya diambil, jadi dia secara tidak sadar mencari seperti apa seharusnya penampilan mahasiswa. Bayangan dan kegelisahan semacam ini seharusnya adalah yang dikatakan Futaba "biasa", dan itu adalah keberadaan tak berwujud yang disebut "semua orang".

"Jika ini adalah wajah sebenarnya dari sindrom pubertas, dapat dimengerti mengapa dia terlibat di dalamnya."

"Karena Uzuki adalah Uzuki."

Uzuki hidup di saat ini dengan kepribadian Uzuki. Menjadi idol, muncul di acara TV, dan juga di majalah... Di mata mahasiswa lain yang bingung dan tidak dapat menemukan diri mereka sendiri, Uzuki adalah eksistensi yang mempesona, dan seharusnya juga eksistensi yang menyilaukan bagi orang lain.

Itu sebabnya dia ditelan masuk.

Masuk ke dalam komunitas ini...

"Azusagawa, kelanjutan dari topik ini, bukankah itu bidangmu?"

"Bagian mana?"

"Ilmu statistik melakukan analisis semacam ini, kan?"

"Hampir semua mahasiswa baru mengambil pendidikan umum dan matematika dasar."

Dia belum pernah mengambil kursus di bidang profesional apa pun. Sakuta tidak merasa sedang belajar statistik, sains, atau sains statistik saat ini.

"Yah, tapi untuk kali ini, diskusi tadi mungkin tidak masuk akal."

"Begini?"

Namun berkat Futaba, perspektif Sakuta tentang ini telah berubah secara drastis...

"Azusagawa, kamu tahu itu, kan? Peristiwa yang sebenarnya akan terjadi selanjutnya."

Futaba perlahan mengeluarkan kata-kata ini.

"Ya. Aku pikir akan seperti ini."

Futaba telah melihat semuanya.

"Setelah melihat suasana secara tiba-tiba, kamu seharusnya menyadari berbagai hal."

"Termasuk hal-hal baik dan hal-hal buruk ..."

"Ini mungkin mengubahnya, itu sebabnya kamu khawatir?"

"Tentu saja aku khawatir sebagai penggемarnya."

Sikap Uzuki tidak hanya menyelamatkan Kaede. Uzuki menjadi penolong Kaede, dan juga membantu Sakuta. Meminjam dari Nodoka, Uzuki memiliki kekuatan untuk membuat semua orang tersenyum. Sakuta berpikir ini benar, jadi dia tidak ingin melihat Uzuki menjadi seperti itu.

Uzuki adalah salah satu teman Sakuta yang membuatnya berpikir seperti itu.

Namun, bertentangan dengan keinginan Sakuta, situasi mulai berubah.

Uzuki menjadi bisa melihat suasana.

Cepat atau lambat dia akan menyadari dan bisa mengamati suasana sekarang.

Lalu dia akan belajar bagaimana orang lain memandangnya yang tidak mengerti kata-kata dan membaca pikiran orang di masa lalu ...

"Hati-hati, jangan sampai ketahuan selingkuh."

Futaba berbicara dengan nada bercanda, dan melihat jam di toko. Sekitar satu jam telah berlalu setelah memasuki restoran, dan sekarang pukul 10:20 malam.

"Kaede sangat lama."

Kaede ingin Sakuta untuk menunggunya dan pulang bersama, tapi butuh waktu lama untuk melihatnya keluar setelah berpakaian.

"Futaba, aku akan pergi ke belakang restoran untuk melihat-lihat, tidak masalah jika kamu pulang duluan."

"Benarkah? Kalau begitu aku pergi."

Futaba meletakkan uang makannya di atas meja dan meninggalkan restoran sambil berkata, "Sampai jumpa di sekolah bimbel besok."

Setelah melihat Futaba, Sakuta pergi ke manajer toko untuk membayar makanan.

Lalu pergi ke belakang restoran untuk menemukan Kaede.

Ketika dia berjalan melewati meja dapur, dia mendengar suara-suara dari area ruang ganti. Ini

adalah suara dua gadis, suara keduanya terdengar akrab di telinga Sakuta.

Melihat ke dalam, seperti yang diduga, itu adalah Kaede dan Tomoe. Keduanya mengenakan seragam pelayan dan melihat ponsel di tangan Kaede bersama-sama.



"Kalian, cepatlah ganti baju."

"Ah, senpai."

Tomoe yang memperhatikan Sakuta berbalik.

"Kakak, lihat ini. Uzuki-san memiliki sesuatu yang serius."

"Apa?"

Sakuta tidak mengerti maksudnya. Memang sesuatu yang aneh terjadi pada Uzuki, tapi Kaede seharusnya tidak tahu.

"Jangan tanya, cepat kemari."

"Aku ingin kamu cepat ..."

Sakuta harap dia cepat berganti pakaian dan pulang dengan cepat.

"Ini benar-benar masalah besar!"

Kaede menyerahkan ponselnya ke Sakuta, yang tidak punya pilihan selain melihat layar.

Terpantul di layar adalah iklan headset nirkabel yang Takumi tunjukkan padanya.

Ada wanita muda menyanyikan sebuah lagu, lagu ini adalah cover dari karya Touko Kirishima, jadi sepertinya menjadi topik besar.

Apalagi penyanyi wanita ini hanya ditunjukkan bagian bawah mulutnya, "Siapa yang bernyanyi di iklan itu?" Poin ini juga membangkitkan minat penonton. Takumi telah menjelaskan ini untuk Sakuta sebelumnya.

Perasaan samar di wajah, memang penasaran untuk mengatakan kalau itu membuat penasaran.

Sakuta juga penasaran sejak pertama kali melihat iklan ini.

Namun, durasi video yang ditonton Sakuta sekarang lebih lama dari sebelumnya, dan masih diputar setelah tiga puluh detik.

Lagu memasuki paragraf chorus terakhir.

Wanita itu bernyanyi dengan suara yang lebih lembut dan kuat.

Kamera bergerak dari dada ke leher, lalu dari leher ke mulut... Di akhir lagu, memantulkan wajah perempuan yang selama ini disembunyikan.

Butir-butir keringat keluar dari dahinya.

Pipi memerah karena bernyanyi dengan penuh semangat.

Senyum penuh dengan rasa kepuasan. Sakuta mengenal wanita ini.

Mereka baru saja bertemu di kampus hari ini.

Tidak peduli bagaimanapun dia melihatnya, itu adalah Uzuki.

"Versi baru dirilis hari ini, dan jumlah penayangannya sudah melampaui satu juta."

Kaede berkata dengan penuh semangat.

Dibandingkan dengan sebelumnya, penampilan iklan dan nyanyian yang indah dan bertenaga ini, sekarang membuat tubuhnya merinding. Keberanian yang tidak bisa dijelaskan secara teori bisa disampaikan dari layar dengan seperti ini.

Sepertinya bukan hanya Sakuta yang merasa begitu, video iklan tersebut juga menuai banyak komentar.

—Ini adalah gadis muda yang ada di acara kuis itu, kan?

—Jadi dia bisa bernyanyi.

—Ini terlihat sangat indah dengan cara ini.

—Aku selalu merasa luar biasa.

—Lagu ini benar-benar menakjubkan.

—Waktunya Uzuki akan datang.

Beberapa orang mengenal Uzuki, sementara yang lain tidak.

Persamaannya adalah mereka sangat tertarik dengan Uzuki lewat iklan ini.

Emosi orang yang meningkat dengan cepat memiliki dorongan untuk mendorong sesuatu, serta firasat yang pasti.

Bagian 5

Kamis berikutnya, tanggal 6 Oktober.

Dalam perjalanan ke kampus, Sakuta bertemu Uzuki di kereta saat pindah ke Jalur Keikyu di Stasiun Yokohama. Meski begitu, itu bukan Uzuki asli, melainkan Uzuki di foto banner iklan di kereta.

Dia ada di sampul Shonen Manga Magazine.

Posisi duduk santai dengan satu kaki ditekuk ke dada. Sweater longgar memperlihatkan bahunya, dan rambut hitam yang menjuntai ke kulit seputih salju sangat menarik. Namun, ekspresi menggigit jeruk itu membuatnya semakin sempurna, menunjukkan suasana indah yang cocok untuk anak seusianya. Rasanya seperti ekspresi yang hanya akan ditunjukkan untuk pacarnya.

Foto ini cukup bagus. Sepertinya ide bagus untuk membeli majalah itu dan memberikannya pada Kaede sebagai oleh-oleh.

Sakuta memikirkan hal semacam ini, dan terus melihat foto-foto Uzuki.

"Kakak, itu sudah terlalu lama."

Pada saat ini, sebuah suara datang dari belakang.

Berbalik, dia menemukan seorang wanita mengenakan topi dan masker berdiri di belakangnya.

Itu Uzuki.

"Karena aku memiliki kesempatan ini, ayo kita lihat yang asli."

Sakuta berbalik dan melihat ke arah Uzuki.

Namun, bahu Uzuki memang terselip di balik pakaian itu. Itu tidak keren sama sekali, dan tidak cukup bagus.

"Lebih baik lihat yang ini."

Sakuta mengalihkan perhatiannya kembali ke banner iklan itu. Kulit sehat yang dilakukan dengan menari memiliki pesona yang bagus.

"Tidak boleh ... dilarang untuk melihatnya begitu lama."

Uzuki menarik lengan Sakuta dengan malu-malu, menyebabkan Sakuta berbalik. Sungguh respon yang aneh. Di masa lalu, Sakuta pernah melihat majalah yang menerbitkan foto-foto pakaian renangnya, tetapi dia malah mengatakan "Bagaimana? Bagaimana?" secara aktif menanyakan kesan Sakuta tentang foto-fotonya itu.

Melihat penampilannya yang jujur dan pemalu, Sakuta merasa kalau dia melakukan sesuatu yang tidak boleh dilakukan, dan dia secara impulsif ingin lebih menggodanya. Akan merepotkan jika insiden ini sampai ke telinga Nodoka, jadi Sakuta mengalihkan perhatiannya kembali ke Uzuki yang asli.

Jika dia ingin mengobrol, ada berbagai topik yang dapat dia bicarakan.

"Kamu dalam kondisi baik baru-baru ini."

"Yah, terima kasih untuk Kakak."

"Video iklanmu juga."

"Jadi, kakak juga menontonnya."

Topik ini membuat suara Uzuki sedikit lebih kecil.

"Kemarin Kaede berteriak dan memberitahuku.
'Bukankah ini masalah besar'?"

"Sepertinya begitu. Aku juga menerima kontak dari agenku pagi ini, memintaku untuk berhati-hati ketika aku pergi ke kampus."

Jadi Uzuki yang biasanya menunjukkan wajahnya sepenuhnya, hanya memakai topi dan masker hari ini.

Mungkin karena efek penampilannya, penumpang di sekitarnya sepertinya tidak memperhatikan Uzuki saat ini. Hanya saja beberapa penumpang, seperti Sakuta, melihat Uzuki di banner iklan itu, dan melihatnya untuk waktu yang lama, jelas dari reaksi mereka, kalau mereka pasti melihat iklan kemarin.

Hal yang sama berlaku untuk dua gadis SMA yang berdiri di dekat pintu kereta.

"Lihat, itu yang kemarin ..."

"Ah, itu pengiklan itu!"

"Ya, ya, siapa namanya?"

"Tunggu, biarkan aku memeriksanya."

Sakuta mendengar mereka berdiskusi sambil mengeluarkan ponsel mereka.

Jika itu adalah Uzuki yang sebelumnya, tidak mengherankan untuk mengambil inisiatif untuk memperkenalkan dirinya dalam adegan ini. Bahkan jika pihak lain tiba-tiba kewalahan oleh percakapan, Uzuki tidak akan menganggapnya serius, dan berjabat tangan dengan orang lain dengan caranya sendiri. Tapi sekarang Uzuki tidak bergerak.

Dia hanya diam dan terlihat gugup.

"Ya, ya, Hirokawa Uzuki."

"Apakah itu benar? Katanya, dia kuliah Universitas Kota Yokohama."

"Jadi, apakah dia akan naik kereta ini?"

"Hah~~ Apakah kita akan bertemu dengannya nanti?"

Percakapan yang berlanjut membuat mata Uzuki terlihat bingung.

Pada saat ini, sebuah pemberitahuan disiarkan di dalam kereta untuk mengganggu percakapan di antara para gadis SMA itu. Siaran menunjukkan kalau perhentian berikutnya adalah Stasiun Kamiooka.

"Ayo turun di halte berikutnya dan pindah ke kereta berikutnya."

Setelah Sakuta berbicara dengan pelan, Uzuki memiliki ekspresi yang tidak dapat dimengerti pada awalnya. Namun, dia mungkin mengerti arti kata-kata

Sakuta selanjutnya, dan matanya langsung melebar, dan mengangguk sebagai jawaban untuk "Ya."

Sakuta dan Uzuki turun di Stasiun Kamiooka dan pergi ke peron untuk pindah ke kereta lain, tetapi kereta ini juga memiliki siswa SMA yang mendiskusikan iklan Uzuki. Kali ini tiga anak laki-laki.

"Lagu itu benar-benar sangat bagus."

"Dan sangat indah."

"Kamu harus ingat untuk membeli majalahnya hari ini."

"Aku akan memintamu untuk membelikannya untukku."

Mereka berdiskusi dengan antusias di pagi hari.

Karena itu, untuk berjaga-jaga, Sakuta dan Uzuki juga turun dari kereta di stasiun Kanazawa Bunko berikutnya, dan kemudian naik kereta berikutnya.

"Rasanya, ini seperti kita sedang melakukan kencan rahasia, ya?"

Uzuki tampaknya sangat senang, tetapi Sakuta, sebagai pacar Mai, sejujurnya gelisah.

Jika seseorang mengetahui kalau Sakuta bersama Uzuki, mereka mungkin mengabaikan fakta, memperlakukan Sakuta sebagai pacar Uzuki, dan menyebarkan desas-desus aneh. Bukan lelucon jika ada dugaan perselingkuhan.

Karena itu, setelah tiba di Stasiun Kanazawa Hakkei, tempat universitas itu berada, Sakuta tanpa sadar menghela nafas lega.

Pergi melalui gerbang tiket dan berjalan menuruni tangga menuju sisi barat stasiun.

Hampir semua mahasiswa yang menempuh jalur ini saat ini adalah mahasiswa yang kuliah di universitas yang sama.

"Ngomong-ngomong, dampaknya sangat besar."

Kemarin, Sakuta tidak menyangka reaksi orang-orang akan begitu mudah dimengerti.

"Ya."

Uzuki setuju kalau Sakuta bingung, tetapi dia tidak tampak begitu malu. Tentu saja. Bagi Uzuki, itu tidak lebih dari akumulasi kegiatan seni pertunjukan biasa. Kesempatan untuk menjadi populer akhirnya datang, jadi emosi batinnya seharusnya merasa positif dan optimis. Ketidaknyamanan ketika naik kereta bukanlah masalah besar.

"Tujuan kami adalah Budokan."

Tapi kurasa kakak sudah mengetahuinya sejak lama—
Uzuki menambahkan kalimat ini.

"Kamu juga ingin ke Budokan, kan?"

"Hmm~~ Itu sulit untuk dibilang seperti itu."

Nada bicara Uzuki menyiratkan keseriusan. Dia mengenakan masker sehingga Sakuta tidak bisa melihat sedikit perubahan dalam ekspresinya, tetapi dari matanya yang menatap lurus ke depan, dia merasakan sikap tegas terhadap sesuatu.

Sakuta yang tidak akrab dengan industri idol tidak begitu mengerti, tetapi dari suasana yang dipancarkan oleh Uzuki, dia tahu kalau Budokan adalah tempat yang istimewa. Setidaknya untuk Uzuki saat ini, itu adalah tempat di mana bahkan jika dia bercanda, dia tidak bisa mengatakan "Kita akan benar-benar pergi ke sana." Beginilah cara Uzuki memilih kata-katanya dengan hati-hati.

"Ngomong-ngomong, kenapa Budokan?"

"Selama itu adalah tujuan yang ditetapkan dengan semua orang, kupikir itu bagus di mana-mana."

"Begitu?"

"Aku sudah pernah bilang itu, kan?"

"Bilang apa?"

"Bilang kalau aku tidak bisa berteman setelah aku masuk SMP."

"Aku mendengarmu mengatakannya waktu itu."

"Jadi, anggota Sweet Bullet yang menemaniku sangat istimewa bagiku... mereka sudah lebih dari teman."

Hanya Uzuki yang tahu betapa istimewanya itu, jadi dia tertawa dengan sengaja dan tidak banyak bicara,

dan tidak mengatakan kalau dia mengerti atau tidak bisa memahaminya.

"Meskipun Aika dan Jasmine lulus lebih dulu, aku ingin berdiri di Budokan bersama dengan semua orang yang tersisa... Bersama Nodoka, Yae, Ranko, dan Hotaru."

Uzuki berkata lembut "bersama" lagi di akhir. Intinya adalah bersama para anggota. Keinginan ini sangat tersampaikan kepada Sakuta.

Untuk tujuan ini, ledakan iklan ini pasti akan menjadi menarik bagi Uzuki dan yang lainnya. Jangan bicara tentang satu langkah, seharusnya itu tiga atau empat langkah ke depan.

Hanya saja jika dilihat dari sisi lain, kebijakan dari perusahaan agensi yang sedang berpikir bagaimana membuat debut solo Uzuki terasa juga sangat terpengaruh. Karena hanya Uzuki yang berada di iklan...

Jika dia ingin melakukan tindakan apa pun, tentu saja dia harus memanfaatkan perhatian orang banyak.

Bahkan, jika dia berjalan berdampingan dengan Uzuki seperti ini, dia tahu kalau orang-orang memperhatikan Uzuki. Para siswa yang berjalan-jalan juga dari waktu ke waktu melirik mereka. Dan Sakuta merasakan tatapan orang lain yang berpura-pura tidak melihat.

Uzuki juga memperhatikan ini, jadi dia mencoba yang terbaik untuk melihat ke depan dan terus berjalan.

"Setengahnya untuk Kakak, kan?"

"Apa?"

"Lihat pemandangannya."

Mengapa pria itu tidak hanya bersama dengan "Sakurajima Mai" tetapi juga bisa berteman bersama "Hirokawa Uzuki" dengan baik? Mungkin karena alasan ini mereka juga iri pada Sakuta.

"Namun, aku sangat beruntung bertemu dengan Kakak."

"Aku senang kamu tiba-tiba mengaku, tapi hatiku sudah menjadi milik Mai-san saja, maafkan aku."

"Bukan begitu~~ aku tidak bermaksud mengatakan kalau aku beruntung bertemu denganmu dalam hidupku, tapi aku beruntung bertemu denganmu di kereta pagi ini dan mendapatkan bantuanmu."

Tentu saja Sakuta tahu hal semacam ini, dan sekarang Uzuki pasti tahu maksud Sakuta juga. Dia tahu segalanya, dan dia juga sengaja menjelaskannya dari awal hingga akhir dengan bercanda.

"Kakak tiba-tiba merepotkan dan suka memperbaiki orang."

"Kamu baru tahu sekarang?"

"Yah, aku tidak tahu sama sekali belum lama ini."

Keduanya melewati pintu depan sambil mengobrol seperti ini.

Berjalan di jalur pepohonan di area kampus, dia merasa kalau pemandangan dan perhatiannya yang berkumpul di sekitarnya menjadi lebih banyak.

Sekarang adalah akhir dari waktu keluar kelas antara sesi pertama dan kedua. Para mahasiswa yang datang ke kelas pada sesi kedua dan mahasiswa yang pindah dari kelas satu ke kelas kedua saling sibuk.

Jika ini adalah tempat lain, seharusnya ada lebih sedikit orang yang merasakan keberadaan Uzuki. Para mahasiswa di sini tahu bahwa Hirokawa Uzuki adalah teman sekampus mereka.

Berpikir bahwa Uzuki mungkin sedang kuliah, kemungkinan ketahuan akan meningkat secara alami.

Sakuta merasa topi dan masker sudah tidak efektif lagi di kampus.

"Apa kamu ingin memakai kacamata besok ..."

"Mai-san bilang kalau mengubah gaya rambut bisa membuatku tidak mudah ketahuan."

"Ahh... Begitu."

Sekarang Uzuki juga melihat lurus ke depan dan berjalan, menghindari memperhatikan orang lain. Dia benar-benar memahami reaksi di sekitarnya dan mengamati suasana tempat kejadian.

Mata Uzuki bergerak ke sisi jalan setapak yang ditumbuhi pepohonan hanya untuk sesaat.

Ini adalah tempat baris papan mading di mana pemberitahuan penangguhan kelas atau seminar pekerjaan diterbitkan. Seorang mahasiswi perempuan

berdiri di salah satu ujung... di depan papan mading dimana poster penerimaan klub dipasang.

"Apa kamu tertarik dengan menjadi relawan mahasiswa?"

Sakuta mengenal mahasiswi ini.

Itu adalah Akagi Ikumi.

"Kami adalah grup yang baru dibentuk, dan kami merekrut teman untuk kegiatan bersama."

Dia berkata, membagikan selebaran di tangannya, tetapi tidak ada yang mengambilnya.

Dua mahasiswi perempuan yang berniat mengobrol lewat tepat di depan Ikumi, dan siswa laki-laki yang memakai headset nirkabel sedikit mengangkat tangannya untuk menolak.

"Kami memberikan bimbingan belajar bagi anak-anak yang tidak bersekolah. Situasi saat ini masih sangat kekurangan tenaga kerja."

Nada bicara Ikumi datar, tapi dia membuat suara dan terus memperkenalkan kepada semua orang dengan sabar.

Meski begitu, tidak ada orang yang berhenti. Bahkan jika dia membuat beberapa reaksi, dia paling-paling akan menoleh setelah melewati Ikumi dan berbisik, "Itu sukarelawan," dan tersenyum melihat teman-teman di sebelahnya.

Sorot mata mereka mengatakan "itu hebat" atau "mereka merasa baik tentang diri mereka sendiri," menegaskan peringkat mereka sendiri satu sama lain dalam nilai mereka sendiri.

Setelah dia puas dengan jawabannya, dia tidak pernah menatap Ikumi lagi, mengobrol tentang petugas kedai kopi tertentu yang sangat tampan dan menghilang ke arah gedung utama.

Setelah ini, tidak ada yang berhenti di depan Ikumi, dan tidak ada yang tertarik.

Meski begitu, Ikumi terus memperkenalkan, dan satu-satunya orang yang berhenti saat ini.

Tepat di sampingnya, adalah Sakuta...

Alasannya bukan karena Ikumi yang menghentikannya.

Karena Uzuki masih sepuluh langkah dari Ikumi...

Uzuki tiba-tiba berhenti dan menatap Ikumi.

Melihat para mahasiswa yang mengabaikan Ikumi.

Para mahasiswa yang berada jauh dari Ikumi tertawa pelan. Sosok Uzuki menunjukkan kalau dia memperhatikan tawa itu.

Bibir Uzuki yang setengah terbuka sedikit bergetar, dan sesuatu keluar dari sudut matanya.

"Hey kakak."

"..."

Sakuta yang dipanggil hanya diam menunggu kalimat Uzuki selanjutnya.

Karena Sakuta dengan samar bisa menebak apa yang akan dikatakan Uzuki.

Karena Sakuta tau dan sadar kalau momen ini akan datang cepat atau lambat.

Jika dia bisa, Sakuta hanya ingin diam dan tidak ingin menjawab ...

Meski begitu, Uzuki tidak berhenti berbicara.

Setelah dia menyadarinya, dia tidak bisa menahan dirinya untuk tidak mengatakan apa-apa.

Uzuki melepas maskernya dan melihat ke arah Sakuta.

"Ternyata semua orang menertawakanku seperti itu sebelumnya."

Uzuki bergumam tanpa mengubah wajahnya.

Sakuta tidak bisa menemukan kata-kata untuk merespon.

Jadi, dia mengangguk sedikit seperti mengedipkan mata.

Chapter 3 – Social World

Bagian 1

"Salah satu konstelasi Orion, sebuah supernova—"

Di tengah pertanyaan, Uzuki menekan tombol di depan semua orang. Lampu indikator untuk hak menjawab menyala di meja Uzuki.

"Ayo, Zukki, tolong jawab."

Artis pria yang menjadi pembawa acara kuis memintanya untuk menjawab.

"Betelgeuse!"

Uzuki menjawab dengan percaya diri.

Setelah jeda singkat, bel berbunyi menunjukkan jawaban yang benar.

"Judulnya adalah: "Salah satu rasi bintang Orion, apa nama bintang yang ledakan supernovanya mungkin akan terjadi?""

Penyiar wanita muda yang menjabat sebagai asisten program menyelesaikan pertanyaannya.

"Zukki, apa yang terjadi hari ini?"

Itu adalah pembawa acara yang hampir berusia lima puluh tahun yang bertanya pada Uzuki dengan heran. Matanya terbuka lebar.

Sejauh ini, Uzuki telah menjawab tiga pertanyaan dengan benar tanpa kesalahan. Dia selalu menjawab dengan sesuatu yang aneh di masa lalu, dan dia bisa memahami keterkejutan yang tulus dari pembawa acara itu.

"Aku dalam kondisi baik akhir-akhir ini!"

"Tidak, tidak, itu tidak bagus untuk pertunjukan, kan? Aku sangat khawatir dengan dirimu hari ini."

"Selanjutnya, aku akan menjawab lagi dan mendapatkan jawaban yang benar!"

Uzuki sangat antusias, dan artis pria pembawa acara berkata, "Bisakah kamu melakukan ini?" Dia menghela nafas.

Ini semua terjadi di TV.

—Ternyata semua orang menertawakanku seperti itu sebelumnya.

Sepuluh hari berlalu setelah dia mengucapkan kalimat itu.

Hari ini Senin, 17 Oktober.

Sakuta tidak tahu pada hari apa acara itu direkam, tetapi menonton acara itu menggunakan iklan yang dibintangi Uzuki sebagai tamunya, seharusnya setelah hari itu.

Tidak perlu mencocokkan urutan tanggal, karena itu bisa dilihat dengan perubahan sikap Uzuki menjawab pertanyaan dengan melihat suasana di sekitarnya.

"Zukki, apa kamu ingin melanjutkan ini sebagai penyanyi selanjutnya?"

Pembawa acara bertanya dengan rasa bercanda.

"Karena sekarang adalah kesempatan bagus untuk menjadi populer!"

Melihat suasana adegan itu, Uzuki menanggapi dengan senyuman dan tertawa terbahak-bahak.

"Serius, ada apa denganmu? Zukki!"

Ini bukan pura-pura, pembawa acara benar-benar terkejut.

"Tapi ini sepertinya cukup menarik, oke?"

Nodoka, yang berada di acara itu bersama Uzuki, tersenyum pahit saat mendengarkan percakapan ini. Sakuta melihat ekspresi Nodoka dan Uzuki lalu membuat bayangan sejenak, dan lalu tersenyum.

Meskipun dia tidak tahu apa yang dipikirkan Nodoka, Sakuta bisa menebak apa yang ada di pikiran Nodoka. Ini jelas terkait dengan perubahan sikap Uzuki.

Sakuta menonton program ini di ruang staf di sekolah bimbil tempatnya mengajar.

Kelas matematika berakhir dengan lancar, dan ketika Sakuta sedang mengisi laporan harian tentang status belajar Yamada Taketo dan Juri Yoshikazu, kepala sekolah bimbil yang duduk di sofa menyalakan TV.

"Gadis bernama Hirokawa Uzuki ini sangat menarik."

Kepala sekolah bicara sambil tersenyum di belakang.

"Ya."

Sikap Uzuki menjadi dorongan, dan tim yang dia ikuti memenangkan acara ini.

"Kalau begitu pemirsa, sampai jumpa minggu depan~~!"

Mengambil kata-kata pembawa acara sebagai sinyal, sekitar dua puluh tamu yang berpartisipasi melambai bersama.

Sakuta mendengarkan suasana ini hanya dengan telinganya, dan menyelesaikan laporan hariannya.

Dia mengalihkan pandangannya kembali ke TV dan melihat kalau acara berikutnya sudah dimulai.

Ketika berbicara tentang apakah kata-kata Uzuki telah membawa perubahan mendadak pada lingkungan Sakuta, jawabannya tentu saja "Tidak."

Sakuta dan yang lainnya terus menjalani kehidupan yang stabil seperti biasa. Setidaknya selama sepuluh hari ini.

Bahkan untuk Uzuki, sepertinya tidak ada perubahan khusus dalam aspek kehidupan sehari-harinya. Pada hari-hari biasa, dia akan datang ke kampus untuk menghadiri kelas, bergabung dengan lingkaran kecil teman-temannya, dan tertawa bersama.

Dia juga mengambil kelas bahasa Spanyol yang sama hari ini, tetapi di permukaan tidak ada perbedaan yang jelas.

Setelah mendengarkan spekulasi Futaba, sebaliknya, mahasiswa yang mengenakan pakaian serupa dan melakukan tindakan serupa setiap hari terlihat tidak wajar di mata Sakuta. Jika ini benar-benar terlibat

dalam pemikiran kasus sindrom pubertas di kalangan mahasiswa, itu benar-benar mengkhawatirkan dan menakutkan.

Karena Sakuta yang kebetulan memakai pakaian yang sama dengan siswa laki-laki di kursi depan mungkin juga terpenjara dalam sindrom pubertas ini... secara tidak sadar berpikir itu normal, berpikir bahwa semua orang seperti ini, bagian tertentu dari hati secara tidak sadar terinfeksi oleh sindrom pubertas ini

"Ketika kamu berada di kelas tadi, kamu terus melihat ke arah Hirokawa-san. Apakah kamu menyontek?"

Ketika kelas selesai, Miori bertanya.

"Apa pendapatmu tentang Uzuki hari ini?"

Sakuta juga ingin bertanya pada Miori.

"Tidak ada, itu normal, kan?"

Dia menjawab seperti ini. Pada akhirnya, Sakuta yang menanyakan pertanyaan aneh ini mendapatkan pandangan mata aneh dari orang lain.

Meski begitu, tidak ada yang berubah.

Karena Uzuki menyadarinya.

Dia memperhatikan dan menyadari bagaimana teman-temannya di kampus memikirkan tentang dirinya dulu yang belum bisa melihat suasana dengan benar sebelumnya ...

Dia juga memperhatikan bagaimana orang lain menganggap dirinya sebagai seorang idol ...

Oleh karena itu, Uzuki seharusnya mengalami perubahan tertentu dalam hatinya. Tapi Uzuki hidup setiap hari dengan acuh tak acuh, berakting dengan teman-teman kuliahnya yang menertawakannya di masa lalu, mengobrol dengan gembira, dan makan siang bersama.

Sulit untuk mengamati pemandangan ini dengan sikap yang memuaskan.

Sakuta tidak berpikir situasi ini bisa bertahan selamanya. Tidak masalah jika tidak ada yang memaksa dirinya untuk mempertahankan status ini, tetapi lingkungan di sekitar Uzuki jelas terbentuk oleh keengganannya.

Kesabaran menghadapi itu semua akan menumpuk menjadi racun cepat atau lambat.

Sangat tidak nyaman mengetahui hal ini tetapi tidak dapat mengambil tindakan pencegahan sama sekali. Sakuta juga merasa seperti semut di panci panas selama sepuluh hari ini.

"Kalau begitu, aku akan pergi dulu."

Sakuta bangkit dari tempat duduknya dan menyapa pengajar yang lain.

"Azusagawa-san, aku akan merepotkanmu untuk kelas selanjutnya."

"Oke, baiklah."

Sakuta menjawab dengan membelakangi kepala sekolah, melepas seragam pengajar sekolah bimbel dan memasuki ruang ganti. Dia menggantung seragamnya kembali ke loker dan mengeluarkan tasnya.

"Kalau begitu, aku akan pergi..."

Hanya tinggal di sekolah bimbel tidak akan menghasilkan apa-apa. Tidak peduli seberapa banyak Sakuta memikirkannya, dia tidak bisa menyelesaikan masalah yang dipikul Uzuki. Pada akhirnya, dia hanya bisa melakukan yang terbaik ketika sebuah masalah terjadi.

Sakuta berpikir begitu, dan berjalan keluar dari ruang ganti.

"Ah, selamat tinggal Sakuta-san."

Kento yang baru saja akan meninggalkan sekolah bimbel melambai padanya.

"Jangan pergi ke tempat lain, langsung pulang."

"Aku akan ke supermarket untuk membeli nugget ayam goreng sebelum kembali~~"

Kento memberi tahu ke mana dia akan pergi dulu dan berjalan langsung keluar dari sekolah bimbel.

"Selamat tinggal Sakuta-sensei."

Setelah melihat Kento pergi, Juri datang untuk menyapa Sakuta kali ini, dan juga bersiap untuk pergi.

"Jangan pergi ke tempat lain, langsung pulang."

"Baiklah."

Di sisi lain, dia sangat jujur dan serius.

Juri berbalik lagi di pintu dan membungkuk ke Sakuta, lalu meninggalkan sekolah bimbél.

Mungkin karena bergabung dengan tim voli, Juri sangat sopan dan terlihat dewasa seperti siswa baru di SMA, berbeda dengan Kento.

"Yah, aku juga harus pulang nanti."

Dengan kata lain, jika dia keluar sekarang, dia akan bertemu dengan siswa yang baru saja meninggalkannya di depan lift nanti. Ini akan sangat memalukan, jadi Sakuta memutuskan untuk kembali setelah membaca poster tes tiruan di dinding tanpa arti.

Setelah menghabiskan satu atau dua menit, Sakuta naik lift ke lantai pertama.

Melihat jalan di depan gedung tempat sekolah bimbel berada, tidak ada lagi Kento atau Juri. Kento pergi membeli nugget ayam goreng, dan Juri mungkin langsung pulang.

Hanya saja, meskipun mereka berdua tidak ada di sana, Sakuta bertemu dengan wajah familiar lainnya secara kebetulan.

"Ah, senpai."

Itu adalah Tomoe.

"Koga, apa kamu baru pulang dari tempat kerjamu?"

Berjalan lurus mengikuti jalan ini akan mengarah ke restoran tempat Sakuta dan Tomoe bekerja. Dia mengenakan seragam SMA, jadi dia seharusnya baru

pulang dari sekolah dan bekerja paruh waktu di restoran.

"Senpai juga kan?"

Kata Tomoe sambil menatap papan nama sekolah bimbel.

"Ya."

Setelah Sakuta diam sejenak, dia berjalan menuju stasiun, dan Tomoe mengikutinya dan berjalan berdampingan dengannya.

"Senpai, apa yang terjadi?"

Tomoe tidak tahu apa yang Sakuta pikirkan, jadi dia bertanya tiba-tiba.

"Apa maksudmu?"

"Ada apa, ada apa?."

"...Apa percakapan seperti ini sedang populer sekarang?"

"...?"

Tomoe memiringkan kepalanya dengan ekspresi yang tidak dia mengerti.

"Lupakan apa yang baru saja aku katakan. Jadi, apa yang kamu tanyakan?"

"Biasanya senpai akan berkata, "Apa, ini Koga~~" Benarkan?"

"Apa?"

Sakuta sengaja berpura-pura bodoh. Karena Tomoe sadar kalau dia sedang memikirkan hal-hal

barusan...Ngomong-ngomong, Tomoe masih mengamati orang dengan cara ini.

"Sedang bertengkar dengan Sakurajima-senpai?"

"Tidak ada, tolong jangan khawatir."

"Aku tidak khawatir."

Setelah sampai di depan stasiun, mereka mengambil jalan layang untuk menghindari lampu lalu lintas. Jalan tiga dimensi besar yang menutupi stasiun yang lebarnya sekitar sepuluh meter, dan itu adalah lorong dan alun-alun kecil.

Di salah satu sudut, Sakuta melihat seorang pemuda yang bermain dan bernyanyi sendiri, berusia sekitar 20 tahun, hampir sama dengan Sakuta.

Pria itu memainkan gitar akustik dengan membelakangi pagar, memainkan melodi yang belum pernah Sakuta dengar, dan menyanyikan lagu-lagu

yang belum pernah dia dengar sebelumnya. Mungkin lagu asli yang ditulis oleh pria itu sendiri. Kotak gitar menunjukkan CD yang mungkin dibuat olehnya, dan sepertinya sedang dijual.

Jam sudah menunjukkan lebih dari pukul sembilan malam. Banyak orang baru pulang dari bekerja atau dari sekolah dan juga kampus, dan ada banyak pejalan kaki di depan stasiun. Orang-orang yang menginjakkan kaki dalam perjalanan pulang membentuk arus orang yang tak terbendung dan cepat.

Tidak ada yang berhenti di depan seorang pria yang sedang bermain dan bernyanyi itu, Hanya dua orang yang mengenakan seragam SMA, dan dua gadis yang juga mengenakan seragam SMA lainnya...

Pejalan kaki hampir tidak melirikinya, dan mereka hanya fokus untuk kembali ke rumah melewati sepanjang jalan yang biasa mereka lalui.

Sakuta penasaran terhadap pria yang bermain dan bernyanyi ini, karena Sakuta yang berjalan di

seberang jalan, dapat mendengar nyanyian pria muda itu.

"Koga, aku mau bertanya padamu."

Sakuta juga memanggil Tomoe untuk berhenti dan melihat pria itu dari kejauhan.

"Apa?"

Tomoe kemudian berhenti dan menatap pria yang bermain dan bernyanyi yang berada di depan mereka.

"Apa pendapatmu tentang orang itu?"

"Bagaimana pendapatku..."

Tomoe mengintip wajah Sakuta yang kembali bersandar di pagar.

"Apa yang senpai ingin aku katakan?"

Agaknya menyadari maksud dari pertanyaan ini, dia tampak sedikit tidak puas.

"Ceritakan semua yang kamu pikirkan."

Tomoe memikirkan hal ini sejenak.

"Kupikir dia sangat kuat."

Dia berbicara dengan lembut saat dia memilih kata-katanya dengan hati-hati.

"Apa maksudmu?"

"Sangat kuat" secara kasar dapat dibagi menjadi dua arti.

Terus terang orang itu sangat kuat.

Atau itu bagus dalam beberapa hal.

"Itu berarti dua hal."

Tomoe dipaksa untuk mengatakan apa yang tidak ingin dia katakan, dan wajahnya mengumpulkan ketidakpuasan.

Dia menghadapi pria yang bermain dan bernyanyi dengan punggungnya, sikunya bersandar di pagar untuk menopang seluruh tubuhnya.

"Dia memiliki apa yang ingin dia lakukan, dan dia memiliki kemampuan untuk melakukannya... Kupikir dia sangat bagus di bidang ini."

"Aku pikir begitu."

Orang itu dapat menemukan sesuatu yang dia dapat lakukan dengan bekerja keras, atau dia benar-benar dapat bekerja keras untuk melakukannya ... Di mata orang-orang yang hidup dalam kekacauan, ini adalah

keberadaan yang sangat mempesona. Tapi jenis kecemerlangan ini juga menghasilkan jenis emosi lain, menebarkan bayangan di dalamnya.

"Karena menurutku itu luar biasa, aku selalu memalingkan muka dan menutup mata... Melewati orang seperti itu, hampir tanpa disadari."

Tomoe melihat ke bawah sedikit, melihat lampu belakang kendaraan yang melewati jalan di bawah.

"Kalau aku sedang berjalan dengan teman-temanku, aku akan berbicara tentang "Aku belum pernah mendengar lagu ini" dan tersenyum."

"Semua orang seperti itu, kan?"

Bahkan sekarang, pejalan kaki berjalan hampir tanpa melihat orang itu, bahkan jika mereka menyadarinya, mereka tidak memberikan perhatian mereka padanya. Dia tidak bernyanyi dengan baik; dia tidak bisa mendengar apa yang dinyanyikan liriknya; tidakkah dia

malu untuk bernyanyi seperti ini; orang ini benar-benar berani bernyanyi seperti ini ... Orang-orang hanya akan berpikir seperti itu.

Belum lama ini, Sakuta telah melihat situasi serupa di kampusnya. Akagi Ikumi dengan putus asa merekrut sukarelawan, tetapi hampir semua mahasiswa hanya lewat tepat di depannya dan mengabaikannya. Sejauh yang Sakuta tahu, hanya Uzuki yang pergi mengambil brosur dari Ikumi saat itu.

"Jika orang itu menjadi populer setelah beberapa tahun dan memasuki panggung besar, bahkan jika orang-orang ini hanya lewat setiap hari, mereka akan merasa ingin pamer kepada orang lain, seperti bilang "Aku mengenalnya ketika dia bermain dan bernyanyi di jalanan"... "

Mungkin harus dikatakan bahwa itu memang iblis kecil Laplace.

Tomoe bahkan bertanya-tanya apakah itu akan menjadi kenyataan di masa depan.

Namun, justru karena lukisan teman semacam inilah Sakuta membicarakan topik ini. Sakuta berpikir Tomoe pasti akan menanggapi dengan kata-kata yang dia inginkan, dan ternyata dia melakukannya lebih baik.

"Ah, tapi berbicara tentang selebriti di sekitarku, Sakurajima-senpai adalah yang terkuat, kan?"

Mungkin karena dia merasa malu untuk mengatakan yang sebenarnya, Tomoe mengatakan ini dengan bercanda, dan suasana tiba-tiba mereda.

"Karena tidak peduli bagaimana kamu mengatakannya, itu semua adalah Mai-sanku."

"Itu benar~~"

Tanggapan yang terdengar palsu.

"Apakah tidak apa-apa untuk menjawab pertanyaan senpai seperti itu?"

Pada saat ini Tomoe mengubah suasana lagi dan kembali ke topik tadi.

"Seratus poin. Seperti yang diharapkan dari Koga."

"Tapi aku tidak berpikir kalau senpai benar-benar memujiku."

Tomoe menggembungkan pipinya dengan ketidakpuasan.

"Aku memujimu, percayalah padaku."

Untuk beberapa alasan, mata Tomoe terasa semakin curiga. Ya, lebih baik tidak mempercayai orang yang selalu mengatakan "Percayalah padaku".

Ketika Sakuta sedang memikirkan hal semacam ini...

"Tomoe-san!"

Suara lelucon tersirat ini datang dari belakang Tomoe, dan seseorang memeluknya.

"Ahhhhh!"

Tomoe tidak bisa menahan diri untuk tidak berteriak.

Para pekerja kantor dan para mahasiswa yang akan pulang ke rumah melihat mereka pada saat yang bersamaan. Yang memeluk Tomoe adalah siswi berseragam SMA Minegahara, sedikit lebih tinggi dari Tomoe, dengan rambut sebahu mengarah ke luar.

Mungkin tidak ada yang memiliki keberanian untuk terus melihat siswi SMA saling berpelukan, dan pejalan kaki di jalan melihat ke belakang dengan acuh tak acuh.

Dan hanya menertawakan mereka.

"Himeji-san...?"

Tomoe berbalik dan menyebut nama siswi SMA yang memeluknya.

Pada saat ini, dia akhirnya melepaskan Tomoe.

"Aku baru pulang dari sekolah bimbil. Apa Tomoe-san baru pulang dari bekerja juga?"

Sakuta mengenal gadis yang dipanggil Tomoe "Himeji-san". Cinta tak berbalas Kento dari siswi tahun pertama di SMA Minegahara, dia ingat nama lengkapnya adalah Himeji Sara.

"Yah, aku baru pulang dari bekerja."

Setelah mendengar tanggapan biasa Tomoe, Sara melihat ke samping. Yang berada di sana adalah Sakuta.

"Ah, dia dari kelas satu ..."

Tomoe, yang menyadari penglihatannya, memintanya untuk memperkenalkan dirinya pada Sakuta.

"Aku Himeji Sara."

Sara mengatakannya pada saat yang bersamaan.

"Halo."

Meskipun Sakuta sudah mengenalnya sejak lama, lebih baik berpura-pura tidak tahu saat ini. Jika ditanya mengapa Sakuta bisa mengenal Sara, akan sulit untuk menjelaskannya. Karena Sakuta adalah seorang pengajar di sekolah bimbil dan mengetahuinya dari Kento, terlalu tidak nyaman untuk Sakuta mengatakan kalau dia mengetahui namanya dari Kento.

"Lalu, orang ini adalah..."

Lalu Tomoe ingin memperkenalkan Sakuta ke Sara.

"Dia Azusagawa-san, kan?"

Sara mengatakannya lebih dulu.

"Ah, ya, kamu belajar di sekolah bimbél yang sama dengan senpai, ya."

Tampaknya Tomoe sudah menyadarinya.

"Kamu jelas bukan muridku, kan. Mengapa kamu tahu namaku?"

Termasuk pengajar seperti Sakuta, ada banyak pengajar di sekolah bimbél itu, dan dia mungkin tidak akan mengingat semuanya, dan tidak ada artinya untuk mengingatnya juga.

"Karena aku sedang mencari guru matematika."

Jika ini alasannya, Sakuta bisa mengerti.

"Apa kamu tahu Yamada-san yang satu kelas denganku?"

"Tahu, bagaimanapun juga, aku yang jadi pengajarnya."

"Dia bilang, Azusagawa-san mengajar dengan sangat baik, jadi aku ingin mengambil kelasmu di lain hari."

Sara selesai berbicara dengan nada main-main, dan tersenyum ringan. Dia pada dasarnya memiliki kepribadian yang serius, tetapi Sakuta merasakan sisi baiknya yang juga bisa bercanda.

"Yamada-san berpikir begitu, aku sangat terkejut."

Jika Sara menjadi murid Sakuta, mereka bisa pergi ke kelas bersama... Bukankah Kento yang sengaja membuat ide ini? Ini seharusnya begitu. Itu adalah

trik murahan dari pria yang ingin mendekati seorang gadis ...

"Bolehkah aku jadi murid Azusagawa-san?"

Sara menatap Sakuta dengan pandangan lurus dan fokus pada Sakuta. Dia telah melakukan ini sejak tadi, dan dengan setia mematuhi ajaran di TK dulu, yaitu "Tatap mata orang lain ketika berbicara."

"Kalau kamu ingin benar-benar memahami matematika, kusarankan kamu menemui Futaba-sensei. Meskipun dia lebih mengajar fisika, dia juga mengajar matematika. Kalau kamu hanya ingin mendapatkan nilai bagus dalam ujian, maka kamu dapat bertanya padaku."

Saran Sakuta yang blak-blakan membuat Sara tersenyum lembut.

"Azusagawa-san sangat lucu, kan?"

Kemudian dia bertanya begitu pada Tomoe.

"Itu tidak lucu, harus dikatakan kalau senpai itu pria yang aneh."

Tomoe mengungkapkan pikirannya.

"Koga, bisakah kamu tidak menghalangi aku yang sedang melakukan bisnis?"

"Kamu tidak sedang berbisnis, kan."

Sakuta mengakui kalau dia selalu melakukan pekerjaannya dengan baik. Tapi, kebanyakan siswa seharusnya merasa kalau mereka tidak perlu memahami matematika, asalkan mereka mendapatkan nilai bagus dalam ujian matematika...setidaknya Sakuta berpikir demikian.

Sara melihat bolak-balik pada Sakuta dan juga Tomoe.

"Maaf. Sepertinya aku adalah pengganggu, aku akan pergi sekarang."

Segera setelah itu, dia secara sepihak memberi tahu.

"Hah? Ah, tunggu sebentar...!"

Tomoe sudah terlambat untuk menghentikannya, dan Sara sudah berlari dan pergi.

"Kamu salah paham!"

Sakuta dengan putus asa berusaha menjelaskan, tapi itu tidak dapat mencapai telinga Sara. Sara dengan cepat bercampur dengan kerumunan dan menghilang tanpa jejak.

"Aku tidak mau tahu."

Tomoe melotot.

"Kalau kamu bertemu Himeji-san di sekolah bimbil, tolong selesaikan kesalahpahaman yang aneh ini, Azusagawa-san."

"Aku akan mengingatnya."

"Harus mengingatnya."

"Ngomong-ngomong, Tomoe-san sepertinya benar-benar dikagumi."

"Kami akan menjadi komite eksekutif Olimpiade bersama tahun ini, jadi ..."

"Jadi..."

"Azusagawa-san, ada apa?"

"Tidak, kamu sepertinya tidak pandai berurusan dengannya."

Bahkan, dibandingkan dengan cara Sara memanggilnya dengan "Tomoe-san", Tomoe masih memanggilnya dengan "Himeji-san." Jelas, untuk temannya Nana Yoneyama, dia akan langsung memanggilnya dengan "Nana" ...

"Haruskah aku mengatakan kalau aku tidak pandai mengatasinya ... Aku mengubah wajahku karena aku masih di SMA."

Tomoe berbisik seperti kurang percaya diri.

"Hei, aku merasa dia sudah terkenal sejak SMP."

Mungkin dari dulu. Dia telah menjadi tokoh sentral di kelas sejak dia di sekolah dasar ... Sakuta merasakan aura seperti ini dari Sara.

"Ngomong-ngomong, aku sudah menjadi boneka roti sampai SMA."

Tomoe melangkah keluar dengan ekspresi marah. Pada titik tertentu, pria yang bermain dan bernyanyi itu juga memasukkan gitarnya ke dalam kotak dan menutup penampilannya.

Sakuta menyaksikan adegan ini dan menyusul Tomoe.

"Senpai, apa kamu sudah menjadi guru yang baik?"

"Tidak sia-sia aku bekerja keras di K-book tahun lalu."

"Lagipula, aku juga membaca buku ketika jam istirahat di pekerjaanku."

"Ngomong-ngomong, bagaimana denganmu? Apa kamu sudah memutuskan jalan keluarnya?"

Tomoe menyebutkan berapa banyak tempat yang direkomendasikan yang dimiliki universitas wanita tertentu di Tokyo, dia mungkin sudah mendapatkannya.

"Aku mendapat tempat yang direkomendasikan dari sekolah yang ditunjuk, jadi aku mendaftar minggu lalu."

"Ini benar-benar bagus."

"Tapi aku tidak yakin bisa masuk."

"Karena itu adalah rekomendasi dari sekolah yang ditunjuk, peluang masuknya sangat besar, kan?"

"Sepertinya begitu, tapi aku belum tahu."

"Ingat, itu diumumkan pada akhir November nanti."

"Senpai, kamu sangat jelas."

Ini berkat bekerja di sekolah bimbil. Siswa Sakuta tidak ada yang menjadi kandidat untuk tahun ini, tetapi mereka selalu membicarakan topik ini, jadi

mereka secara alami memperoleh pengetahuan yang sesuai.

"Aku akan menantikan bagaimana senpai akan merayakan penerimaanku nanti."

"Hadiah apa yang kamu inginkan?"

"Hah? Kamu mau memberikannya padaku? Jadi... aku mau itu."

"Yang mana?"

"Sekarang aku sedang ingin headset."

Sekarang mereka sedang berjalan di depan toko elektronik di sisi utara stasiun. Tomoe menatap pintu masuk toko itu. Jika dia ingin membelinya di dekat sini, pada dasarnya dia harus datang ke toko ini...Dan juga kebanyakan peralatan listrik milik Sakuta dibeli di toko ini.

"Sepasang headset itu tidak murah, kan?"

Ini adalah headset nirkabel terbaru.

"Apa harganya sampai 20.000 yen?"

"Lebih mahal dari yang dibayangkan ..."

"Karena itu termasuk kompensasi dari masa lalu hingga sekarang."

"Kompensasi untuk apa?"

"Senpai harus membayarku untuk kompensasi mental karena pelecehan seksual."

Mendengarkan dia dengan tenang mengatakan itu, agak menakutkan untuk Sakuta.

"Yah, jika ini kompensasinya, itu benar-benar murah."

"Apa kamu ingin membeli yang lebih mahal ..."

"Aku akan membeli headset Uzuki, jadi tolong lepaskan aku."

"Hah? Apa itu benar-benar mungkin?"

Sakuta juga tahu kalau Tomoe sedang bercanda.

"Bagaimanapun, kamu juga sudah banyak membantu Kaede."

Sekarang Kaede terbiasa dengan pekerjaan paruh waktu menerima pelanggan di restoran, tetapi pada awalnya dia harus mengatur waktu yang sama dengan Sakuta untuk bekerja. Karena itu, Sakuta tidak bisa selalu menemaninya, jadi ketika Sakuta tidak ada, Tomoe akan mencoba untuk bekerja dengan Kaede pada saat yang sama. Berkat ini, Kaede jadi terbantu.

"Ngomong-ngomong, kamu sudah mengenal Uzuki, ya."

"Kaede yang memberitahuku. Dia sering berbicara tentang pengalaman pergi ke konser. Namun, aku sering mendengar nama ini di sekolah baru-baru ini."

"Ya....."

Mendengar apa yang dia katakan, Sakuta merasa kalau Uzuki memang menjadi sosok yang hangat dibicarakan akhir-akhir ini.

"Dia kuliah di universitas yang sama dengan senpai, kan?"

Sepertinya dia juga mengetahui itu.

"Ya begitulah, dia juga temanku untuk saat ini."

"Senpai, kamu tahu begitu banyak gadis cantik."

Nadanya terdengar tidak menyenangkan.

"Termasuk kamu juga."

"Itu bukan apa yang aku maksud!"

Sepertinya sudah lama Sakuta tidak menggodanya seperti ini.

"Aku pergi."

Tomoe dengan cepat berjalan menuruni tangga jembatan layang dengan marah.

"Aku akan memberimu tumpangan."

Sampai mereka menyeberangi jembatan, mereka mengambil jalan pulang yang sama.

Kemudian, di perjalanan pulang, Sakuta menjawab pertanyaan Tomoe seperti, "Apa kuliah itu menyenangkan?", "Di mana letak menyenangkanya?",

"Apa aku bisa segera mendapatkan teman?", lalu mengantarnya sampai setengah jalan, lalu Sakuta pulang setelah itu.

Bagian 2

Keesokan harinya, Sakuta, yang akan pergi ke kampus untuk kelas, keluar dan menemukan Nodoka berada di depan apartemen. Dia mengenakan topi, kepalanya sedikit menunduk, dan punggungnya menempel di dinding pintu masuk apartemen. Dia memperhatikan Sakuta saat naik lift ke lantai bawah sesaat, lalu ekspresinya seperti mengatakan "Akhirnya datang".

Terasa dari suasananya, itu bukan kebetulan, jelas dia menunggu Sakuta sejak tadi.

"Di mana Mai-san?"

Sakuta mendekat dan bertanya.

"Kemarin kakakku bilang sesi fotografinya terlambat, jadi dia akan menginap di hotel di Tokyo dan langsung pergi ke kampus hari ini."

Responsnya sangat tertekan.

"Aku tahu. Dia meneleponku tadi malam."

Tujuan utamanya adalah untuk mengkonfirmasi rencana perjalanan pada hari Sabtu ini. Jarang bagi Mai untuk tidak harus bekerja sepanjang hari, dan diminta untuk "mencari tempat untuk berjalan-jalan." Hanya saja Sakuta harus bekerja di restoran dari siang hingga jam tiga sore. Waktu ini tidak dapat diubah, jadi kesimpulannya adalah bertemu di sekitar Stasiun Fujisawa setelah sore hari. Mai mengatakan di telepon kalau dia ingin menonton film, jadi dia mungkin akan pergi ke Stasiun Tsujido, stasiun yang dekat dengan studio tempat Mai.

"Kalau tahu, jangan tanya."

Tanggapan Nodoka kali ini juga sangat dingin ... Harus dikatakan kalau dia terlihat lesu.

Saat ini pukul sembilan lewat, tepat pada waktunya untuk kelas kedua yang dimulai pukul setengah sepuluh.

Sakuta tidak tahu untuk apa Nodoka ada di sini, tetapi dia tidak ingin ketinggalan kereta yang biasanya dia naiki, jadi dia pergi lebih dulu. Nodoka menyusulnya dan berjalan di sampingnya.

Keduanya pergi ke Stasiun Fujisawa, yang berjarak sekitar sepuluh menit dengan berjalan kaki. Karena perjalanan ke tempat kerja lebih lambat dari pada pekerja kantoran atau siswa SMA, tidak banyak pejalan kaki di sekitar, jadi sangat nyaman untuk berjalan.

Meninggalkan apartemen dan berjalan-jalan sebentar, Sakuta sampai ke taman tempat dia pernah menendang pantat seorang siswi SMA yang masih berada di ingatannya. Lalu melewati taman dan berjalan menuruni jalan yang melengkung dengan lembut.

Nodoka berjalan dengan diam sejak tadi.

"Aku ingin menanyakan satu hal padamu."

Tetapi ketika dia berjalan di jalan ini, dia berbicara dengan tiba-tiba.

"Jangan mengurusiku dan Mai-san. Kami akan membangun keluarga bahagia."

"Aku tidak ingin membicarakan itu."

Kali ini dia melampiaskan ketidakpuasannya dalam suasana hati yang tertekan.

"Kalau tidak, ada apa? Uzuki?"

"..."

Sakuta berhasil menebak inti dari tujuan percakapan, dan Nodoka hanya diam dan kehilangan kata-kata.

"Ya, itu tentang Uzuki."

Tapi dia segera mengakui dengan nada tenang.

"Kemarin, ada latihan dance."

Latihan dance "Sweet Bullet"... Itu yang dia maksud.

"Terus?"

"Anggota lain harus bekerja dan mereka tidak datang, jadi hanya ada aku dan Uzuki..."

Karena itu, Nodoka berhenti seolah sedang memikirkan sesuatu.

"Apa aku sudah pernah bilang? Akan ada konser selama dua hari berturut-turut di akhir pekan depan."

"Aku mendengarnya dari Kaede."

Sabtu adalah konser bersama yang mengumpulkan grup idol; dan Minggu tampaknya menjadi acara musik outdoor yang akan diadakan di Hakkeijima.

Kaede ingin pergi ke kedua konser itu tetapi menyerah pada hari Sabtu karena temannya, Kotomi, tidak bisa ikut. Kaede berkata kalau dia akan pergi dengan Kotomi pada hari Minggu, dan dia sudah menantikannya mulai sekarang.

"Aku bisa mengirimimu tiket presale kalau kamu bilang begitu ..."

"Kaede adalah penggemar Uzuki, jadi dia dengan serius membeli tiket untuk memasuki venue."

"Aku terluka karena kalian melakukan ini."

Untuk beberapa alasan, mata Nodoka seperti menyalahkan Sakuta.

"Jadi, apa yang terjadi dengan latihan itu?"

Sakuta berusaha kembali ke topik. Nodoka tampaknya masih tidak puas, tetapi dia menghadap ke depan lagi.

"Ini sangat jarang, atau bahkan pertama kalinya ... Uzuki dimarahi oleh guru dance."

"Mengapa?"

"Sepertinya gerakannya tidak pada tempatnya selama latihan dan hatinya juga tidak ada di dalamnya ..."

"Lalu?"

"Lagi pula, aku sedikit khawatir, jadi aku bertanya padanya: "Uzuki, kamu baik-baik saja?"'"

"Kemudian?"

"Dia berkata, "Aku baik-baik saja, maaf, aku dimarahi," dan mencoba tersenyum untuk menyembunyikannya."

Nodoka berbicara dengan jelas, tetapi itu menunjukkan betapa seriusnya masalah ini.

"Begini...."

"Benar, kan? Uzuki yang dulu, dia pasti akan mengatakan semuanya..."

Nodoka, yang bergumam pada dirinya sendiri, tampak agak kesepian di dalam dirinya.

"Itu sebabnya kamu sangat tertekan."

Ngomong-ngomong, sejak bertemu di depan apartemen barusan, suasana hati Nodoka memang terlihat sangat tertekan. Sepertinya inilah alasannya.

"Aku tidak tahu Uzuki yang akhir-akhir ini."

"Bisakah kamu merasakannya sebelumnya?"

Ini adalah bakat luar biasa dengan cara tertentu.

"...Aku tidak bisa mengetahuinya sebelumnya, tapi bukan itu maksudku."

"Aku tahu."

Kata-kata dan perbuatan Uzuki tidak bisa diprediksi sebelumnya, jadi dia tidak bisa memahaminya.

Tapi sekarang Uzuki menyembunyikan pikirannya dengan keinginannya sendiri, jadi dia tidak bisa mengetahuinya. Sekalipun itu sama-sama dibilang "tidak mengetahuinya", tapi artinya sangat berbeda, dan perbedaannya sangat besar sehingga dapat dikatakan sangat berlawanan.

"Di internet juga dikabarkan kalau Uzuki akan lulus dari Sweet Bullet."

[TLN: Udah tahu atau masih ingat kan? Kalo kata "lulus" yang dimaksud disini adalah "keluar", ini sebutan di industri idol atau yang lainnya.]

"Hah?"

Sakuta baru mendengarnya untuk pertama kalinya.

Ketika dia berhenti dan menunggu lampu merah, Nodoka mengeluarkan ponselnya dari tas, dan setelah terus-menerus menekannya dengan ujung jarinya, dia memutar layar ponselnya ke arah Sakuta.

Ditampilkan di atas adalah situs web manajemen informasi idol.

Meskipun sumber informasi itu tidak disebutkan, laporan seperti "Hirokawa Uzuki akan segera lulus?"

atau "Uzuki pasti akan membuat debut solo!"
perkataan seperti itu banyak beredar disana.

"Ini dipengaruhi oleh iklan itu, agensi juga jadi sangat sibuk ... Bahkan jika aku bertanya kepada manajer umum, dia selalu berkata, "Sekarang aku harus berkonsentrasi untuk mempersiapkan konser berikutnya."

"Sepertinya itu menyiratkan beberapa rahasia yang tidak bisa diceritakan."

"Ya?"

"Ketika hal seperti ini terjadi, apakah Hirokawa berlatih dengan sikap seperti itu lagi..."

Hatinya tidak ada di dalamnya. Lalu dimana hatinya?
Lulus? Debut sendiri? Atau itu sesuatu yang sama sekali berbeda?

Nodoka melihat lampu merah dengan mata serius, ekspresinya tampaknya tidak memiliki perasaan karena Uzuki akan pergi ... Melihat matanya sedikit kesepian, itu mungkin karena Uzuki menolak untuk mengatakan apa-apa padanya.

Terlepas dari kebenaran rumor tersebut, ketika dia mendengar itu dari Uzuki sendiri, Nodoka harus menerimanya. Dia ingin menghibur Uzuki, tetapi karena ini, Uzuki menanggapi dengan senyum pura-pura ... Setelah menciptakan suasana yang seperti ini, Nodoka tidak tahu harus berbuat apa.

"Jadi apa yang akan kau tanyakan padaku?"

"Jika Uzuki menemui kesulitan, tolong bantu dia."

Nodoka tidak malu, dan dengan lugas mengubah suasana hatinya menjadi kata-kata.

"Itu bagus, kan?"

"Aku tidak akan memintamu untuk menemuinya dan menanyakan berbagai hal padanya."

"Itu berarti kamu ingin aku bertanya dengan jelas?"

"Sama sekali tidak."

Nodoka memelototinya dengan ekspresi serius dan marah, memperingatkannya untuk tidak terlalu banyak tingkah dengan matanya. Jika Sakuta terus bercanda, Sakuta merasa setidaknya dia akan menendangnya. Sekarang dia tahu, dia tidak perlu memancingnya lagi.

Lampu hijau menyala, dan Sakuta merasa ingin melarikan diri dari pemandangan menakutkan Nodoka, dan dia buru-buru melangkah pergi.

"Apa yang baru saja kukatakan tadi, kau mendengarkannya, kan?"

"Kalau aku bisa melakukannya, aku akan melakukannya, dan aku tidak bisa melakukan apa yang tidak bisa aku lakukan, jadi jangan berharap terlalu banyak."

"Yah, silakan."

Nodoka sedikit mengendurkan bahunya, dan akhirnya tersenyum di wajahnya.

Ketika mereka berjalan ke Stasiun Fujisawa, Sakuta dan Nodoka mengambil Jalur Tokaido dan pertama kali datang ke Stasiun Yokohama. Kereta masih cukup ramai bahkan pada jam yang agak terlambat ini.

Jadi dia tidak bisa membicarakan topik apapun, dan keduanya naik kereta dengan damai.

Lalu pindah ke Jalur Keikyū di Stasiun Yokohama, karena kali ini turun kereta, suasana di dalam kereta tiba-tiba menjadi tenang.

Kereta ekspres menuju Misakiguchi melewati perhentian di mana kereta biasa berhenti dan terus berpacu.

Sakuta dan Nodoka meraih cincin pegangan itu dan berdiri bersama, mengobrol tentang awal bulan depan nanti akan menjadi perayaan universitas, dan sepertinya mereka akan mengadakan kontes antar mahasiwi kampus untuk menghabiskan waktu.

"Ini adalah kontes yang sangat sulit ketika ada kakak disana nanti, kan?"

"Sepertinya kamu bisa mendaftarkan dirimu sendiri untuk kontes kecantikan kampus. Apa kamu ingin mendaftar?"

"Jika itu lebih populer daripada sekarang, aku akan malu, jadi aku akan menghindarinya."

Sambil mengobrol, kereta tiba di Stasiun Kanazawa Hakkei, tempat kampus itu berada.

Setelah pintu terbuka, Sakuta mengikuti Nodoka dan keluar dari kereta.

Ketika Sakuta berjalan ke peron, dia melihat sosok yang dia kenal di sudut penglihatannya.

Di ujung lain persambungan gerbong.

Di gerbong sebelumnya.

Uzuki berdiri di dekat pintu di sisi yang tidak terbuka.

Kaca pintu memantulkan sisi wajahnya.

Peron membunyikan bel untuk menginformasikan keberangkatan kereta.

Menggunakan ini sebagai sinyal, Sakuta bergegas ke kereta yang baru saja akan pergi.

"Sakuta...?"

Nodoka menoleh untuk melihat Sakuta, matanya penuh kejutan dan pertanyaan.

Namun, sebelum Sakuta bisa memberi alasan, pintu kereta sudah tertutup. Sakuta hanya bisa menunjuk ke gerbong kereta yang berada di depan.

Nodoka melihat ke gerbong kereta di depan, meskipun dia menunjukkan ekspresi yang semakin tidak mengerti tentang apa yang terjadi. Dengan cara ini, Nodoka seharusnya bisa melihat Uzuki yang berada di dalam kereta. Tapi ketika Sakuta belum memastikannya, Kereta sudah meninggalkan Nodoka dan mulai berjalan.

Situasinya akan lebih mudah kalau memiliki ponsel saat ini, tetapi sayang sekali Sakuta tidak memilikinya.

Tidak dapat menghubungi Nodoka, Sakuta hanya bisa menyerah dan duduk di kursi kosong.

Melihat peta rute di atas pintu, kereta limited express ini akan berhenti di Stasiun Obihama, Stasiun Shiori, dan Stasiun Yokosuka, lalu berhenti di Stasiun Horinouchi, dan lalu akan bergabung dengan Jalur Kurihama, dan berhenti di setiap stasiun hingga tujuan akhir.

Kemana Uzuki akan pergi?

Dia sekarang juga menyandarkan bahunya di pintu gerbong kereta sebelah, menatap pemandangan di luar kereta, dan suasananya sepertinya tidak hanya duduk dan berdiri.

Alhasil, Uzuki tidak turun dari kereta di stasiun yang berhenti di tengah jalan.

Dibutuhkan sekitar 30 menit dari Stasiun Kanazawa Hakkei, dan kereta tiba di pemberhentian terakhir di Stasiun Misakiguchi.

Sakuta pernah ingin berbicara dengan Uzuki sebelumnya, tetapi dia ingin memastikan apa yang direncanakan Uzuki, jadi dia sengaja membiarkannya pergi.

Begitu pintu terbuka, penumpang yang tersebar turun secara berurutan. Pria yang duduk tepat di depan Sakuta menurunkan kotak pancing dari bingkai jaring, membawa kotak dingin di punggungnya dan berkata "Oke" untuk meningkatkan antusiasmenya.

Meskipun semua orang turun dari kereta, Uzuki tidak bergerak.

Apa dia ingin langsung kembali ke kampus sekarang?

Ketika Sakuta berpikir begitu, Uzuki terlihat seperti merasa kalau dia menyadari kalau ini adalah stasiun

terakhir, dan dia melihat sekeliling sesekali... dan berjalan ke peron dengan perasaan kalau dia harus turun dari kereta.

Setelah Sakuta memastikannya, dia turun dari kereta dan berjalan ke peron.

Punggung Uzuki sekitar lima meter di depannya.

Lagipula, rasanya menjijikkan untuk terus mengikutinya. Dari sudut pandang objektif, Sakuta adalah orang yang mencurigakan yang terus berada di belakang seorang idol mahasiswi, jadi Sakuta memutuskan untuk maju dan berbicara.

"Uzuki, apa kamu bolos kelas hari ini?"

Bahu Uzuki bergetar, lalu berbalik dengan ekspresi bingung, dan tercengang saat melihat Sakuta. Meski begitu, dia tidak bertanya mengapa Sakuta ada di sini. Mungkin dia menebak alasannya dengan caranya sendiri, atau mungkin itu tidak penting sama sekali.

"Hari ini, apa yang harus kukatakan... aku ingin menemukan diriku sendiri."

Uzuki mengatakan ini setengah bercanda dan tersenyum. Tapi itu sama sekali tidak terdengar seperti lelucon.

"Bisakah kamu menemukannya di Misakiguchi?"

"Aku tidak tahu. Ada apa di sini?"

"Yang terkenal disini adalah Tuna-nya."

Sakuta berkata dan melihat papan nama stasiun. Alih-alih "Misakiguchi", tetapi menambahkan dua nama katakana menjadi "Misaki Tuna (TLN: Misaki Makiguchi)", di sinilah produk ikan Tuna utama berada.

"Kalau begitu, bagaimanapun, aku lapar, ayo kita pikirkan saja sambil makan tuna."

Sekarang sudah jam sebelas. Meskipun sedikit lebih awal, sudah hampir waktunya untuk makan siang.

Bagian 3

Sekitar satu setengah jam setelah turun di Stasiun Misakiguchi... Untuk beberapa alasan, Sakuta sekarang sedang mengejar pantat Uzuki. Pantat ketat yang ditutupi dengan celana kaki sempit elastis. Tepatnya, Uzuki sedang mengendarai sepeda, dan Sakuta juga mengikutinya di belakang pantatnya dengan sepeda...

Mereka sudah berkendara selama lebih dari 30 menit sekarang.

Mengapa menjadi seperti ini?

Tidak ada masalah sampai mereka keluar dari gerbang tiket Stasiun Misakiguchi.

Ada lingkaran kosong di depan stasiun, dan langit biru luas di atas kepala. Disini tidak ada gedung-gedung

yang menjulang tinggi, karena itulah pemandangan langit jadi tidak terhalang apapun.

Tempat yang damai, waktu berlalu dengan santai, yang membuat orang merasa kalau mereka sedang keluar dari kehidupan sehari-hari.

Makanan tuna yang mereka cari juga sudah mereka makan lebih awal karena keduanya menemukan spanduk panjang bertuliskan "Tuna" di ujung lain stasiun.

Ini adalah tempat yang menjual alkohol di malam hari dan terutama menyediakan makanan di siang hari.

Sakuta dan Uzuki memesan tuna tiga warna di toko. Mangkuk nasi mewah dengan daging merah tuna mata besar, perut tuna sirip biru, dan tuna hitam dengan daun bawang, ditambah sup miso dan acar hanya berharga 1.300 yen, yang sangat hemat biaya. Layak karena dekat dengan Pelabuhan Misaki, segar dan murah.

Dari sudut pandang Sakuta, bahkan setelah makan semangkuk nasi ini, dia dapat memulai perjalanan pulang dengan puas. Sangat disayangkan kalau "diri" yang dicari Uzuki tampaknya tidak ada di tuna tiga warna.

Setelah keduanya membayar makanannya, mereka meninggalkan toko.

"Apa yang akan kamu lakukan selanjutnya?"

Lagipula tidak ada rencana. Sakuta hanya iseng menanyakannya, jadi dia tidak mengharapkan tanggapan Uzuki.

"Ayo sewa sepeda dan jalan-jalan!"

Tapi Uzuki menyatakan itu dengan sangat keras.

"Di mana kita bisa menyewa benda itu?"

"Di pemandu wisata di luar gerbang tiket."

Tampaknya Uzuki melihatnya dengan mata tajam ketika dia tersenyum kosong dan menatap ke langit.

Kembali ke gerbang tiket, mereka memang melihat kertas bertuliskan "Sewa Sepeda" menempel di pintu kaca pemandu wisata di samping.

"Ketika datang untuk menemukan diri sendiri, itu berarti mencarinya dengan mengendarai sepeda, kan?"

"Aku tidak berpikir siapa pun akan menyewa sepeda untuk menemukannya."

Uzuki tidak mendengarkan nasihat Sakuta, dan berkata "Maaf~~" dan memasuki pusat informasi turis.

Setelah mendengarkan pengenalan ramah dari penanggung jawab, melalui prosedur penyewaan,

menanyakan rute bersepeda yang direkomendasikan, dan mendapatkan peta jelajah sepeda di sekitar Semenanjung Miura.

Sekitar 30 menit setelah mereka bersepeda. Tidak, seharusnya sudah hampir satu jam.

Awalnya ada beberapa kendaraan yang lewat, dan saat berkendara di jalan, mereka bisa melihat bangunan berserakan seperti rumah atau gudang, tetapi sekarang hanya ada lahan pertanian di kedua sisi, dan lahan pertanian terus menerus di depan.

Dan juga tidak ada pejalan kaki sama sekali.

Hanya sesekali Sakuta bisa melihat orang-orang yang sedang bekerja di ladang.

"Apa jenis tanaman ini?"

Uzuki, yang sedang berhenti di depan, bertanya secara terbuka.

"Ini lobak. Namanya lobak miura."

Karena masih tumbuh, hanya daun hijau zamrud yang menutupi lahan pertanian. Namun, jika diperhatikan lebih dekat, mereka akan menemukan kalau lobak kecil itu sedikit memperlihatkan kepalanya yang putih dan tipis.

"Kakak tahu hal seperti itu ya."

"Karena Kunimi dan aku mengunjungi ladang lobak ketika kami sedang hiking."

Sakuta tidak menyangka akan menunjukkan pengetahuan yang dia dapat di tempat seperti itu.

"Ngomong-ngomong, Uzuki."

"Kenapa~~?"

"Di mana kita sekarang?"

"Aku tidak tahu~~"

"Kemana kita akan pergi sekarang?"

"Tepi laut~~!"

Ini adalah jawaban yang singkat.

"Kenapa kamu tidak melihat peta?"

"Orang-orang pemandu itu bilang kalau kita tidak boleh melihat peta sambil berkendara dengan sepeda."

"Ya, itu benar..."

Tidak ada gunanya mengatakan apa pun sekarang. Tapi Uzuki hari ini terasa seperti Uzuki yang biasanya Sakuta kenal, dan dengan cara tertentu, Sakuta

sekarang merasakan ketenangan yang tidak bisa dijelaskan.

Dan bahkan jika mereka tersesat dalam situasi terburuk, mereka masih bisa kembali dengan GPS dari smartphone Uzuki. Karena sudah lama bersepeda, hanya kekuatan fisik yang mungkin dikhawatirkan, tetapi sepeda sewaan dilengkapi dengan fungsi bantuan listrik, dan tidak akan terlalu lelah untuk naik menanjak dan ini cukup nyaman.

"Kakak, sangat nyaman, kan!"

Yang terpenting, seperti yang dikatakan Uzuki, perjalanan ke Semenanjung Miura dengan menyewa sepeda sangat nyaman. Anginnya sejuk, langitnya biru, dan udaranya pas.

Menyegarkan untuk berkendara di jalan yang dikelilingi oleh ladang wortel dan lobak dalam keadaan hampir tertutup.

"Ini sangat nyaman~~"

"Ada apa dengan Toyohama?"

"Aku tidak berbicara tentang Nodoka~"

[TLN: "Nyaman" dalam bahasa Jepang sama dengan "Nodoka"]

Uzuki, yang mengendarai sepeda, tersenyum bahagia, dan angin musim gugur juga ada di sini.

"Itu benar~~"

"Hah~~?"

"Uzuki, mengapa kamu memilih fakultas yang sama denganku?"

Sakuta ingin menanyakan pertanyaan ini sebelumnya, tetapi tidak pernah memiliki kesempatan untuk bertanya.

Seharusnya masih ada pilihan lain. Serius, akan lebih baik memilih Fakultas Hubungan Internasional bersama Nodoka, kan? Dia juga bisa masuk ke Fakultas Bisnis Internasional tempat Mai belajar, kan?

"Kakak, mengapa kamu memilih Fakultas Ilmu Statistik~~?"

Uzuki menjawab dengan pertanyaan yang sama.

"Karena tingkat persaingan tampaknya terlihat lebih rendah dari fakultas lain."

"Kalau begitu, aku juga~~"

"Apa-apan itu?"

"Kakak berbohong, jadi aku juga tidak akan memberitahumu~~"

Uzuki tampak tertawa bahagia lagi. Kepribadian dan auranya kali ini benar-benar perasaan Uzuki yang dulu, tapi dia masih bisa melihat suasana, dan dengan benar memahami perasaan orang lain dan makna di balik kata-katanya.

"Aku tidak berbohong."

"Tapi bukankah kamu mengatakan yang sebenarnya?"

"..."

Sakuta tidak tahu bagaimana harus menjawab, karena dia benar.

"Ah, laut!"

Uzuki berkata, "Lihat disana!" dan memutar kepalanya, melepaskan setang sepeda dengan satu tangan, berteriak "Maju! Maju!" dan menunjuk ke depan.

"Itu berbahaya, lihatlah ke depan."

Setelah Sakuta merespon, Uzuki melambat dan berhenti perlahan.

Ini adalah puncak lereng yang landai.

Sakuta juga memarkir sepeda di sebelahnya, meletakkan standarnya dan turun dari sepeda.

"Ini sangat nyaman~~"



Uzuki meregangkan tubuhnya. Saat mengendarai sepeda, punggungnya selalu lurus, sehingga tubuhnya jadi terasa kaku. Untuk mengendurkan otot, Uzuki berdiri dengan sangat terampil sambil meregangkan tubuhnya dan terlihat seperti berbentuk Y.

Dia memakai celana sempit di tubuh bagian bawah, sehingga tubuhnya melengkung, tetapi garis-garisnya masih terlihat normal, yang sama sekali tidak memicu pikiran yang aneh-aneh. Lingkungan sekitar juga sangat tidak cocok untuk memikirkan hal yang aneh-aneh.

Idol mahasiswa yang sedang meregangkan tubuhnya, langit biru, laut, dan ladang lobak.

Sakuta mengambil kombinasi yang luar biasa ini ke dalam penglihatannya, dan mengeluarkan teh botol yang dia beli di mesin penjual otomatis pinggir jalan tadi untuk menenangkan tenggorokannya. Dia telah mencari minuman yang diiklankan Mai, tetapi hari ini dia tidak dapat menemukannya.

"Kakak, aku mau minum juga."

"Ini bisa dibilang ciuman tidak langsung."

Sakuta memberikan botolnya, Uzuki mengambil dengan tangannya.

"Lebih baik minum dengan tempat sendiri."

Uzuki mengeluarkan botol minum yang dia beli dari mesin penjual otomatis dan meminumnya seteguk demi seteguk.

Sakuta dengan santai melihat Uzuki yang seperti itu.

"Apa Nodoka mengatakan sesuatu?"

Uzuki membuang muka sambil bertanya pada Sakuta.

"Hah~~?"

Sakuta berpura-pura bodoh, dan Uzuki tersenyum ringan, mungkin karena respon Sakuta persis seperti yang diperkirakan. Matanya melihat ke depan jalan melalui tengah ladang lobak ... laut luas di bawah langit yang jauh.

Angin laut berhenti.

Daun lobak menari-nari sedikit.

Awan tipis berterbangan di langit.

Waktu yang hampir hening berlalu perlahan.

"Kakak..."

"Um?"

Sakuta yang sedang memegang botol minumannya, menanggapi dengan singkat.

"Menurutmu, berapa umur seorang idol?"

"Uzuki, maukah kamu menjadi idol selamanya?"

Sakuta meletakkan botol minumannya dan menutupnya.

"Aku memang mengatakan itu sebelumnya."

"Bukankah sekarang?"

"Tidak tahu."

Setelah berbicara, Uzuki tersenyum lembut dan terus melihat ke laut.

"Kenapa kamu tiba-tiba bertanya seperti ini?"

"Teman kuliahku bertanya padaku kemarin."

"Apa?"

"Kapan kamu akan bekerja seperti idol, kapan kamu akan melakukannya?"

"Itu sebabnya kamu memikirkan pertanyaan ini?"

"Tidak, aku memikirkan hal lain."

"Apa masalahnya?"

"Aku harap dia tidak akan marah padaku hanya karena dia bertengkar dengan pacarnya."

"Kamu sangat kejam."

Mendengarkannya begitu berbisa, Sakuta tidak bisa menahan tawanya. Di masa lalu, Uzuki tidak akan pernah mengatakan hal seperti itu karena dia tidak akan menyadari emosi orang lain.

"Meskipun aku biasanya tidak mengatakannya, semua orang pasti berpikir begitu."

Sebenarnya melakukan pekerjaan seperti idol.

"Semua orang ingin mencapai sesuatu."

Sakuta juga melihat ke arah laut dan berkata lembut pada dirinya sendiri.

"Apa 'sesuatu' itu?"

"Ini tentang bisa dengan bangga mengatakan 'Ini aku' kepada orang lain."

"..."

"Bagiku, sesuatu yang bisa menyaingi karier menyanyi dan idol."

Tidak hanya itu, tetapi juga hal-hal yang dapat diharapkan oleh orang lain.

Sesuatu untuk dipamerkan kepada orang lain.

Sakuta berpikir semua orang ingin menjadi orang seperti itu.

" ... "

Uzuki tidak menyela, dia hanya melihat ke laut dan hanya mendengarkan dengan telinganya.

"Tapi semua orang belum menjadi orang seperti itu, jadi melihatmu di TV dan menjadi idol... Aku pikir kamu sangat mempesona dengan menjadi seperti ini."

Apalagi tidak semua orang bisa dan cukup kuat untuk mengakuinya dengan jujur, dan kemudian mereka akan diubah menjadi "Pekerjaan idol, kapan kamu akan melakukannya?" Kalimat ini digunakan untuk melampiaskan kebosanan mereka dan mengucapkan

kata-kata asam dan sarkasme. Ini semua untuk melindungi dirinya yang belum mencapai karir apapun.

Itu hanya naluri yang dimiliki oleh siapa pun, perilaku yang mirip dengan mekanisme pertahanan.

"Yah~~ Tapi temanku bilang itu benar."

Uzuki tampaknya menghindari kata-kata Sakuta, dan tersenyum ke arah pemandangan yang sepi.

"Karena tidak mungkin menjadi idol selamanya."

"Ya....."

"Sebenarnya reaksi semacam ini. Secara umum, bukankah itu mendorong orang lain untuk 'tidak apa-apa' saat ini?"

"Apa kamu ingin aku mendorongmu?"

"Aku merasa kalau aku akan tidak bahagia ketika aku mendengar apa yang dikatakan kakak."

"Dalam hal ini, aku tahu aku akan mengatakannya."

"Mengapa?"

"Dalam hal ini, Uzuki, yang kehilangan ketenangannya, dapat mengatakan yang sebenarnya kepadaku."

Ini benar-benar seperti seorang teman yang melampiaskan kemarahannya pada Uzuki ...

"...Kakak, kamu sangat jahat."

"Ini juga tidak terlalu buruk."

"Teknik berpura-pura berhati jahat itu terlalu bagus, dan rasanya aku akan secara tidak sengaja mengatakan sesuatu."

"Contohnya?"

"Aku memikirkannya... sepertinya Budokan itu jauh sekali."

Suara Uzuki bergerak ringan dengan angin. Tetapi karena ini, Sakuta merasa kalau ini adalah kata-kata Uzuki yang sebenarnya.

Karena kalimat yang Uzuki hanya bisa katakan dengan cara ini menyiratkan melankolis yang tak terkatakan...

Sakuta menyadari warna sebenarnya dan memahaminya. Paham kenapa Uzuki harus menemukan "dirinya sendiri" sampai sekarang...

Sakuta khawatir kalau Uzuki berpikir itu tidak bisa dilakukan.

Tidak dapat pergi ke tempat itu.

Tidak bisa mencapai tempat itu...

Tidak bisa berdiri di tempat impian bersama teman-temannya yang telah bekerja keras bersama selama ini.

Uzuki berpikir itu tidak mungkin.

Jadi dia datang untuk mencari sesuatu, agar tidak menghadapi kenyataan ini...

"Uzuki, pinjamkan aku ponselku."

"Mengapa?"

Bahkan jika dia masih bertanya seperti itu, Uzuki masih mengatakan "Ini" dan menyerahkan ponselnya.

Sakuta pertama kali membuka aplikasi informasi kereta. Tak perlu dikatakan, dia tahu apa yang dia periksa.

"Ini sekitar kurang dari dua jam untuk sampai ke sana dengan kereta api dari Stasiun Misakiguchi."

"Kemana?"

"Tentu saja itu Budokan."

"..."

Tubuh Uzuki membeku seperti reaksi perlawanan.

Tapi itu tidak berlangsung lama.

Uzuki tersenyum malu.

"...Kakak benar-benar jahat."

Dia bilang begitu.

Sakuta mengembalikan ponselnya ke Uzuki, menaiki sepeda, menggenggam setangnya dengan kuat, dan memberi isyarat kepada Uzuki kalau dia sudah siap.

"Menyenangkan berkeliaran dengan sepeda, tapi impian Uzuki belum jatuh di sini."

"Sungguh~"

Suara Uzuki tidak terdengar seperti dia menerima pernyataan Sakuta, tapi dia masih naik sepeda.

"Tapi, kakak..."

"Um?"

"Pertama, Kita harus kembali ke stasiun dari sini."

Untuk Sakuta dan Uzuki yang tidak tahu di mana mereka berada sekarang, ini adalah masalah terbesar saat ini.

Bagian 4

—Ayo pergi ke Budokan.

Setelah perjalanan lebih dari tiga jam dari membuat tekad ini, Sakuta tertawa terbahak-bahak dengan sedikit penyesalan. Kelelahan menyebabkan rasa sakit di seluruh tubuhnya. Alasannya adalah butuh lebih banyak waktu dan stamina untuk kembali ke Stasiun Misakiguchi dari yang diperkirakan.

"Bukankah aku baru saja mengatakan kalau itu jauh ..."

Uzuki tersenyum kecut di sampingnya. Uzuki, yang biasanya mengikuti kelas dance rutin, tampaknya tidak terlalu lelah.

Ekspresinya terlihat karena diterangi oleh lampu jalan.

Di musim ini ketika musim gugur semakin kuat, langit akan benar-benar gelap pada pukul enam sore.

Dalam cahaya remang-remang lampu jalan, Nippon Budokan menunjukkan aura yang tenang dan mantap.

Ada ruang yang luas tepat di depan pintu masuk, selama angin bertiup, daun-daun yang memudar tiba-tiba akan berdesir.

Secara ajaib, Sakuta merasa kalau udara di sekitarnya segar dan murni.

Rasanya seperti melangkah ke kuil. Tempat ini diresapi dengan suasana yang tenang.

Mungkin tidak ada acara yang diadakan hari ini, dan keheningan menyelimuti sekitarnya.

Dia dapat melihat sosok-sosok yang tersebar melewati pedalaman, tetapi hanya Sakuta dan Uzuki

yang melihat ke gedung besar ini, berdiri dengan penuh pertimbangan di tempat.

"Jadi apa yang kamu pikirkan?"

"..."

Uzuki menggenggam tangannya dengan lembut di belakang punggungnya, menatap tempat yang ada di mimpinya itu. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, hanya berkedip untuk waktu yang lama. Sakuta juga tidak tahu apa yang dipikirkan oleh wajah Uzuki itu, jadi dia menunggu dalam diam sampai Uzuki berbicara.

"Kakak."

"Um?"

"Apa kamu tahu berapa banyak grup idol yang berdiri di panggung ini dalam setahun?"

"Tidak tahu."

Sakuta tidak tahu tentang hal semacam ini, dan tidak berpikir untuk menyelidiki hal semacam ini. Paling-paling, dia hanya secara tidak sengaja mendengar orang lain mengatakan kalau ini adalah tujuan yang ditetapkan oleh para idol dan musisi. Seharusnya persis seperti namanya, bukan tempat untuk konser.

"Kelompok yang berdiri di sini untuk pertama kalinya maksimal hanya lima kelompok dalam setahun, dan ada juga beberapa tahun tanpa satu kelompokpun."

"...Begitu."

Sakuta bisa mengerti ini kurang lebih.... Namun, kata-kata Uzuki menyampaikan kepada Sakuta fakta kalau hanya sejumlah kecil kelompok yang diizinkan berdiri di atas panggung ini.

"Kudengar ada ribuan grup idol di Jepang sekarang."

Uzuki berkata seolah dia ingin menyingkir.

"Apa kamu serius aku akan pergi ke Budokan? Aku tidak tahu ..."

Hanya ada lima dari ribuan kelompok dalam setahun. Sangat sedikit memang, sangat sedikit.

"Berapa peringkatmu sekarang?"

"Sweet Bullet mungkin berada di urutan ke-30."

"Itu tempat yang sangat bagus."

Angka ini membuat Sakuta sedikit merasa senang.

"Tidak begitu."

Namun, nada suara Uzuki tidak senang sama sekali.

"Ya?"

Meskipun Sakuta tidak tahu apakah peringkatnya akan naik, tapi "tempat ketiga puluh" terdengar seperti angka yang membuat orang merasa memiliki kesempatan. Meski begitu, sikap Uzuki sangat bertolak belakang.

"Aku dikenal oleh semua orang di TV, dan sudah ada orang yang datang untuk menyapaku juga di jalanan ... Tapi kami hanya bisa mengisi venue pertunjukan dengan paling banyak 2.000 orang ..."

Uzuki menatap Budokan dengan saksama.

"Berapa ribu orang yang harus datang ke sini?"

"Sepuluh ribu orang."

Uzuki mengatakan angka itu dengan alami.

Sepuluh ribu dikurangi dua ribu sama dengan delapan ribu.

Sakuta tidak tahu apa jarak antara delapan ribu orang ini, dia hanya tahu satu hal yang lebih sederhana.

"Kamu tahu ini dari awal, kan?"

"...Yah, aku tahu itu dari awal, aku tahu itu ketika aku memutuskan untuk menargetkan di sini. Aku tahu itu kemarin, tapi aku tidak tahu sekarang."

Uzuki melihat ke bawah dan melihat ke tanah sekitar tiga meter di depan.

"Ini...apakah ini benar-benar tempat yang ingin aku datang?"

" ... "

Sakuta tidak tahu harus menjawab apa. Ini adalah sesuatu yang hanya Uzuki yang tahu, dan itu juga sesuatu yang harus diputuskan sendiri oleh Uzuki.

"Dulu aku tidak khawatir tentang masalah seperti ini ..."

"Dalam hal ini, bukankah lebih baik untuk tidak melihat suasananya?"

Sakuta menanyakan ini tiba-tiba, Uzuki tidak membuat reaksi yang jelas, hanya menunduk dan menggelengkan kepalanya dengan jelas...

Sakuta tahu dan yakin.

Uzuki sudah lama menyadari perubahannya sendiri...

Sakuta tidak tahu kapan dia menyadarinya, dari bulan apa, hari apa dan jam berapa, tetapi yang pasti dia mengerti perubahannya sendiri pada saat ini.

"Aku sangat beruntung bisa belajar mengamati kata-kata dan suasana. Lagi pula, aku sudah bisa memahami ejekan Kakak."

Uzuki melihat suasana dengan lelucon seperti itu.

"Dan kamu bisa mengerti bagaimana seorang teman membuatmu kesal."

"Itu dia. Kakak selalu menggodaku seperti ini."

Uzuki memandang Sakuta dan tersenyum sambil berkata, "Aku merasa sangat buruk."

"Karena aku memang berhati buruk, aku harus menanggapi harapanmu."

Uzuki tersenyum pahit mendengarnya.

"Setelah mempelajari hal semacam ini, dan juga memahami apa yang dikatakan seorang teman kuliah,

"Uzuki benar-benar luar biasa"...Aku mulai memperhatikan berbagai hal yang dikatakan berbagai orang kepadaku sepanjang waktu."

Uzuki mengangkat kepalanya dan melihat ke suatu tempat di kejauhan. Di depannya ada Budokan, tapi rasanya dia melihat ke seberang Budokan. Tidak, mungkin dia tidak melihat ke mana pun.

"Aku mengingat perkataan semua orang dalam pikiranku, dan setiap orang membicarakan hal yang berbeda... Setelah mendengarkan mereka satu per satu, aku mulai bertanya-tanya siapa itu diriku."

Ketika Uzuki mengatakan ini, dia menertawakan dirinya sendiri. Ini juga adalah ekspresi yang tidak dimiliki Uzuki sebelumnya.

"..."

Tawa itu terdengar sangat kesepian.

"Maaf."

Uzuki berkata dan tersenyum kecil.

"Kakak terlihat memiliki ekspresi seperti "Aku tidak mengerti apa yang orang ini bicarakan"."

Dia tersenyum berlebihan, mencoba menyampaikan kata-kata yang baru saja diucapkan dengan samar.

"Aku tahu."

Tapi senyum itu terlalu berlebihan untuk dia bawa secara samar-samar.

"..."

"Aku mengerti apa yang kamu bicarakan."

"Mengerti?"

Ini adalah tampilan bingung dengan sedikit kejutan.

"Setelah mengetahui suasana hati orang lain, suasana hatimu juga akan berubah."

Sakuta juga memiliki pengalaman ini.

Melihat Mai kesayangannya menangis, itu juga membuat dirinya sakit.

Setelah mengetahui tentang pikiran "Mai-san", dia tidak bisa menahan kegembiraan di dalam dirinya.

Bagi Sakuta, keduanya tidak diragukan lagi adalah perasaan yang sebenarnya.

Bahkan jawaban yang dia dapatkan setelah memikirkan segalanya akan berubah karena sebuah kesempatan.

Ketika dia bertemu dengan orang lain, dia akan mengubah dirinya sendiri.

Ketika dia berhubungan dengan orang lain, dia akan menemukan dirinya yang baru.

"Definisi "diriku" itu tidak jelas, jadi tidak mungkin untuk mengetahui siapa dirimu yang sebenarnya."

"Mungkin....."

Di era ini, pikiran atau perasaan orang lain dapat disampaikan tanpa pandang bulu dengan ponsel. Bahkan jika kamu tidak ingin melihatnya, dunia ini penuh dengan informasi dan secara tidak sadar akan terpengaruh oleh sesuatu.

Hal-hal yang tidak ingin kamu ketahui atau lihat, begitu kamu mengetahui atau melihatnya, itu sudah terlambat.

Kamu tidak bisa kembali ke diri sendiri yang biasanya kamu tahu.

Karena yang kamu kenal adalah dirimu yang sekarang.

Mulai sekarang, kamu hanya bisa menghadapi dirimu seperti ini.

Uzuki, yang tiba-tiba bisa mengamati kata-kata dan ekspresi seseorang, mungkin sudah menanamkan banyak emosi dan kecerdasan orang lain dalam satu tarikan napas. Jelas dia tidak menyadarinya di masa lalu, tetapi sekarang dia dapat memahami ejekan temannya, memahami sarkasme dari temannya, dan juga mengetahui perbedaan antara kebenaran dan yang asli, dan kata-kata memiliki dua sisi. Dunia yang memanfaatkan alat-alat ini dengan baik tidak terlihat indah.

Meski begitu, Uzuki mengaku beruntung bisa belajar mengamati kata-kata dan perilaku orang-orang. Dia dengan cerdik menggunakan kebenaran dan kata-kata yang dangkal... dan tersenyum.

"Apa aku sedang menderita sindrom pubertas sekarang?"

Uzuki memandang Sakuta dan bertanya dengan jelas. Meski pertanyaannya mendadak, Sakuta tak ragu untuk menjawabnya.

"Mungkin."

"Kalau begitu aku tidak akan bisa melihat suasana lagi kalau aku pulih?"

"Mungkin."

"Tidak nyaman untuk kembali kalau begitu."

Bukannya Sakuta tidak bisa memahami perasaan Uzuki.

—Ternyata semua orang menertawakanku seperti itu sebelumnya.

Kalimat ini menjelaskan segalanya.

Dia seharusnya tidak ingin kembali ke dirinya sendiri yang diejek karena ketidaktahuan dan ketidakpekaannya. Jadi setelah hari itu, Uzuki masih tampak mengobrol dengan gembira dengan teman-teman kuliahnya, makan siang bersama, dan menikmati kehidupan biasa yang didapat setelah belajar melihat suasana. Tetapi dia memiliki keraguan tentang diri seperti ini, dan kemudian dia bolos kelas dan tidak pergi ke kampus hari ini dan datang ke sini.

"Kakak, menurutmu, aku lebih baik menjadi seperti apa?"

"Kupikir kedua-duanya itu baik."

"Itu berarti tidak satupun dari mereka buruk, kan?"

"Ya, karena kedua-duanya baik."

Sakuta mengatakan hal yang sama lagi, sedikit menekankan kata "semuanya baik".

Uzuki tersenyum kecil mendengarnya.

"Secara pribadi, kupikir lebih baik bisa melihat suasana seperti ini, jadi lebih menyenangkan mengobrol dengan kakak."

"Itu jadi membuatmu merasa membosankan di masa lalu, maafkan aku."

"Kamu masih bisa melakukan dialog lelucon seperti ini."

Seolah mewujudkan kata-katanya, Uzuki tampak sangat bahagia. Bagi Sakuta, tentu hal ini tidak akan membuatnya tidak senang. Hanya Uzuki yang tahu cara membaca suasana yang bisa berinteraksi dengan

Sakuta seperti ini, dan Sakuta juga merasa sangat senang.

"Jadi, setelah berbicara dengan kakak, aku merasa sedikit lebih nyaman di dalam diriku."

Bahkan, itu tidak bisa dibilang nyaman sama sekali ...

"Kakak ikut dan pergi bersamaku sepanjang hari ini, terima kasih."

Uzuki sengaja membungkuk untuk berterima kasih dengan hormat.

Dia mengangkat kepalanya dan tersenyum sedikit malu.

Ini adalah senyum palsu tercantik yang pernah dilihat Sakuta.

" ... "

Sekarang melihatnya tersenyum seperti itu, Sakuta seperti merasa tidak bisa melepaskannya.

"Kakak? Ada apa?"

Tanya Uzuki, berpura-pura tidak tahu.

Pada akhirnya, bahkan jika mereka menghabiskan sepanjang hari bersama hari ini, Sakuta masih merasa bahwa dia bahkan belum selangkah lebih dekat ke hati sejati dan niat Uzuki.

Apa yang Uzuki cari saat dia pergi ke Misakiguchi hari ini?

Apa yang ingin dia ketahui saat datang ke Budokan? Sakuta masih tidak tahu.

Apakah Uzuki benar-benar mencari dirinya sendiri? Sakuta bahkan tidak tahu ini.

Namun, Uzuki tidak berusaha lari dari kenyataan. Dia di sini untuk membuktikannya. Biasanya, ini adalah tempat yang paling tidak ingin dia datangi.

Ketika Sakuta sedang berpikir seperti ini, getaran kecil masuk dan menyela pikirannya.

Itu adalah ponsel Uzuki.

Uzuki mengeluarkan ponsel dari tasnya, dan matanya tertuju pada layar.

"Ini Nodoka."

Uzuki menatap mata Sakuta, menunjukkan ekspresi "ini buruk", dan kemudian mendekatkan telepon ke telinganya.

"Halo~~?"

Dia menjawab telepon dengan sikap ceria.

"Nodoka, maafkan aku~~ Ini waktunya latihan, kan?"

Sepertinya hari ini dia harus latihan untuk konser akhir pekan.

"Sekarang? Hmm~~ aku sudah di Tokyo, aku akan ke studio latihan sekarang."

Dia mungkin ditanya sedang berada dimana. Lagi pula, Uzuki tidak berani mengatakan kalau dia ada di "Budokan".

"Sekitar tiga puluh menit? Hah...hah? Ah, ya, itu. Tunggu sebentar."

Setelah serangkaian percakapan berakhir, Uzuki menyerahkan telepon ke Sakuta.

"Um?"

"Nodoka mau kamu menjawab telepon."

"..."

Sakuta diam-diam mengambil telepon. Untuk Sakuta, panggilan telepon Nodoka datang dengan tepat. Karena setelah berbicara dengan Uzuki di sini, dia memiliki sesuatu untuk ditanyakan pada Nodoka.

"Toyohama? Aku ingin bertanya."

Sakuta memaksakan untuk bertanya terlebih dahulu.

[Apa? Aku juga ingin bertanya.]

"Apa kamu masih bisa mendapatkan tiket untuk konser hari Sabtu nanti?"

Sakuta mengabaikan protes Nodoka, dan kemudian berkata begitu.

[Kamu mau pergi dengan kakakku di hari itu?]

Sepertinya dia pernah mendengarnya.

"Kami akan pergi ke konser hari itu."

Baru setelah itu Sakuta akan membahas masalah ini dengan Mai...pikir Sakuta, tapi Mai biasanya tidak akan menolak.

[.....Tunggu aku sebentar.]

Nodoka meninggalkan kata-kata ini, dan napasnya menghilang dari sisi lain telepon. Dan Sakuta mendengar suara kecil yang mungkin mengkonfirmasi sesuatu kepada seseorang.

[Aku bisa mengundang dua orang dengan tiket presale.]

Setelah sekitar dua puluh detik hening, respon yang memuaskan datang.

"Kalau begitu simpan dua tiket untukku."

[Ya, tapi itu berarti... Apa Uzuki tidak begitu baik untuk konser nanti?]

Suara di ujung telepon sedikit menghilang.

"Aku tidak tahu."

Bukannya Sakuta sudah mengira akan terjadi sesuatu di konser nanti.

Uzuki menjadi pandai menyembunyikan kebenaran, dan senyumnya terlalu sulit untuk dipahami, jadi Sakuta ingin pergi ke konser untuk melihatnya.

"Pokoknya, tolong."

[Aku tahu. Aku akan meneleponmu lagi nanti.]

Dia selesai berbicara dan mengakhiri panggilan.

Sakuta berbalik untuk mengembalikan ponsel, dan menemukan kalau Uzuki sedang menatap bulan di langit malam. Meskipun hilang sedikit, itu sangat bulat sehingga hampir terlihat seperti bulan purnama.

"Tidak ada kelinci di bulan, kan?"

Dia berkata dengan lembut.

"Tidak ada makanan dan juga udara, jadi lebih baik tidak ada kelinci juga."

Sakuta menyerahkan ponselnya, Uzuki menjawab, "Ini sama sekali tidak romantis~~" lalu dia tersenyum dan menerimanya.

Chapter 4 – Lagu Idol

Bagian 1

Sakuta, yang sudah selesai bekerja di sebuah restoran, berjalan keluar dan menemukan kalau langit tertutup oleh awan. Mungkin itu pengaruh topan yang terbentuk di Kepulauan Ogasawara pada hari Senin. Topan saat ini terus bergerak ke utara, tetapi menurut prakiraan cuaca, itu akan menurun ketika sedang mendekati kepulauan Jepang, dan akan melewati laut selatan wilayah Kanto minggu depan. Artinya, tidak akan menimbulkan banyak dampak.

Namun, itu tidak sepenuhnya berpengaruh. Ini jelas pertengahan Oktober, tetapi angin lembab membawa kembali nafas musim panas.

Hari ini adalah hari yang ditunggu-tunggu untuk pergi keluar dengan Mai, tetapi ini bukan cuaca terbaik untuk berkencan.

Jam menunjukkan pukul 3:10 sore. Jam janji untuk bertemu adalah 3:15, lima menit lagi.

Tempat pertemuan yang ditentukan Mai berada di depan restoran tempat Sakuta bekerja, jadi saat itulah Sakuta keluar dari restoran.

Sakuta melihat ke arah stasiun tempat Mai akan datang, dan meninggalkan restoran untuk menunggu di pinggir jalan.

Saat itu hampir pukul 3:15 seperti yang dijanjikan, tetapi tidak ada tanda-tanda kalau Mai akan muncul. Jarang sekali, Mai, yang menjaga waktu dengan ketat, akan terlambat. Harus dikatakan sampai saat ini belum ada tanda-tanda Mai akan datang, ini akan sangat terlambat jika ini terus berlanjut.

Hadiah apa yang harus Sakuta minta sebagai kompensasi nanti?

Sakuta menatap ke arah stasiun dengan penuh harapan pada saat ini, dan sebuah mobil datang dari arah yang berlawanan dan berhenti tepat di sebelah Sakuta.

"...?"

Jarak ini seperti datang untuk menjemput orang. Sakuta bertanya-tanya, dan dia melihat ke arah mobil yang berhenti.

Bodinya berwarna putih, dan jendela hingga atapnya dicat hitam merata dalam model two-tone. Sistem suspensi dan kaca spionnya juga berwarna hitam, dan mata bulatnya sedikit terlihat seperti panda.

Ini adalah mobil mini yang dibuat oleh pabrik mobil Jerman. Penampilannya yang stylish sangat populer, dan sering terlihat di jalan.

Pintu mobil ini terbuka dan seseorang turun dari kursi pengemudi.

"Sakuta."

Orang yang mengatakan itu di seberang mobil adalah Mai, tidak peduli bagaimanapun Sakuta melihatnya.

"Itu... Mai-san?"

"Jangan banyak tanya, cepatlah."

Mai kembali ke kursi pengemudi tanpa menunggu Sakuta menanggapi.

Sakuta ingin mengajukan banyak pertanyaan, tetapi karena Mai mendesaknya, dia naik ke kursi penumpang terlebih dahulu.

Mai memeriksa bagian belakang sambil memegang setir. Setelah menunggu mobil lewat, dia menyalakan lampu sein dan menginjak pedal gas dengan hati-hati.

Mobil mulai melaju dengan tenang. Mobil yang terus melaju secara bertahap menjauh dari restoran tempat Sakuta bekerja, dan tidak butuh waktu lama untuk atap restoran itu menjadi tidak terlihat lagi.

Ketika mereka berjalan lurus, Sakuta melihat gedung tempat sekolah bimbil berada, dan mobil lewat dalam sekejap. Ketika Sakuta menoleh ke belakang, dia tidak bisa lagi melihat bangunan itu.

Mai, yang memutar setir dengan terampil, menangkap penglihatan Sakuta. Dia memakai kaca mata polos, rambut panjangnya yang diikat lembut di depan tubuhnya, dan tengkuknya yang menjulang menawan.

"Itu... Mai-san?"

"Ada apa?"

Mai hanya melihat ke depan.

"Apa ini?"

"Ini mobil. Kamu tidak tahu?"

Tentu saja Sakuta tahu.

"Apakah ini dibeli?"

Mengingat Mai adalah "Sakurajima Mai", membeli mobil bukanlah apa-apa, karena dia bahkan bisa membeli rumah ketika masih SMA... Sebaliknya, membeli mobil adalah pengeluaran yang kecil.

"Aku membelinya sebelum liburan musim panas. Setelah itu aku pergi ke bioskop dan tidak ada di rumah, jadi aku meminta mereka untuk menunggu sampai sekarang untuk mengantarkan mobilnya."

"Bagaimana dengan SIM?"

"Tentu saja aku pergi ke ujian."

Jika tidak, dia akan mengemudi tanpa lisensi.

Ketika mobilnya berhenti karena lampu merah di persimpangan yang melewati Stasiun Fujisawa, Mai mengeluarkan dompetnya dari tasnya, dan berkata, "Lihat," dan menunjukkan SIM-nya.

"Sakurajima Mai" tertulis di kolom nama, dan alamatnya juga ada di Kota Fujisawa. Sebuah SIM asli. Tentu saja, foto untuk mengkonfirmasi identitas juga ada disitu. Biasanya, foto di KTP dan SIM umumnya akan terlihat sangat tragis, tetapi Mai di foto itu benar-benar "Sakurajima Mai" jadi itu mengejutkan.

Begitu juga dengan foto kartu mahasiswa Mai, dia benar-benar terlihat seperti "Sakurajima Mai". Apa ada tips untuk mengambil foto seperti itu? Atau apakah itu perbedaan dalam keindahan alam? Mungkin keduanya, jadi Sakuta memutuskan untuk tidak bertanya. Pokoknya kalau foto KTP-nya jelek, itu tidak masalah. Tapi, ketika dia menunjukkan ke orang-orang, pasti orang-orang itu akan menertawakannya.

Senang sekali bisa menyumbangkan senyuman kepada dunia.

"Tapi, kapan tes itu dilakukan?"

"Ketika aku syuting serial pagi tahun lalu, aku meluangkan waktu untuk mendaftar kelas pelatihan mengemudi."

Itu adalah periode dari musim gugur yang lalu hingga musim semi ini.

"Jika kamu punya waktu seperti ini, aku sangat berharap itu bisa digunakan untuk berkencan denganku."

"Memangnya siapa yang sibuk karena ujian masuk universitas?"

Sepertinya tetap Sakuta yang salah.

"Karena kamu mengabaikanku, aku mengikuti tes SIM untuk menghilangkan kebosananku."

Selama periode ketika Mai belajar mengemudi, dia melayani sebagai tutor untuk Sakuta, jadi Sakuta terkejut.

"Ugh....."

"Ada apa dengan desahan itu?"

"Ketika aku menyimpan cukup uang untuk pekerjaan paruh waktuku, aku juga mau mendaftar untuk kelas pelatihan mengemudi ..."

"Kalau begitu lakukanlah."

"Aku benar-benar ingin mendapatkan SIM secara diam-diam, dan kemudian mengantar Mai-san untuk berkenan ..."

Sakuta berpikir kalau dia mengemudi dengan mobil, akan lebih nyaman menghabiskan waktu bersama Mai yang terkenal. Meskipun Mai pandai dalam tindakan sederhana, perusahaan agensi juga jadi lebih membatasi Mai akhir-akhir ini, jadi Mai sebagian besar didorong oleh agennya untuk bertindak lebih waspada.

"Mengapa tidak begini, aku mendapatkan SIM secara diam-diam, dan kemudian mengantarmu untuk berkencan?"

Mai tersenyum nakal.

"Jadi karena Mai-san ingin pergi berkencan denganku makanya Mai-san mengikuti tes SIM?"

"Ya. Karena mengemudi lebih nyaman untuk keluar."

"Bukan karena kebutuhan syuting?"

"Itu juga salah satu alasannya."

"Betulkah?"

"Jangan bertanya terus, bantu aku mengatur GPS-nya."

"Mau pergi kemana?"

"Odaiba. Kita mau pergi ke konser, kan?"

Setelah Sakuta mengatur GPS, Mai ingin membantu Nodoka dan mulai memainkan lagu-lagu Sweet Bullet di dalam mobil.

Bagian 2

Mai berkendara sedikit ke tempat lain dalam perjalanan ke tempat konser. Karena beberapa kemacetan di jalan, mereka tiba di Odaiba pada jam 5 sore ketika matahari perlahan-lahan mulai terbenam ke arah barat.

Sepanjang jalan, Mai bertanya, "Katakan, Sakuta, kudengar kalau kamu pergi berkencan dengan Hirokawa-san?", Sakuta takut dan berkeringat ketika mendengar Mai menanyakan waktu. Tapi juga, waktu yang dihabiskan bersama Mai di dalam mobil ini adalah pengalaman baru, disisi lain Sakuta juga merasa sangat senang.

"Ya, kami baru saja pergi ke Misakiguchi, makan tuna, dan bersepeda melintasi ladang lobak."

"Jadi, apa itu kencan?"

Sakuta memang merasa kalau itu terasa seperti kencan di dalam hatinya, jadi dia menguatkan dirinya untuk mengubah topik pembicaraan.

Di Odaiba yang ramai, sulit menemukan tempat parkir dengan ruang kosong pada pukul 5:30 sore.

Saat itu pukul 5.40 ketika mereka keluar dari tempat parkir bertingkat.

Konser rencananya akan dimulai pukul enam sore. Venue itu seharusnya sudah dibuka sekarang, dan tempat itu sudah penuh dengan penggemar yang menunggu idol kesukaan mereka.

Namun, Sakuta dan Mai berjalan santai di jalan aspal tanpa terburu-buru.

Untuk menghindari mata dan telinga orang, mereka awalnya berencana untuk memasuki venue saat pertunjukan akan dimulai. Meskipun ada kemacetan

lalu lintas yang tidak disengaja di jalan, dapat dikatakan bahwa mereka tiba pada waktu yang dijadwalkan.

Ditambah lagi hari ini adalah hari Sabtu, Odaiba ramai dengan kemeriahan. Ada juga kelompok wisatawan, dan sebagian besar dari mereka sekitar berusia 20-an hingga 30-an. Selain itu, banyak wisatawan dari luar negeri juga dapat dilihat di sini.

Mai, yang berjalan di samping Sakuta, tidak hanya menggunakan kacamata, tetapi sekarang dia juga mengenakan topi dan masker. Dia mengenakan sweater lucu di dalam mobil tadi, tetapi sekarang dia mengenakan mantel longgar, seolah-olah dia ingin menyembunyikan sosok rampingnya yang dikagumi bahkan oleh wanita lain. Hal ini untuk membuat wajah dan sosoknya tidak lagi familiar dengan "Sakurajima Mai". Tapi mungkin karena dia harus menyetir, dia memakai celana sempit di tubuh bagian bawahnya, dan kaki yang ramping menarik perhatian, dan mantel yang longgar lebih menonjol. Dan bahkan dalam keadaan ini, orang-orang dapat tahu kalau dia adalah seorang wanita cantik. Ini adalah hal yang hebat tentang Mai.

Saat melintasi persimpangan yang ramai, Mai diam-diam memeluk lengan Sakuta dan dengan lembut menggenggam tepi atas sikunya.

"Ini untuk mencegahmu tersesat."

"Aku tidak membawa ponsel, jadi jangan biarkan aku tersesat, oke."

Ada terlalu banyak orang untuk menghindari pejalan kaki yang datang dari persimpangan. Agak sulit. Jika dia terpisah dengan Mai dalam kerumunan seperti itu, itu akan berakhir.

"Sakuta, apa kamu pernah ke Odaiba?"

"Ini pertama kalinya. Lagi pula, aku tidak ada alasan untuk kesini sebelumnya."

Jadi tidak jelas dimana tempat konsernya.

Mai bergerak maju tanpa ragu-ragu, tapi Sakuta mengikutinya.

"Apa Mai-san sering datang kesini?"

Ada juga stasiun TV di dekatnya, jadi untuk Mai, ini mungkin menjadi pemandangan jalanan yang akrab baginya.

"Tidak sering, tetapi kadang-kadang, kebanyakan dari itu datang untuk bekerja."

Akhirnya melihat fasilitas komersial besar muncul lurus ke depan. Di pintu masuk alun-alun berdiri sebuah robot yang tingginya mungkin mencapai dua puluh meter untuk menyambut Sakuta. Robot itu bersinar merah di mana-mana.

"Aku dengar robot ini bisa bertransformasi."

Mai menjelaskan itu.

"Bertransformasi?"

Karena Sakuta sedang berada di sini, dia benar-benar ingin melihatnya berubah atau bertransformasi, sayang sekali Mai tidak berhenti. Mai meraih tangan Sakuta dan membawanya ke pintu masuk tempat konser yang bisa terlihat ada di belakang robot itu.

Setelah memasuki gedung, Mai menemukan loket untuk untuk penukaran tiket.

"Sakuta."

Mai melepaskan Sakuta setelah berbicara.

"Aku yang pergi?"

"Apa kamu tidak mendengarkan apa yang dikatakan Nodoka? Dia menyiapkan dua tiket Presale atas nama 'Azusagawa'."

"Aku tidak mendengarkannya."

Mendapatkan tiket dengan nama "Sakurajima Mai" pada akhirnya akan menarik perhatian yang tidak perlu.

Sakuta berjalan ke depan konter, dan wanita muda berjas itu bertanya dengan sopan, "Boleh saya tahu nama anda?"

"Nama keluargaku adalah Azusagawa."

Wanita menggunakan tablet untuk melihat daftar. Sepertinya dia segera menemukan "Azusagawa", dan matanya seperti mengatakan "Ketemu."

"Total ada dua tiket. Silakan masuk dari sana."

"Terima kasih."

"Hati-hati di jalan."

Sakuta dan Mai, yang diantar dengan hormat, bergabung bersama dan memasuki tempat konser.

Berjalan melalui jalan pendek untuk membuka pintu kedap suara dan masuk ke aula pertunjukan.

Bisa dibilang bagian dalam venue dari seluruh tiket stasiun hampir penuh, bahkan bagian belakangnya pun dipadati oleh kerumunan penonton. Meski begitu, ada kurang dari dua ribu orang.

Sakuta dan Mai berjalan di sepanjang dinding dan menemukan ruang kecil di belakang mereka. Pada saat ini, pengumuman pemberitahuan baru saja dimulai.

Dilarang merekam video, berjalan di atas panggung, menjaga ketertiban dan bersenang-senang dengan semua orang, dan menghindari menyebabkan masalah di sekitar.

Konser hari ini diselenggarakan bersama oleh empat grup idol, masing-masing grup memiliki tiga hingga empat lagu. Sweet Bullet adalah kelompok kedua. Baru saja, penonton pria yang berada di konter tadi berkata, "Sepertinya ada tamu misterius hari ini," jadi mungkin ada grup lain.

Tapi Sakuta takut tamu misteri terbesar hari ini adalah Mai.

"Sudah hampir waktunya."

Mai, yang memeriksa jam dengan ponselnya, berkata dengan lembut.

Segera setelah itu, aula pertunjukan memainkan musik keras, dan kelompok pertama berlari ke atas panggung.

"Mulai~~! Odaiba~~!"

Jumlahnya ada enam orang. Mengenakan kostum gelap, mereka menyanyikan lagu-lagu kasar dan eksplosif.

Meskipun merupakan grup idol, mereka tidak hanya grup pop yang lucu dan polos, tetapi juga banyak grup rock, heavy metal atau punk.

Uzuki mengatakan sebelumnya bahwa ada ribuan grup idol. Dilihat dari angka tersebut, selain kelompok yang berjalan di jalur mainstream, tentunya ada juga kelompok yang mengambil jalur unik dan membuka jalan sendiri untuk bertahan. Kompetisi semacam ini menciptakan kemungkinan baru dan menciptakan generasi-generasi berikutnya.

Tidak semua orang bisa menjadi ortodoks seperti "Sakurajima Mai" di industri hiburan, sungguh hanya beberapa orang yang diberkati yang bisa melakukannya...

Tatapan Sakuta beralih ke Mai, dan Mai segera menyadarinya, dan matanya bertemu dengan mata

Sakuta. Dia bertanya, "Ada apa?" dengan matanya, Sakuta menjawab dengan ringan dan menggelengkan kepalanya untuk memberi isyarat, "Tidak apa-apa", dan kemudian tersenyum di sudut matanya, dan Mai berkata, "Apa itu?"

Ini bukan interaksi khusus, tetapi ini adalah waktu untuk merasakan kebahagiaan yang tidak dapat dijelaskan.

Grup pertama menyanyikan total tiga lagu.

Suara para penggemar yang memanggil para anggota naik ke atas panggung. Mereka melambai sebagai tanggapan saat mereka berlari keluar dari panggung.

Setelah tidak ada orang di atas panggung, lampu sengaja diredupkan.

"Whoo-hoo-hoo-hoo!"

Harapan para penggemar tumpang tindih dengan bass yang muncul di bawah.

Pada saat berikutnya, cahaya redup menerangi panggung. Ada lima anggota Sweet Bullet berdiri membelakangi penonton di tempat kosong.

Kelima orang itu berbalik setelah menyanyikan lagu pendek secara berurutan, dan akhirnya Uzuki yang berdiri di tengah menyanyikan lagu yang dimulai dengan melodi chorus.

Suara penggemar terdengar bergantian di selingan. "Zukki!" "Doka!" dll.

Namun, untuk menghindari menghalangi nyanyian di atas panggung, setelah melodi memasuki lagu utama, penonton hanya melambaikan glow stick untuk membangkitkan suasana di luar panggung.

Dengan dukungan fans, vokalis Sweet Bullet diperankan oleh Uzuki.

Nyanyiannya secara akurat menangkap setiap nada, dan memang menyuntikkan emosi sesuai dengan liriknya. Anggota lain menemaninya, dan seluruh grup membuat lagu yang sangat jelas. Bahkan pada volume konser yang besar, paduan suara lima orang itu secara ajaib menyegarkan.

Terakhir kali Sakuta melihat konser Sweet Bullet seperti ini adalah sekitar setahun yang lalu. Musim panas lalu, Kotomi tidak bisa pergi karena ada sesuatu di rumah, jadi dia memberikan tiket ekstra ke Kaede, dan pada akhirnya Sakuta menemani Kaede untuk melihatnya.

Evolusi kelompok mereka selama ini sangat hebat.

Keterampilan menyanyi setiap orang telah meningkat secara signifikan.

Ngomong-ngomong, volume yang mereka nyanyikan berbeda dari kesan sebelumnya.

Tak hanya itu, langkah tari yang semula membanggakan presisi pun terasa lebih konsisten. Anggota dari tinggi ke pendek memiliki rasa kesatuan dalam gerakan mereka, hampir sepenuhnya sinkron.

Dengan tingkat penyelesaian yang begitu tinggi, secara alami akan menarik minat penonton dan mengawasinya.

Penonton yang berpartisipasi dalam konser di idol lain secara bertahap tertarik dengan panggung Sweet Bullet, dan beberapa bahkan membuka mulut karena takjub melihat mereka.

Namun, bahkan dengan pesona seperti itu, Uzuki masih mengatakan seperti "Budokan masih jauh" di hari itu, dan masih perlu untuk mengumpulkan penonton lima kali lipat lagi dari saat ini

Apa yang harus dilakukan untuk naik ke level berikutnya?

Dilihat dari level performance, Sakuta menilai konser Sweet Bullet tidak akan ketinggalan. Jelas mereka memiliki kekuatan, mengapa mereka berjuang untuk menari popularitas? Tidak mungkin bagi Sakuta untuk mendapatkan jawaban bahkan jika dia terus memikirkannya. Jika Sakuta tahu caranya, maka Sweet Bullet seharusnya sudah menjadi populer, dan konser akan diadakan di Budokan.

Tepat ketika Sakuta memikirkan hal semacam ini—

Konser Sweet Bullet, yang selalu sempurna, mulai menunjukkan kekurangan kecil ...

Awalnya, Sakuta pikir karena dia terlalu banyak berpikir.

Namun, dia mulai merasa kalau langkah dansa Uzuki mulai sedikit melambat.

Mungkin memang sengaja disajikan seperti ini.

Tidak sampai diwaktu dimana seharusnya Uzuki dan Nodoka bertukar posisi, Sakuta sadar kalau itu tidak disengaja. Mata Nodoka juga memperhatikan Uzuki dalam sekejap.

Pertanyaan juga muncul di mata Mai yang berada di sebelah Sakuta.

Ada yang aneh.

Dan perasaan ini juga tersampaikan kepada para penggemar, dan tangan yang melambaikan glow stick tampak bingung.

Pemandangan tempat itu secara alami terfokus pada Uzuki.

Uzuki menari dengan irama yang kacau, dan mengarahkan matanya ke kejauhan. Meskipun senyumnya tidak hilang, tidak ada penggemar di depan tatapannya.

Kegelisan berangsur-angsur membengkak.

Sakuta tidak tahu apa yang sedang terjadi.

Sakuta tidak tahu apakah sesuatu akan terjadi.

Namun, setidaknya Sakuta tidak berpikir kalau ini adalah sesuatu yang bisa dia bawa secara optimis dengan kalimat "dia mungkin dalam kondisi buruk hari ini."

Firasat itu menjadi kenyataan.

Saat memasuki chorus kedua, kejadian itu terjadi.

Nyanyian Uzuki terputus seketika seperti tercekik di tenggorokannya.

Mikrofonnya mengeluarkan suara serak. Ini seperti suara rintihan.

Meski begitu, nyanyian Sweet Bullet tidak berhenti, dan bagian solo Uzuki diisi oleh Nodoka dan anggota lainnya.

Dalam situasi ini, Uzuki terus bernyanyi sambil memegang mikrofon.

Tapi mikrofonnya sepertinya tidak mengeluarkan suara apa pun.

"Apakah ada yang salah dengan suaranya?"

Mai bertanya pada Sakuta dan berbisik di telinganya. Tapi sepertinya Mai sedang memikirkan kemungkinan lain, dia seharusnya memikirkan hal yang sama dengan Sakuta.

Itu adalah akhir dari lagu pertama.

Para anggota Sweet Bullet berdiri berbaris di atas panggung menghadap para penggemar.

"Selamat malam semuanya~~!"

Wakil kapten Ano Yae menyapa penonton dengan penuh semangat seperti tidak terjadi apa-apa.

"Kami~~"

"Sweet Bullet!"

Para anggota berbicara serempak, tetapi dari mikrofon hanya terdengar suara empat orang.

Benar saja, Sakuta tidak mendengar suara Uzuki.

Mulutnya bergerak, tetapi suaranya tidak mencapai Sakuta. Mungkin Sakuta masih tidak bisa mendengarnya meskipun dia berdiri di depan panggung.

Mungkin ini karena situasi aneh dari Uzuki—

"Sepertinya kami kehabisan waktu, jadi mari kita langsung ke lagu kedua!"

Yae mengakhiri salamnya dengan singkat.

Saat mereka akan memasuki lagu berikutnya, keempat anggota di atas panggung kecuali Uzuki secara tidak sengaja berkomunikasi dengan mata mereka.

Hanya dengan melakukan itu, mereka bisa menyampaikan pesan tertentu satu sama lain. Ini karena waktu yang mereka habiskan bersama selama ini begitu dekat.

Jadi lagu kedua dan ketiga, Sweet Bullet, semua dinyanyikan dengan lancar.

Sama seperti lagu pertama, hanya langkah tarian Uzuki yang kacau, dan dia adalah satu-satunya yang terlihat seperti sedang lipsing, tapi dia tidak mengganggu nyanyiannya sama sekali.

Hingga dia mengundurkan diri, semua anggota tersenyum ceria dan berperan sebagai idol.

Segera setelah mereka turun dari panggung, grup ketiga dari grup keempat idol melakukan debut mereka. Mungkin untuk menghindari pendinginan tempat.

Sebelum lagu pertama mereka dimulai, Mai angkat bicara.

"Ayo keluar."

Sakuta berjalan keluar dari aula pertunjukan bersamanya.

Setelah keluar dari pintu ruangan kedap suara itu, suara yang keluar dari tempat itu sangat kecil, itu seperti dunia lain.

Ada perasaan seperti kembali ke kenyataan.

Sakuta dan Mai meninggalkan gedung begitu saja.

Keduanya berjalan menuju tempat parkir. Ketika mereka berjalan melewati persimpangan, Sakuta berbicara dengan berat.

"Mai-san, apa itu ...?"

"Mungkin dia tidak bisa mengeluarkan suaranya."

Mai mengatakan kemungkinan yang terlintas di benak Sakuta dengan sangat sederhana.

"Meskipun dia mungkin tidak akan segera membalas, aku akan mengirim pesan ke Nodoka untuk meminta kabar darinya."

Mai berhenti di pinggir jalan, dan Sakuta juga berdiri di sampingnya, mengingat apa yang baru saja dia katakan.

—Mungkin dia tidak bisa mengeluarkan suaranya.

Apa artinya ini bagi nyanyian Uzuki? Sakuta merenungkan pertanyaan ini.

Bagian 3

Sekitar satu jam kemudian, Nodoka menjawab.

Sekarang mereka berada di rumah sakit.

Mai menerima kata-kata pendek ini di ponselnya.

Tampaknya mereka membawa Uzuki ke rumah sakit segera setelah pertunjukan.

Mai menjawab "Ayo kita kesana." dan bertanya tentang lokasinya, dan Nodoka memberitahu nama rumah sakit umum di dekat Odaiba.

Kapan Sakuta dan Mai tiba di rumah sakit?

Setelah jam 8.30 malam.

Mai mengendarai mobil ke tempat parkir rumah sakit yang kosong dan menarik rem tangan. Keduanya membuka sabuk pengaman mereka, membuka pintu dan keluar dari mobil.

"Bolehkah aku masuk dari pintu masuk itu?"

Waktu pendaftaran dan perawatan sudah lama berlalu, dan hanya pintu belakang dengan lampu darurat merah yang dinyalakan. Jika seseorang di rumah sakit tidak diizinkan masuk, minta saja orang itu untuk masuk lewat pintu lain. Dua orang yang berpikir seperti ini berjalan ke pintu masuk.

Pada saat ini seseorang datang dari depan. Ada dua orang.

Salah satunya adalah Uzuki yang mengenakan jaket panjang, kostum panggung masih berada di balik jaketnya, dan riasan di wajahnya belum dihilangkan. Sakuta merasa kalau dia sepertinya baru saja melepas

aksesori dan meninggalkan tempat dengan tergesa-gesa.

Orang dengan Uzuki adalah ibunya yang hanya pernah bertemu sekali sebelumnya dengan Sakuta. Ibu ini, yang melahirkan Uzuki sebelum berusia dua puluh tahun, baru berusia tiga puluh tahunan skrg, dan dia benar-benar tidak terlihat seperti dia memiliki seorang putri di perguruan tinggi.

Keduanya segera memperhatikan Sakuta dan Mai.

"Sakuta, lama tidak bertemu."

Ibu Uzuki menyambutnya dengan ramah dan tersenyum sambil berkata, "Mai juga". Sakuta dan Mai hanya mengangguk sebagai jawaban, lalu menghadap Uzuki lagi.

"Uzuki, apa kamu baik-baik saja?"

Sakuta langsung bertanya.

" ... "

Uzuki tidak menjawab, hanya tersenyum di sudut mulutnya, terlihat sedikit malu.

"Maaf. Uzuki tidak bisa mengeluarkan suara sekarang."

Ibu Uzuki mengatakan dengan nada yang sama.

" ... "

" ... "

Kali ini Sakuta dan Mai tidak bisa berbicara.

Tebakan Mai benar.

Sepertinya dia tidak bisa mengeluarkan suara.

Dalam perjalanan ke sini, Mai mengatakan di dalam mobil kalau dia pernah melihat beberapa orang mengalami gejala ini. Alasannya adalah tekanan yang berlebihan atau karena terkejut, yang membuatnya tidak dapat berbicara dalam beberapa waktu... Mai mengatakan bahwa selain itu, dia telah melihat seseorang yang telinganya tidak dapat mendengar suara, atau ucapannya menjadi tidak jelas.

Sakuta bisa dengan blak-blakan memercayai ucapan Mai karena dia pernah melihat bagaimana Kaede kehilangan ingatan akibat gangguan disosiatif.

Pikiran dan tubuh manusia lebih erat hubungannya daripada yang dibayangkan.

"Ngomong-ngomong, dokter menyuruhnya untuk istirahat dengan baik sekarang. Karena dia sangat sibuk akhir-akhir ini."

Tambah ibu Uzuki setengah bercanda.

Selama periode ini, Uzuki sepertinya ingin berbicara tetapi tidak bisa berbicara, setelah membuka mulutnya beberapa kali, dia menutupnya lagi.

Sakuta menatap Uzuki yang seperti itu, dan memperhatikan Uzuki yang menatapnya. Uzuki tersenyum samar, dan segera memalingkan muka dari Sakuta.

"Nodoka dan yang lainnya masih berbicara dengan agen di dalam, lagipula, masih ada acara besok."

Ya, Sweet Bullet juga akan mengadakan konser besok. Mereka mungkin sedang mendiskusikan masalah ini.

Ibu Uzuki mengeluarkan kunci mobil dari saku mantelnya.

Mobil van di belakang Sakuta terbuka dan menyala.

"Maaf, aku akan membawa Uzuki pulang hari ini."

"Oke, tolong jaga diri."

Sakuta hanya bisa mengatakan ini.

Uzuki melambai dengan lembut ke Sakuta, membungkuk pada Mai, dan kemudian duduk di kursi penumpang. Setelah ibu Uzuki mengkonfirmasi kalau dia sudah mengencangkan sabuk pengamanannya, dia dengan lembut mengangkat tangannya ke arah Sakuta dan Mai dan mulai mengemudi.

Mobil yang membawa Uzuki meninggalkan tempat parkir rumah sakit yang sepi.

Tentu saja, tidak ada seorang pun di koridor gelap rumah sakit di mana lampu sudah setengah dimatikan, hanya langkah kaki Sakuta dan Mai yang terdengar sangat keras.

Setelah berjalan di sepanjang lorong untuk sementara waktu, Sakuta melihat cahaya datang dari sudut depan.

Keduanya berjalan menuju sudut itu.

"Debut solo Uzuki benar, kan?"

Pada saat ini, ada suara yang agak dingin.

Sakuta meraih tangan Mai dan menariknya untuk berhenti di sudut koridor.

Berhenti untuk melihat ke arah suara, lima orang terlihat di depan loket pendaftaran penyakit dalam dengan lampu menyala. Bagian depan konter juga digunakan sebagai ruang tunggu, jadi semua orang berdiri dan berbicara.

Orang yang mengenakan jaket panjang seperti Uzuki yang baru saja ditemui Sakuta adalah anggota Sweet Bullet. Toyohama Nodoka, Anno Yae, Nakago Ranko

dan Okazaki Hotaru. Dan juga ada seorang wanita dewasa tepat di depan mereka yang melihat keempatnya.

"Itu Nodoka dan yang lainnya."

Mai berbisik pada Sakuta secara tidak sengaja.

Dia berusia sekitar tiga puluh tahun, dan dia terlihat cerdas dan tenang dengan mantel dan kacamata yang rapi. Dia sekarang memiliki tampilan "berkepala otak" di wajahnya, yang tidak memberi kesan keras kepala kepada orang-orang.

"Bagaimana?"

Yae bertanya lebih lanjut.

"Sudah hampir waktunya untuk memberitahu kita."

Hotaru yang mungil melanjutkan dengan suara yang agak tidak jelas.

"Manajer-san."

Ranko yang tampak dewasa yang memohon lagi dan lagi.

"...Begitu. Meskipun manajer umum memintaku untuk tidak mengatakannya...tapi rencana Uzuki untuk debut solo itu benar."

Agen itu berkata dengan lembut seolah-olah dia telah menerima nasibnya.

"Berarti dia akan lulus?"

Dia tidak mengatakan apapun tentang kelulusan, mungkin karena dia mengetahuinya tanpa mengatakannya, dan dia tidak ingin mengatakannya.

" ... "

Baik yang bertanya maupun yang ditanya terdiam beberapa saat.

Kalau kamu menghitungnya dengan baik, itu memakan waktu kurang dari lima detik. Meski begitu, masih ada keheningan yang panjang dan berat.

"Manajer umum tampaknya telah merencanakan cara ini."

"...!"

Hukuman manajer itu pasti menyebabkan keempat anggota itu menggigit bibir mereka secara bersamaan.

"Tapi Uzuki menolak untuk sementara waktu."

" ... "

Nodoka dan yang lainnya mengangkat kepala mereka, ekspresi mereka menyembunyikan keraguan, dan mereka jelas tidak senang.

"Mengapa?"

Yang bertanya adalah Nodoka.

"Aku tidak tahu."

"Kapan itu terjadi?"

Yae terus bertanya.

"Setelah syuting video iklan itu... jadi seharusnya akhir Agustus."

"Jadi...?"

Yae seharusnya mengatakan, "Ini masih terlalu dini."

"Manajer umum juga menarik rencana debut solonya... Tapi setelah melihat respon dari iklan itu, dia sepertinya masih tidak bisa menyerah. Dia ingin membuat semua orang tahu lebih banyak tentang pesona Uzuki... Bahkan, setelah itu, ada juga orang-orang besar yang ingin melatih Uzuki melakukan debutnya."

"Orang-orang besar" yang disebutkan di sini mungkin adalah produser paling penting dalam industri musik.

"Apa kamu mengatakan ini pada Uzuki?"

Yae mengajukan pertanyaan lebih lanjut untuk mengkonfirmasi, seolah-olah dia berlari dengan informasi yang dia ketahui satu per satu. Nodoka di sebelahnya juga berpikir sambil mendengarkan penjelasannya.

"Aku tidak memberi tahu Uzuki. Tapi manajer umum mengatakan dia akan mencari kesempatan lain untuk berbicara dengannya."

"Lalu, mengapa Uzuki akhir-akhir ini aneh ..."

Hotaru melontarkan pertanyaan jujur tentang sumber masalahnya.

" ... "

Anggota Sweet Bullet tidak mengharapkan jawabannya.

Semua orang telah lama merasakan perubahan Uzuki, dan telah memperhatikan perubahan Uzuki...

Mereka mungkin berpikir kalau alasannya terkait dengan debut solonya. Namun, menurut pernyataan manajer saat ini, waktu keduanya tidak cocok, dan rasanya seharusnya tidak demikian.

Jadi mereka sudah tidak mengerti lagi. Tidak ada petunjuk. Ini sangat serius sehingga dia tidak bisa

mengeluarkan suara. Apa masalah yang tersembunyi di hati Uzuki?

"Apa kalian tahu?"

Agen itu pada gilirannya bertanya pada Nodoka dan yang lainnya.

"Apa kalian tahu sesuatu tentang masalah anak itu?"

"..."

Tidak ada yang berbicara. Kali ini mereka juga diam, tetapi memiliki arti yang berbeda dari keheningan yang tadi. Mata para anggota sedikit berpotongan, yang merupakan isyarat di mata mereka, "Mungkin itu."

"Sepertinya ada."

"..."

Meski begitu, Nodoka dan yang lainnya tetap diam.

"Lupakan saja apa yang tidak ingin kamu katakan. Kamu akan menyelesaikannya sendiri, kan?"

Mendengar konfirmasi ini dari manager, Yae mengangguk atas nama semua orang.

"Pokoknya, masuklah ke venue pada waktu yang dijadwalkan besok."

"Oke, baiklah."

Keempat orang itu menjawab serempak.

"Setidaknya kalian harus siap secara mental."

Bahkan orang luar seperti Sakuta pun tahu apa persiapan psikologis itu.

Karena Uzuki tidak bisa mengeluarkan suara, dengan kata lain, begitulah...

Bagian 4

Mobil dalam perjalanan pulang itu sepi. Meskipun bertambah satu orang penumpang dari perjalanan sebelumnya, tapi tidak ada yang berbicara.

Mai memegang kemudi dan berkonsentrasi pada jalan, dan Sakuta sedang duduk di kursi penumpang, Nodoka, yang duduk di belakangnya, hanya melamun melihat pemandangan jalanan malam yang mengalir di luar jendela, dan ekspresi lelahnya tercermin di kaca spion.

Sebuah mobil yang telah lama mengemudi di jalan umum. Saat mereka mulai melewati Sungai Tama yang mengalir tepat di bawahnya dalam sekejap, mobil Mai sudah menyatu dengan arus lalu lintas dengan kecepatan 80 kilometer per jam.

Mobil itu bergerak mulus dengan kecepatan tetap.

Sakuta tidak tahan dengan keheningan ini, lalu dia membuka botol soda yang dibeli di supermarket sebelum konser. Ini adalah soda rasa buah persik.

Dan Sakuta meminumnya.

"Ini sangat enak."

"..."

"..."

Tapi Mai dan Nodoka tidak menanggapi.

Jelas Sakuta ingin meringankan suasana, tapi mereka memperlakukannya seperti ini terlalu berlebihan.

Sakuta merasa konyol dan merasa seperti mendapat pukulan.

"Sebelum konser dimulai, aku mendengarnya di belakang panggung."

Kata-kata ini tiba-tiba datang dari kursi belakang.

Suara yang sedang menekan emosi, dan hanya menyisakan penyesalan. Aura Nodoka yang biasanya selalu lincah menghilang tanpa jejak. Itu berbeda dalam segala hal, dan pada awalnya, itu bahkan seperti bukan suara Nodoka.

Mengamati dari kaca spion, Sakuta menemukan bahu kiri Nodoka bersandar pada pintu mobil dan kepalanya bersandar pada kaca jendela. Kedua matanya memandang pemandangan di luar mobil seperti sebelumnya, tetapi Sakuta tidak tahu apa yang sedang dia lihat.

"Mendengarnya dari Uzuki."

"..."

Mai tidak mengatakan apa-apa.

"..."

Sakuta juga diam.

Diam-diam menunggu Nodoka melanjutkan.

"'Apa menurutmu kita bisa pergi ke Budokan?' dia bertanya seperti itu."

"..."

"Di masa lalu aku selalu menjawab 'Kita bisa pergi' atau 'Ayo pergi bersama.' Saat itu, aku juga ingin menjawab seperti itu..."

Hanya suara kendaraan dan bisikan Nodoka yang terdengar.

"Ketika konser pra-final dibatalkan dan kami merasa tertekan; ketika salah satu dari kami membuat kesalahan di tempat kerja dan kehilangan kepercayaan diri; ketika kami berlatih menyanyi dan menari dengan keras, tetapi penggemar kami tidak bertambah sama sekali, dan juga ketika kami menangis dengan cemas; dan ketika Aika dan Jasmine lulus... ..Ketika seorang anggota sedang diliputi kecemasan, kita semua akan saling menyemangati dengan mengatakan "Ayo pergi ke Budokan bersama" seperti slogan kami biasanya. Aku selalu berpikir begitu..."

Suara Nodoka bertahap menjadi sedikit tersedak oleh tangisan. Bukan karena kesepian, dan tentunya bukan karena bahagia. Itu karena dia pasrah, karena tidak ada kemajuan... jadi itu membuatnya merasa sakit.

"Aku tidak bisa mengatakannya hari ini, meskipun aku biasanya bisa mengatakannya."

" ... "

"Termasuk aku dan setiap anggota, ketika aku mendengar pertanyaan Uzuki, aku tidak tahu apakah aku bisa mengatakan "Kita bisa pergi" atau "Ayo pergi bersama"..."

"..."

"Tentu saja. Karena di masa lalu, orang yang mengatakan ini selalu Uzuki, dan orang yang masih menarik semua orang ke depan ketika hati sedang merasa jatuh selalu Uzuki..."

Akan mudah untuk hanya mengikuti. Karena ada yang bilang terlebih dahulu, ada yang memutuskan juga... dulu, jadi juga merasa kurang bertanggung jawab.

"Setiap anggota, termasuk aku, hanya mendapatkan keberanian dari Uzuki seperti itu. Tapi ketika Uzuki menjadi gelisah, kami tidak bisa berbuat apa-apa untuknya."

Pada titik ini, Sakuta berpikir kalau itu mungkin bukan seperti yang dikatakan Nodoka. Ketika Uzuki tidak bisa mengeluarkan suara selama konser, para anggota Sweet Bullet membuat bagian yang akan dinyanyikan Uzuki dengan indah.

Bahkan dalam keadaan darurat, konser tidak terganggu sampai akhir. Hanya Nodoka dan yang lainnya yang bisa melakukan hal seperti itu.

Memang, beberapa penggemar telah memperhatikan kelainan tersebut. Meski begitu, mereka tetap tampil, berusaha menghilangkan kegugupan. Dan sampai batas tertentu, itu berhasil dengan lancar. Sakuta berpikir kalau mereka sudah meninggalkan hasil terbaik dalam situasi itu.

Ini bukan aksi yang bisa dilakukan hanya dengan mempelajarinya. Nodoka mengatakan kalau waktu bagi para anggota untuk bekerja sama telah berkurang akhir-akhir ini, tetapi mereka memainkan potensi grup idol dengan indah di konser hari ini. Justru karena poin inilah yang disampaikan kepada penonton maka konser akan begitu antusias.

Namun, tidak masuk akal untuk mengatakan ini kepada Nodoka sekarang.

"Kami menganggapnya tanpa izin, kalau Uzuki tidak akan memiliki masalah dan baik-baik saja."

Mobil sekarang juga terus melaju dengan kecepatan tetap.

Mai tetap diam.

Meskipun Sakuta mengintip Mai dari kursi penumpang, dia hanya menjaga jarak dari SUV putih di depannya dan fokus mengemudi ...

Mobil yang dikendarai Mai melintasi Kota Kawasaki dan memasuki Kota Yokohama pada waktu yang tidak diketahui. Masuk dari Jalan Keihin ketiga ke Jalan Baru Yokohama.

Selama petunjuk dari GPS masuk ke pintu tol Totsuka, lurus saja di sepanjang Jalan Nasional No. 1 dan mereka akan kembali ke Fujisawa.

"Apa yang akan kamu lakukan besok?"

Setelah mobil melaju beberapa saat, Mai akhirnya angkat bicara. Seperti biasa, wajah samping yang memegang setir juga mempertahankan ekspresi alami.

Nodoka bereaksi terhadap suara Mai, menyandarkan kepalanya di jendela mobil menjauh dari kaca, menyandarkan tubuhnya lurus, dia tidak bisa membantu meluruskan punggungnya.

Nodoka mungkin merasa kalau dia selalu berbicara dengan putus asa, dan membuat Mai marah.

Mai pada dasarnya selalu lembut, meskipun dia jarang berbicara, dia dengan antusias mendukung kegiatan idol Nodoka. Lagu-lagu baru Sweet Bullet akan dia download di ponselnya, dan juga dia akan membeli CD

Sweet Bullet, dan lagu-lagu Sweet Bullet juga diputar di mobil di perjalanan sebelumnya hari ini.

Namun, dia sangat ketat dalam aktivitasnya di industri hiburan, dia cukup ketat dengan sikap naifnya. Justru karena Mai seperti inilah yang mampu mempertahankan statusnya sebagai aktris populer.

Sakuta secara tidak sengaja bersandar ke jendela kursi penumpang. Dia pernah melakukan itu dan terkena tamparan dari Mai. Mai sedang mengemudi, jadi Sakuta pikir kalau itu seharusnya tidak ada yang salah, tetapi tubuhnya bertindak berdasarkan insting.

Menyadari hal itu, Mai hanya melirik dan tersenyum.

Tapi dia tidak mengatakan apa-apa. Jika dia bisa, Sakuta berharap dia mengatakan sesuatu. Lebih menakutkan kalau dia tidak bicara apapun.

"Besok kami hanya akan memiliki empat orang di atas panggung, tidak termasuk Uzuki."

"Apa itu akan berhasil?"

Mai bertanya secara singkat.

"Itu akan berhasil. Apa itu masih perlu ditanyakan?"

Suara Nodoka masih terasa bingung, dan juga secara implisit terganggu. Sebenarnya, dia tidak tahu apakah itu akan berhasil. Meskipun dia tidak tahu, tetapi dia ingin itu berhasil dan membuat Nodoka berkata begitu.

"Aku mengerti."

Mai tersenyum senang di sudut mulutnya.

"Kami tidak bisa membiarkan Uzuki terus gelisah. Kali ini, kami yang akan membawanya ke depan."

Bagian 5

Sakuta membuka tirai dan melihatnya, seolah-olah awan pegunungan yang terus menerus melayang perlahan dari barat ke timur.

Meskipun ada banyak awan, langit biru tetap muncul di mana-mana. Itu tampak seperti hari berawan, tetapi juga seperti hari yang cerah ... cuacanya ambigu.

"Aku tidak tahu cuaca seperti apa di konser hari ini."

Apakah cuacanya akan cerah? Atau ini hari yang mendung? Apakah mungkin akan hujan? Atau hujan...

Dalam ramalan cuaca yang Sakuta lihat kemarin, tanda cerah dan tanda hujan berdampingan, menekankan kalau cuaca tidak stabil seperti musim panas, "hujan di hari yang cerah." Pria yang melaporkan cuaca juga berkata dengan nada tenang: "Mungkin satu detik

cerah, dan tiba-tiba hujan di detik berikutnya, jadi itu seharusnya anda perlu membawa perlengkapan hujan."

Sakuta melihat cuaca yang tidak menentu dengan mata setengah menyipit.

Kelopak mata seolah ingin menutup lagi, karena ia sedikit mengantuk karena kurang tidur.

Kemarin, setelah bekerja paruh waktu, dia pergi menonton konser dengan Mai, sesuatu terjadi di tempat itu, dan kemudian dia pergi ke rumah sakit ... Sudah sangat larut ketika dia kembali ke rumah. Meski begitu, Sakuta masih tiba di rumah pukul 11 malam, jadi ini bukan penyebab utamanya.

Alasan utamanya adalah setelah dia kembali ke rumah, dia khawatir Kaede akan melancarkan serangan penyelidikan. "Bagaimana Uzuki-san?" "Bagaimana dengan konser besok?" "Apa yang Nodoka-san katakan?" Kaede bahkan mengikuti di luar pintu kamar mandi, menanyakan berbagai pertanyaan.

"Kaede, bagaimana kamu tahu tentang Uzuki?"

Kaede tidak pergi ke konser hari itu.

"Karena aku melihatnya di internet."

Setelah Sakuta selesai mandi, Kaede menunjukkan laptopnya padanya, dan layar menunjukkan laporan kalau Uzuki terlihat aneh di konser itu.

Hampir semua spekulasi, dan itu tidak bisa disebut kecerdasan yang benar. Meski begitu, headline yang dilebih-lebihkan tetap membangkitkan minat dan memicu kecemasan. Banyak laporan dengan santai berbohong tentang ketidaksetujuan para anggota, dan secara tidak berdasar mengklaim kalau Uzuki akan segera lulus, dalam upaya untuk menarik perhatian.

Uzuki sekarang menarik perhatian. Laporan semacam ini seharusnya mudah dibaca, sehingga banyak laporan

serupa yang diunggah di Internet. Karena beberapa orang menggunakannya untuk mencari uang.

"Tidak, tidak ada masalah."

"Betulkah?"

"Karena dia adalah Uzuki."

Uzuki memiliki teman "Sweet Bullet" termasuk Nodoka, serta para penggemarnya. Orang-orang yang selalu mendapatkan semangat dari Uzuki harus menjadi penopang Uzuki saat ini.

"Yah, itu benar."

Mungkin perasaan ini juga tersampaikan kepada Kaede, dia berkata, "Bahkan jika besok hujan, aku harus datang!" Dia memperbarui semangatnya. Tentu saja tidak semua kecemasannya hilang, meski begitu, Kaede menerimanya dengan caranya sendiri dan kembali ke kamar.

Ketika Sakuta datang ke ruang tamu dengan menguap, Kaede siap untuk pergi.

Jam sekarang menunjukkan pukul sembilan pagi, dan bergerak menuju pukul sepuluh setiap menit.

"Apa kamu mau pergi sekarang?"

Konser outdoor hari ini dimulai jam satu siang. Tempatnya berada di Pulau Hakkeijima, dan perjalanan sekitar 1 jam dari sini. Sakuta tahu kalau Kaede sangat semangat, tetapi masih terlalu cepat untuk pergi sekarang.

"Aku dan Kotomi ada janji di Stasiun Yokohama dan kita mau makan siang bersama."

Setelah Kaede mengatakan ini, dia menghilang ke arah lorong.

Sakuta dan Nasuno pergi untuk mengawasinya keluar.

"Hati-hati di jalan."

"Yah, aku pergi."

Kaede membuka pintu masuk dan keluar.

"Dia benar-benar sudah dewasa..." pikir Sakuta penuh emosi, sambil menatap punggungnya.

Setelah mengantarkan Kaede keluar, Sakuta makan sarapan yang terlambat, mencuci pakaian, membersihkan kamar, dan akhirnya keluar sekitar pukul 11:30 pagi.

Rute dari Fujisawa ke Hakkeijima mirip dengan ke kampus, dan persis sama sampai ke Stasiun Kanazawa Hakkeijima.

Memilih rute lain dapat mempersingkat waktu perjalanan sekitar sepuluh menit, tetapi lebih hemat

biaya jika menggunakan tiket komuter di mana kartu komuter pelajar atau mahasiswa dapat digunakan.

Meskipun kereta berada di area yang sama, tapi kelompok penumpang pada hari Minggu berbeda dari hari biasa, dan kereta dipenuhi dengan suasana "liburan". Apalagi setelah berpindah ke Jalur Keikyu, Sakuta bisa sering melihat potret keluarga atau pasangan. Sakuta tidak tahu apakah mereka akan pergi ke Misakiguchi, atau turun di Stasiun Yokosuka dalam perjalanan, mungkin mereka akan pergi ke Hakkeijima seperti Sakuta.

Setelah kereta tiba di Stasiun Kanazawa Hakkei, banyak penumpang yang turun. Ada juga banyak keluarga dengan anak kecil atau pasangan muda di sini. Setelah mereka berjalan keluar dari gerbang tiket, mereka tersedot ke gerbang tiket di garis pantai Kanazawa.

Sakuta juga salah satunya.

Di masa lalu, stasiun Kanazawa dari pantai lumayan jauh, tetapi setelah proyek relokasi, turun disini jadi lebih mudah.

Garis pantai Kanazawa persis seperti namanya, dan kereta berangkat dari stasiun dan berjalan di jembatan pantai. Pemandangan terlihat sangat tinggi, dan Sakuta dapat dengan jelas melihat laut di kejauhan.

Pemandangan di luar jendela sangat indah. Sakuta mengosongkan kepalanya dan melihatnya, berpikir "Ini laut, ya." Selama proses tersebut, kereta berhenti di tiga stasiun, dan akhirnya tiba di tujuan Sakuta, Stasiun Hakkeijima.

Keluar dari gerbang tiket dan sampai di luar stasiun, kerumunan di kereta yang sama bergerak menuju laut.

Dia melihat pulau di depan matanya, serta jembatan yang menuju ke pulau itu.

Dikelilingi oleh keluarga dan pasangan-pasangan, Sakuta terus berjalan sendirian di tengah keramaian. Mai punya pekerjaan hari ini dan tidak bisa datang.

Meskipun dia sedikit khawatir dengan pemandangan di sekitarnya, Sakuta berhasil mendarat di pulau buatan Hakkeijima melalui Jembatan Kanazawa Hakkei.

Seluruh pulau di sini adalah tempat rekreasi yang kompleks dengan tema "laut", dengan fasilitas seperti akuarium, taman hiburan, pusat perbelanjaan, restoran, dan pelabuhan.

Tempat ini sering berad di TV, jadi Sakuta juga tahu pulau ini, tetapi ini adalah pertama kalinya dia datang ke sini secara pribadi seperti ini. Tempat-tempat yang dekat dengan tempat tinggalmu yang bisa kamu datangi kapan saja tiba-tiba tidak punya kesempatan untuk dikunjungi. Ini adalah salah satu tempat seperti itu untuk Sakuta.

Saat menginjakkan kaki di pulau tersebut, dia bisa tahu kalau luas pulau tersebut sangatlah luas.

Suasana keseluruhan seperti taman yang terawat baik, tetapi juga seperti taman hiburan. Saat ini, dekorasi Halloween mulai dipakai, yang memperdalam kesan ini. Sakuta berjalan jauh di pulau mengikuti papan panduan untuk pergi ke panggung pertunjukan.

Menatap lintasan roller coaster besar, setelah melewati bagian belakang gedung, bidang penglihatan tiba-tiba menjadi luas.

Datang ke sisi lain pulau. Ini adalah alun-alun yang menghadap ke laut, tempat banyak orang berkumpul.

Setelah panggung pertunjukan dirakit, sudah ada musisi yang Sakuta tahu sedang tampil.

Ini adalah band rock yang terdiri dari empat pria.

Tampaknya mereka cukup terkenal, para penggemar wanita yang berkumpul di depan panggung tergila-gila dengan penampilan mereka.

Tampaknya hari ini bukan acara terbatas untuk idol.

Selanjutnya adalah penyanyi-penulis lagu dari Prefektur Kanagawa. Gitar, harmonika, dan nyanyian lembut secara bertahap menghangatkan tempat tersebut.

Penonton yang berkumpul sangat beragam.

Ada yang memang penggemar yang datang untuk musisi tertentu, dan banyak juga yang kebetulan datang ke Pulau Hakkeijima untuk menikmati acara musik yang sedang berlangsung secara tidak sengaja.

Perbedaan keduanya bisa dilihat sepintas dari antusiasmenya.

Fans ingin sedekat mungkin dengan panggung, di sisi lain, pengunjung yang bukan penggemar bertepuk tangan dan memukul ritme di bagian belakang panggung dengan biasa. Tak hanya itu, banyak juga

orang yang memandang panggung dari posisi yang lebih jauh.

Mereka masing-masing berdiri sangat terbuka dan mendengarkan musik dengan pikiran seperti "apa yang mereka lakukan?" Sakuta juga salah satunya.

Meskipun popularitasnya buruk, banyak orang berkumpul di tempat tersebut. Jumlah orang yang aktif berpartisipasi dalam konser di depan panggung itu sekitar dua ribu orang, hampir sama dengan konser kemarin.

Selain itu, ada sekitar lima atau enam ratus wisatawan.

Kaede seharusnya datang kesini dengan temannya, Kotomi, tetapi jumlah orang disini lumayan besar. Jadi tidak mungkin menemukan orang tertentu di lingkungan ini dengan hanya melihat-lihat sekilas.

"Terima kasih Pulau Hakkeijima!"

Penyanyi sekaligus penulis lagu yang berusia 30 tahun itu menutup pertunjukannya dengan salam ini dan berjalan turun dari panggung dengan lambaian tangan. Seorang wanita muda yang seharusnya menjadi pembawa acara menggantikannya dan berdiri di samping panggung dengan mikrofon.

"Selanjutnya adalah Sweet Bullet!"

Dia memperkenalkan dengan begitu energik.

Pembukaan lagu dimulai, dan para anggota berlari ke atas panggung.

Sebagai wakil kapten, Yae yang baru-baru ini bekerja keras di variety show olahraga.

Hotaru, yang memiliki lebih banyak mengikuti acara drama, yang juga pernah tampil bersama Mai sebelumnya.

Berikutnya adalah Ranko, yang sedang aktif di industri foto.

Orang keempat adalah Nodoka dengan rambut pirangnya yang berkibar mencolok.

Itu mereka semua.

Jelas ada lima orang di Sweet Bullet, tetapi yang kelima tidak muncul.

Para penggemar yang berkumpul di depan panggung, tentu saja, mengetahui kalau Hirokawa Uzuki tidak hadir. Fans di venue mulai resah, kecemasan berubah menjadi hiruk pikuk.

Empat anggota Sweet bullet bernyanyi dengan keras, seolah-olah sedang menerbangkan atmosfer.

Tidak terpengaruh oleh Uzuki yang tidak hadir, dan mereka tetap membuat para penggemar tersenyum dengan penampilannya yang biasa.

Langkah tari yang intens dan rapi.

Nyanyiannya yang tidak kalah dengan kebisingan di luar ruangan.

Bahkan jika keempatnya berada di panggung besar, mereka tidak terlihat kecil.

Fans juga menggemakan keberanian ini, berteriak, bertepuk tangan atau melompat bersama di atas panggung. Meski di tengah hujan deras, tak ada yang peduli, malah seperti memercikkan minyak ke kobaran api yang hingar bingar.

Nodoka mengikuti momentum ini dan menyanyikan lagu pertama dengan sekuat tenaga.

Rambutnya basah, dan tetesan air yang berkilau turun ke lehernya. Ini bukan hanya karena hujan.

Mereka berempat menarik napas dalam-dalam, sedikit menenangkan napas yang bergejolak.

Jelas tidak ada yang bertanya, tetapi tempat itu sunyi.

Apa yang akan dikatakan oleh anggota Sweet Bullet yang kehilangan satu orang? Penonton menunggu dengan napas tertahan.

Hanya sedikit suara hujan yang terdengar.

"Halo semuanya~~!"

Wakil kapten Yae berteriak kepada penonton di venue.

"Kami~~"

"Sweet Bullet!"

Keempat orang itu menyapa serempak seperti biasa.

"Lalu, apa kalian merasa kalau kita sedang merindukan seseorang?"

Hotaru yang berwajah bayi menyentuh intinya dengan santai.

"Hah? Kamu ingin membicarakan ini?"

Nodoka melanjutkan.

"Menyanyikan bagian Uzuki itu sangat sulit ..."

Ranko mengeluh secara terbuka.

Sebagai tanggapan, para penonton tertawa.

"Jadi apa yang terjadi dengan Uzuki?"

Hotaru memotong ke intinya lagi.

"Suasana tempat itu sangat damai sekarang! Jangan sebutkan itu!"

Nodoka mengeluh dengan nada yang sulit, lalu tertawa lagi.

"Perjalanan Uzuki sangat sulit ..."

Ranko mengerutkan bibirnya, mengungkapkan ekspresi ketidakpuasan, "Aku belum selesai berbicara tentang topikku."

"Aku juga sudah bekerja sangat keras! Hei, Yae, jangan hanya melihat, cepatlah bekerja!"

Merasa terlalu malas untuk memperhatikan, Nodoka menoleh ke Yae.

Ini benar-benar kerjasama diam-diam. Fans datang ke konser dan menantikan interaksi mereka.

"Jangan khawatir, semuanya."

Yae berkata begitu ke venue.

Semua orang fokus padanya sekarang.

"Uzuki pasti akan kembali!"

Kemudian dia dengan tegas mengungkapkan pikirannya.

"Dia akan datang dan bernyanyi!"

Dengan ini sebagai sinyal, melodi lagu kedua terdengar di venue.

Sebuah lagu khas yang menggetarkan suasana di konser.

Aksi sorakan para penggemar juga telah menjadi bentuk yang pasti, dan perasaan menyatu di atas panggung dan di luar panggung sungguh luar biasa.

Pasangan yang "tidak sengaja ikut" di samping Sakuta itu tersenyum pahit.

"Selalu merasa sangat kuat."

"Um....."

Pecinta mengatakan kalau, mereka sedikit takut untuk memahami antusiasme idol dan penggemar. Tetapi mereka tidak menjauh dari panggung, dan menatap Nodoka dan yang lainnya dengan rasa ingin tahu, tertarik dengan pertunjukan seperti itu. Ada juga banyak penonton seperti mereka.

Setelah memasuki bagian chorus dari lagu pengantar, para penggemar semakin antusias, dan hujan pun semakin deras.

Ketika Sakuta melihat ke atas, ada awan gelap tebal di langit, dan langit biru bisa terlihat tidak jauh. Seperti yang dikatakan ramalan cuaca, cuaca tidak pasti, tergantung bagaimana awan mengalir.

Sakuta bahkan tidak tahu bagaimana cuaca yang akan datang dalam beberapa menit lagi.

Tapi ketika lagu ini selesai, Sweet Bullet menyanyikan lagu lain untuk mengakhiri pertunjukan. Waktu yang mereka alokasikan hari ini hanya tiga lagu.

Dan hanya ada chorus terakhir dari lagu kedua.

Pertunjukan akan berakhir dengan lancar.

Hanya setelah berpikir begitu, venue membuat suara "ledakan!" yang keras.

Lampu yang menerangi panggung mati secara bersamaan.

Kepanikan penonton berubah menjadi gelombang besar di sini.

Nodoka dan yang lainnya juga mengangkat mata mereka, memperhatikan cahaya yang padam.

Lagu berhenti pada saat yang sama. Dari mikrofon tidak ada lagi suara yang terdengar dari Nodoka dan yang lainnya.

Semua orang terdiam, dan tempat itu sunyi.

Mungkin ada masalah dengan sistem dan seluruh tempat konser padam. Alasan pertama yang bisa Sakuta pikirkan adalah karena hujan ini...

Dengan cara ini, empat orang di atas panggung hanya bisa berdiri kosong.

Tempat itu tiba-tiba mulai ribut.

Tidak lama kemudian, seorang pria yang mengenakan jaket staf melangkah ke atas panggung dari sisi panggung. Dia memiliki megafon di tangannya.

"Saat ini masalahnya sedang dicek, harap tunggu sebentar."

Hanya memberi tahu kepada penonton bahwa konser dihentikan sementara dengan cara standar, dan dia segera pergi kembali.

Anggota di atas panggung menerima jaket panjang untuk melindungi diri dari dingin. Nodoka dan yang lainnya menganggapnya sebagai upaya terakhir.

Kondisinya sangat buruk.

Ini berlaku untuk penggemar, dan terlebih lagi untuk Nodoka dan anggota Sweet Bullet.

—Konser hari ini pasti sukses meskipun Uzuki tidak hadir.

Mereka naik ke atas panggung dengan tekad yang kuat ini.

Jika mereka terhalang oleh kecelakaan seperti itu, mereka tidak bisa menerima ini.

Karena itu, bahkan jika staf mendesak mereka, Nodoka dan yang lainnya tidak berniat untuk mundur. Mereka ingin terus bernyanyi, mereka ingin segera melanjutkan untuk bernyanyi lagi. Suasana hati ini membuat mereka tetap di atas panggung.

Namun, hal itu menjadi bumerang, melihat konser tersebut terhenti, beberapa penonton pergi. Terutama di paruh kedua panggung, banyak turis yang pergi.

Hujan semakin deras lagi. Jaman sekarang, kalau tidak memegang payung, itu akan sangat tidak

nyaman, singkatnya, Sakuta lalu memakai hoodie untuk menghindari hujan.

Penonton yang berkumpul di depan panggung juga berangsur-angsur bubar dari belakang karena hujan. Satu orang pergi, dua orang, dan kemudian pergi dalam kelompok-kelompok. Karena mereka berpikir konser tidak mungkin lanjut lagi, mereka tentu ingin mencari tempat untuk berlindung dari hujan.

Perilaku penonton ini seharusnya terlihat lebih jelas di atas panggung.

Untuk situasi tak berdaya ini, Sakuta melihat ke arah Nodoka yang menggigit bibirnya dengan enggan.

Satu persatu orang pergi. Semakin sedikit orang di depan panggung. Tapi berkat ini, Sakuta bisa melihat seseorang di antara penonton yang pergi.

Sakuta datang untuk ini hari ini. Sakuta ada di sini untuk menemukannya.

Uzuki berdiri sendirian di celah penonton dan di tengah keramaian.

Dia mengenakan topi dan juga hoodie.



Tatapan yang menatap lurus ke atas panggung, matanya yang sangat mengkhawatirkan para anggota Sweet Bullet lebih dari siapa pun di sini.

Dengan kepribadian Uzuki, Sakuta sudah mengira dia akan datang. Bahkan Sakuta datang untuk melihat konser hari ini karena dia tahu, Uzuki tidak mungkin tidak datang.

Sakuta perlahan berjalan menuju Uzuki dan berhenti di sampingnya.

"Apa kamu sering datang untuk melihat konser Sweet Bullet?"

Sakuta bertanya seperti sedang berbicara kepada orang yang tidak dikenal.

"..."

Uzuki hanya melirik dan tersenyum. Tapi dia diam-diam mengalihkan pandangannya kembali ke panggung ketika dia tidak bisa mengeluarkan suara.

"Jangan khawatir, aku tidak akan memberi tahu siapa pun."

"...?"

"Tidak apa-apa untuk berbicara di depanku."

"..."

Ekspresi Uzuki tidak berubah, dia tidak tampak terkejut atau malu, dan dia tidak memberi kode kalau dia tidak bisa bicara.

Karena apa yang dikatakan Sakuta itu benar.

"Kakak sebenarnya kamu tahu kalau aku berbohong."

"Pembohong sangat pandai membongkar kebohongan."

Ketika Sakuta melihat Uzuki di rumah sakit kemarin, Sakuta merasa ada kemungkinan seperti itu.

Bagaimanapun, dia berpikir kalau sikap Uzuki terlalu tenang, terlalu kurang emosi, dan telah mencapai tingkat yang tidak wajar ...

"Ternyata Kakak adalah orang yang berspesialisasi dalam mengungkap kebohongan."

"Burung pelatuk?"

[TLN: "Pengungkap kebohongan" dalam bahasa Jepang mirip dengan "Burung pelatuk"]

"Itu sangat tidak sopan menganggapnya seperti burung pelatuk."

"Burung pelatuk punya kepribadian yang toleran, seharusnya tidak masalah."

"Begitu?"

Uzuki tersenyum seolah dia sedang mengubah suasana hatinya. Percakapan terputus, dan keheningan singkat terjadi antara Sakuta dan Uzuki.

Dalam situasi seperti itu, Uzuki yang berbicara lagi.

"Aku benar-benar tidak bisa mengeluarkan suara di konser kemarin."

Uzuki berbisik seolah membela.

"Meskipun kakak mungkin tidak mempercayainya ..."

Uzuki yang menatap Sakuta dengan mata kalau dia menganggap Sakuta mungkin tidak percaya itu.

"Aku percaya. Lagi pula, aku pergi melihatnya kemarin."

Sakuta tidak berpikir itu kepura-puraan, dan juga mengira itu adalah kecelakaan mendadak.

"Kakak berdiri di area belakang, kan?"

"Apa kamu sudah lama mengetahuinya?"

"Karena aku bisa melihat dengan jelas di atas panggung."

"Kalau begitu, Toyohama dan yang lainnya mungkin telah menemukan kami juga."

Sakuta melihat ke arah panggung, dan Nodoka dan yang lainnya masih di atas panggung.

".....Mungkin."

Uzuki, yang juga melihat ke atas panggung, tersenyum dengan ekspresi tertekan.

Hujan tanpa henti berikutnya secara bertahap membasahi hoodie Uzuki.

"Ketika ada konser, aku selalu hadir."

"...?"

"Itu untuk pertanyaan pertama Kakak."

"Begini, ya."

"Dari konser pertama Sweet Bullet hingga saat ini, tidak ada konser kecil yang tidak aku ikuti."

Uzuki berbicara dengan nada tenang.

"Jadi, apa masalah ini pernah terjadi sebelumnya?"

Sakuta sengaja kembali ke mode sopan orang asing untuk mencocokkan topik Uzuki. Bagaimanapun, Sakuta yang membuat percakapan seperti itu di awal.

"Pernah. Meskipun panggungnya tidak begitu besar, speakernya tidak bisa mengeluarkan suara apa pun saat itu."

"Apa yang kamu lakukan saat itu?"

"Gadis itu tetap bernyanyi langsung tanpa menggunakan mikrofon."

Uzuki berkata begitu.

Hampir pada saat yang sama, para anggota Sweet Bullet melepas jaket panjang mereka satu demi satu...

Melihat panggung agak jauh dari sini, keempat orang itu berkomunikasi satu sama lain dengan mata mereka, dan pada saat yang sama menarik napas. Kemudian pada saat berikutnya, keempatnya beryanti.

Tanpa iringan instrumental.

Soundtrack juga tidak memutar soundtrack.

Mikrofon juga tidak mengeluarkan suara apapun, suara hujan menjadi berisik, dan tetesan air hujan mengenai pakaian atau tanah.

Meski begitu, Nodoka dan yang lainnya masih berbaris dan terus melakukan paduan suara kecil hanya dengan empat orang.

Bahkan di tempat Sakuta dan Uzuki berdiri, suara mereka hampir tidak terdengar.

Itu seperti nyanyian yang akan menghilang.

Namun, suasana venue mulai berubah secara bertahap.

Seseorang mengetuk di dekat bagian depan panggung. Dengan setiap tembakan, jumlah tepukan tangan

meningkat dan secara bertahap menyebar ke belakang.

Melihat suara ini, beberapa penonton yang akan pergi berhenti, dengan setengah ragu dan penasaran... Mereka memandang empat orang di atas panggung dan para penggemar di luar panggung dengan ekspresi ini.

Tentu saja penampilan ini jauh dari sempurna, karena Nodoka dan yang lainnya menyerah menari dan hanya fokus menyanyikan lagu yang diadaptasi menjadi versi lirik...

Lingkar tepukan tangan untuk mendukung Sweet Bullet sekarang menyebar ke depan Sakuta dan Uzuki. Rasa pemisah yang melampaui batas-batas idol atau penggemar akan segera lahir.

Meski begitu, hal itu tidak sepenuhnya menghalangi penonton untuk meninggalkan panggung. Hampir setengah dari penonton pergi.

Sekarang juga mereka pergi satu per satu.

"Pada akhirnya, apa gadis itu tidak bermain?"

"Itu bodoh. Ayo pergi."

Seseorang di belakang Sakuta dan Uzuki mengatakan hal seperti itu, dan berbalik untuk meninggalkan panggung.

Bukan hanya mereka, tidak peduli apa yang dipikirkan Nodoka dan yang lainnya kepada para turis yang kebetulan berada di sini.

Sepertinya, banyak dari mereka yang datang karena Uzuki, iklan itu jadi topik hangat dimana-mana, dan orang pergi kesini karena Uzki. Semua orang hanya berpikir begitu.

Tapi dia tidak hadir, jadi mereka pergi. Hanya itu saja.

"Itu kenyataannya."

Ucap Uzuki pelan. Tapi kata-katanya jelas diarahkan ke Sakuta.

"Meskipun aku sudah bekerja keras dengan semua orang sampai hari ini, tidak ada 10.000 penggemar yang hadir."

Sekarang hanya tersisa sekitar enam ratus orang tersisa disini.

"Tapi itu penuh dengan keberanian."

"Yah, itu konser yang bagus."

Tidak ada kebohongan dalam kalimat ini.

"Kalau begitu, jangan tinggal di tempat seperti ini, apa kamu ingin bertemu di masa lalu?"

Uzuki memang berbicara dengan suara seperti ini. Sekarang dia bisa mengeluarkan suara, dia seharusnya bisa bernyanyi.

"Aku tidak bisa."

"Kamu jelas adalah anggota Sweet Bullet, kapten, dan penyanyi utama."

"Aku sama dengan orang-orang itu sekarang."

"Orang-orang" yang dia bicarakan seharusnya adalah penonton yang pergi dengan kata-kata "sangat bodoh". Bahkan jika mereka menoleh dan melihat ke belakang, mereka bahkan tidak bisa melihat punggung mereka.

"Aku punya ide yang sama. Melihat Nodoka dan yang lainnya dengan putus asa mengejar mimpi yang belum terpenuhi, di suatu tempat di hatiku...Aku menertawakan mereka."

"..."

"Setelah menyadari ini, aku tidak bisa berdiri di atas panggung bersama mereka."

Bukan meratapi, juga tidak sedih, Uzuki menceritakan fakta ini dengan jelas, menatap panggung dengan sedikit melamun.

Sebelum konser dimulai kemarin, dia mungkin masih sama seperti sekarang, bertanya pada Nodoka dan yang lainnya, "Apa menurutmu kita bisa pergi ke Budokan?" Pertanyaan ini. Ditanyakan oleh suara dingin seorang tamu awal yang melihat kenyataan yang jelas...

Uzuki, yang hanya bisa berbicara dengan nada ini, tampak kesepian di sisinya.

—Ternyata semua orang menertawakanku seperti itu sebelumnya.

Hari itu, Uzuki mengetahui fakta ini.

Jika hanya berhenti di sini, Uzuki tidak akan melihat ke atas panggung di tempat seperti itu sekarang.

Namun, pada saat itu, Uzuki memperhatikan hal lain.

Dia juga mengerti apa yang dipikirkan orang-orang yang menertawakannya.

Karena dia sudah tahu bagaimana cara melihatnya.

Karena dia sudah bisa mengerti ejekan dan sarkasme itu ...

Dia memerhatikan orang-orang yang dengan cerdas menggunakan kebenaran dan kata-kata yang dangkal untuk menertawakan orang lain.

Tapi bagaimana dengan itu?

Bagi manusia, ini adalah salah satu emosi alami.

Siapa pun akan berpikir begitu.

Siapa pun akan melakukan ini.

Jadi.....

"Toyohama sudah tahu tentang hal semacam ini."

"...?"

"Dia sudah tahu kalau dia adalah idol yang tidak dikenal."

"..."

"Dia tahu kalau seseorang menertawakannya seperti itu."

Meski begitu, Nodoka tetap bernyanyi di atas panggung.

"Anggota lain mungkin sama."

Meski begitu, mereka terus bernyanyi.

"Mereka juga tahu tidak mungkin bisa bernyanyi di Budokan dengan seperti ini."

"...!"

"Mereka memang melihat kenyataan ini dengan jelas."

"...Kalau begitu, mengapa?"

Suara Uzuki bergetar.

"Apa kamu benar-benar menanyakan itu?"

" ... "

"Hal semacam ini sangat sederhana sampai-sampai aku bahkan bisa membayangkannya."

Tidak mungkin bagi Uzuki untuk tidak mengetahuinya. Karena dia selalu menghabiskan waktu bersama dengan Nodoka dan yang lainnya, melakukan usaha yang sama, dan berdiri di panggung yang sama. Bahkan jika tidak ada yang mendukungnya, meskipun mereka diabaikan, mereka masih bekerja keras sampai hari ini ...

Sebaliknya, karena itu adalah Uzuki, dia seharusnya tahu perasaan ini lebih kuat dari siapapun...

Apa yang dipikirkan anggota lain yang terus bernyanyi dalam hati mereka, Uzuki adalah orang yang paling tahu di dunia ini.

"Apa yang harus kulakukan?"

Lagu memasuki chorus kedua. Tidak banyak waktu yang tersisa.

"Uzuki, sekarang saatnya untuk melihat suasana, kan?"

Satu-satunya hal yang bisa dikatakan Sakuta adalah ini.

Uzuki mengangkat kepalanya untuk melihat Sakuta, dengan ekspresi sedikit terkejut. Tapi dia segera menyeka air mata dari matanya dengan lengan bajunya dan menatap lurus ke arah panggung.

Sorot matanya sekarang adalah Hirokawa Uzuki yang Sakuta kenal.

Uzuki melepas topinya.

Topi yang dia lepas diambil oleh Sakuta.

Rambut panjang yang tersembunyi di topi itu sedikit tersampir.

Paduan suara kedua akhirnya berakhir.

Selingan ketukan yang singkat. Nodoka dan yang lainnya menghubungkan melodi dengan senandung.

Selanjutnya mereka masuk ke segmen C sebelum chorus terakhir, biasanya itu bagian Uzuki menyanyi.

Selain itu, dalam musik aslinya, ada juga bagian yang damai dengan hanya iringan piano.

Penggemar yang akrab dengan lagu sweet bullet, seperti biasa, berhenti mengetuk saat hendak memasuki bagian C.

Agar konsentrasi mendengarkan lagu.

Keheningan menyelimuti sekeliling, dan tangisan hujan terdengar. Suara hirupan Uzuki mengalahkan suara hujan.

Kemudian, nyanyian Uzuki bergema di seluruh panggung.

Pemandangan tempat itu langsung terfokus pada Uzuki di antara penonton.

Uzuki dan yang lainnya juga melihat ke sini dari atas panggung, menatap Uzuki.

Uzuki maju satu langkah, maju satu langkah. Pada saat ini, penonton berkumpul di depan panggung, jelas tidak ada yang memerintahkan, tetapi mereka terbagi menjadi dua sisi, untuk membuka jalan karpet merah ke panggung untuk Uzuki.

Uzuki berjalan dengan mantap di tengah jalan ini.

Akhirnya, di akhir bagian C, Uzuki tiba di bagian bawah panggung.

"Zukki~~!"

Keempat anggota Sweet Bullet berkata serempak.

"Zukki~~!"

Fans juga bergema dengan keras.

"Oke, mari kita mulai!"

Yae berteriak, dan keempat anggota bekerja sama untuk menarik Uzuki ke atas panggung.

Seberkas cahaya bersinar menembus awan. Tangga cahaya memanjang ke bawah dari langit. Cahaya menyilaukan yang menerangi laut, menerangi kepala penonton, dan menerangi panggung tempat Uzuki berdiri...

Sorotan alami itu menghantam panggung.

Setelah speaker mengeluarkan nada suara yang bagus, suara mulai keluar dari mikrofon. Semua orang segera tahu kalau masalah di panggung sudah diperbaiki.

Uzuki mengambil mikrofon cadangan, dan kelimanya berkumpul di tengah panggung untuk menyanyikan chorus terakhir bersama-sama.

Para penggemar bersorak keras.

Di tengah suasana yang berapi-api, Uzuki dan yang lainnya meneteskan air mata tanpa menyadarinya... dan tersenyum di seluruh wajah mereka.

第三章 恭賀



Chapter 5 – Congratulations

Langit begitu tinggi.

Tak berujung, cerah dan murni.

Warna langit lebih seperti putih daripada biru, dan lebih seperti transparan daripada putih.

Bulan berbentuk rugby menggantung rendah di cakrawala.

Sakuta selalu merasa kalau itu palsu, dan dia tidak bisa menahan senyumnya ketika dia melihat ke atas.

Mengikuti jalur kereta dari Stasiun Kanazawa Hakkei ke pintu masuk kampus.

Para mahasiswa berjalan dengan cara ini secara sporadis.

Konser luar ruangan di Pulau Hakkeijima mengalami hujan dan kegagalan peralatan pada hari berikutnya.

Karena kemarin adalah hari Minggu, hari ini, hari berikutnya adalah hari Senin, dan tentu saja kampus akan memiliki kelas secara normal.

Bahkan jika semua jenis peristiwa mengerikan terjadi kemarin, itu tidak ada hubungannya dengan kalender universitas.

"Hah~~"

Sakuta menguap ketika sampai di pintu depan.

Siswa yang berjalan tidak jauh di depan juga menguap.

Sekarang adalah sebelum awal sesi pertama, semua orang masuk ke kampus dari pintu depan. Baru sekitar jam 8 pagi, dan tidak mungkin ada mahasiswa keluar

dari gerbang kampus dan pulang ke arah yang berlawanan.

Ya, tidak ada orang seperti itu, tetapi Sakuta menemukan sosok berjalan di sini di sepanjang jalur.

Dan itu seseorang yang dia kenal.

Itu Uzuki.

Dia juga sepertinya melihat Sakuta, dan berjalan ke sini.

Keduanya saling mendekat dan berhenti di jalan setapak yang ditumbuhi pepohonan. Lokasinya persis di samping taman bermain.

"Uzuki, apa kamu mau pergi?"

Bahkan kelas pertama belum dimulai. Untuk apa dia pergi dari kampus?

"Aku pergi ke Kantor Urusan Akademik untuk menyerahkan formulir pengunduran diri."

"..."

Laporan yang tiba-tiba itu membuat Sakuta tidak bisa berkata-kata untuk sesaat.

Perlu beberapa saat untuk mengubah tiga kata "Permohonan Pengunduran diri" menjadi kata yang benar.

"...Itu tiba-tiba."

Tapi kecepatan aksi ini benar-benar mirip dengan gaya Uzuki. Dan alasan mengapa Uzuki melakukan ini, Sakuta bisa menebaknya.

Kemarin, setelah konser, Uzuki mengumumkan dua hal di depan para anggota dan penggemar Sweet Bullet.

Hal pertama adalah dia akan melakukan debut solo yang sudah dikabarkan sejauh ini, tetapi dia tidak akan lulus dari Sweet Bullet.

Hal kedua adalah...

"Aku ingin membawa semua orang ke Budokan!"

Dia bilang begitu.

"Jadi para penggemar, Nodoka, Yae, Ranko, Hotaru, kalian juga mau mengajakku ke Budokan, kan!"

Uzuki menambahkan bagian ini dengan nada yang unik.

Setelah mendengarkan para anggota Sweet Bullet, mereka saling berpelukan dengan Uzuki sebagai pusatnya, dan para penggemar bergembira.

Setelah itu, ketika Uzuki tidak tahu bagaimana mengatakan, "Jadi, Encore~~!", Nodoka dan yang lainnya masih tercengang, tapi mungkin staf venue tertentu memainkan musik sesuai dengan suasana di panggung, dan kelima orang itu menyanyikan lebih banyak lagu.

Dilihat dari hasilnya, konser berakhir dengan sukses besar.

Lagu ketiga dari pertunjukan acappella itu karena kerusakan peralatan sangat diperhatikan. Situasi saat itu diunggah ke situs audio-visual kemarin, dan proses hingga debut Uzuki membuat makhluk hidup terpesona dan melahirkan banyak penggemar. Misalnya, setelah Kaede kembali ke rumah, dia menontonnya berulang kali.

"Apa kamu tidak memiliki perasaan nostalgia untuk kampus ini?"

"Kakak, kamu pernah bertanya sebelumnya, kan?"

"Um?"

"Alasan mengapa aku memilih Jurusan Ilmu Statistik."

"Yah, aku pernah bertanya."

Itu pertanyaan ketika keduanya pergi ke Misakiguchi.

"Aku akan memberi tahu Kakak sebagai hadiah perpisahan."

"Memangnya itu bisa dibilang hadiah perpisahan?"

Sakuta belum mau mengakhiri hidupnya.

"Kupikir, aku bisa mengerti sedikit di sini."

"Mengerti apa?"

"Memahami seperti apa semua orang itu."

" ... "

Alasan mengapa Sakuta tetap diam dan menerima kata-kata Uzuki adalah karena dia juga memiliki pikiran yang sama...

"Kalau aku bisa memahami ini, aku juga bisa memahami Nodoka dan yang lainnya dengan lebih baik."

Reaksi Uzuki sedikit malu, membuktikan kalau ini adalah kata-katanya yang sebenarnya. Uzuki belum bisa mengamati kata-kata dan tindakannya. Tetapi Sweet Bullet bersedia menerima Uzuki yang seperti itu. Tapi jika dia bisa mengerti, Uzuki akan bisa memahami pikiran Nodoka atau anggota lain...mengetahui bahwa kebahagiaannya tidak ditentukan oleh "semua orang" tetapi oleh dirinya sendiri...tapi setidaknya dia ingin tahu apa yang dipikirkan para anggota. Hal ini tentunya untuk mempererat hubungan mereka.

Metode yang digunakan oleh Uzuki adalah mempelajari terlebih dahulu seperti apa "semua orang" itu, dan mencoba masuk ke dalam "semua orang".

Uzuki sudah mencapai "hal-hal tertentu", yang menyebabkan "semua orang" di dunia memandangnya dengan tidak menyenangkan, dan ingin menyatukannya sebagai mahasiswa biasa. Tapi setelah Uzuki mencoba masuk seperti ini, minatnya dan "semua orang" menjadi sama.

Akibatnya, Uzuki membangun Synesthesia dengan semua orang, dan menjadi bisa memakai pakaian yang sama, berbicara tentang topik yang sama dengan bebas, dan menjadi lebih mampu mengamati kata-kata dan ekspresi.

Untuk menjelaskannya dengan cara Sakuta sendiri, inilah wajah sebenarnya dari sindrom pubertas saat ini... Futaba mungkin menggunakan cara yang berbeda untuk menggambarkannya, tetapi Sakuta mengerti kalau itu sudah cukup. Karena yang harus dia hadapi

bukanlah fenomenanya, melainkan temannya yang bernama Hirokawa Uzuki.

"Kupikir Kakak seharusnya punya alasan yang sama, kan?"

"Um?"

"Alasan memilih Jurusan Ilmu Statistik. Kakak tahu itu, dan masih saja berpura-pura bodoh."

Uzuki tersenyum.

"Seperti yang kubilang waktu itu, aku hanya memilih jurusan dengan tingkat kemungkinan penerimaan yang tinggi."

"Jadi kuserahkan kampus padamu, Ajari aku kalau kamu bisa."

"Apakah kamu mendengarkanku?"

"Aku hanya pura-pura tidak mendengarnya dengan sengaja."

Uzuki tertawa beberapa saat setelah berbicara, dan kemudian kembali ke ekspresi serius.

"Senang sekali bisa berbicara dengan Kakak sekali lagi pada akhirnya."

"Karena dialog seperti itu sangat menarik."

"Iya benar sekali."

Pada saat ini Uzuki melirik ponselnya. Mungkin dia melihat jam.

"Mau pergi bekerja?"

"Yah, aku harus pergi."

Uzuki mengulurkan tangannya saat dia berbicara.

"Yah, mungkin aku harus bilang sesuatu."

Sakuta mengatakan ini sambil memegang tangannya.

Jabat tangan perpisahan.

"...?"

Uzuki tersenyum dan menunggu Sakuta melanjutkannya.

Sakuta tidak menyiapkan kata-kata apa pun, karena dia baru mengetahui bahwa Uzuki telah mendaftar untuk mengundurkan diri dari universitas. Meski begitu, suasana hati masih berubah menjadi bentuk tertentu, dan secara spontan menyembur keluar.

"Selamat atas kelulusanmu."

Jika kehidupan kampus adalah masa persiapan sebelum keluar dari masyarakat, maka bagi Uzuki, hari ini seharusnya menjadi hari ketika dia melebarkan sayapnya dan terbang tinggi.

Meskipun itu sedikit lebih awal dari yang lain, ini adalah cara yang diputuskan Uzuki.

Mendengar kata-kata Sakuta, Uzuki tertegun sejenak, tapi dia langsung tampak malu dan tersenyum bahagia.

Dia menjabat tangan Sakuta kembali, mengangkat mulutnya dan tersenyum lagi, berkata kepada Sakuta "kalau begitu aku pergi" dan berlari ke pintu depan.

Para mahasiswa yang masuk dari luar melihat Uzuki berlari. Hari ini, mereka sama dengan mahasiswa zaman ini, mengenakan pakaian yang sama dan gaya rambut yang sama. Anak perempuan dapat berdandan, membawa ransel atau membawa tas, membicarakan topik serupa, melihat ponsel, dan mendengarkan musik populer dengan headphone. Bahkan jika Uzuki

menyerahkan formulir pengunduran diri, tidak ada perubahan, rutinitas sehari-hari mereka ada di sini.

Uzuki merasakan penglihatan dan menyadari para mahasiswa ini.

Meskipun dia menyadarinya, dia tidak berhenti atau peduli.

Uzuki tidak melambat, dan berlari melalui pintu depan.

Ketika dia berlari satu langkah, dua langkah, atau tiga langkah keluar dari kampus, Uzuki tiba-tiba mengerem seolah mengingat sesuatu.

Lalu, dia berbalik untuk menghadap ke arah Sakuta.

"Kakak, sampai jumpa~~!"

Dia bangkit dan berkata, "Bye bye~~! Bye bye~~!" Dia membuka tangannya dan melambai.

Terletak di sana, ada Uzuki yang tidak melihat suasana.

Namun, itu bukan kembali ke keadaan semula, bukan Uzuki yang tidak pernah bisa melihat suasana sebelumnya.

Setelah belajar melihat suasana, Uzuki mengetahui kalau sekelilingnya menertawakannya, dan tahu kalau dia juga memiliki perasaan menertawakan orang lain di dalam hatinya.

Namun, Uzuki tidak lagi menyadari emosi ini saat itu juga.

Bahkan sekarang, meskipun para mahasiswa yang lewat tersenyum padanya, dia tidak menyadarinya. Dia tidak menyadari ejekan batin "Aku benar-benar tidak tahan" atau "Pagi-pagi sudah sangat berisik."

Hanya melambai dengan semangat, dengan senang hati menantikan reaksi Sakuta.

Jadi, Sakuta menanggapi dengan lambaian besar tangannya ke arah Uzuki.

Para mahasiswa yang lewat memiliki mata yang dingin, tetapi Sakuta tidak peduli.

Karena Uzuki akhirnya mengatakan "bye bye!" dan tersenyum puas. Nilai senyum itu jauh lebih tinggi.

Uzuki berlari menuju stasiun.

Sakuta terus melihat punggung itu sampai menghilang.

Meskipun dia sudah tidak bisa melihatnya lagi, dia masih tidak meninggalkan tempat itu.

Itu sudah sekitar tiga detik.

Sebelum detik keempat, suara wanita datang dari dekat.

"Oh~~ Sayang sekali. Tidak mudah baginya untuk belajar melihat suasana..."

Sakuta tidak tahu kapan, seorang wanita berusia sekitar 20 tahun berdiri di samping Sakuta.

Dia mengenakan pakaian merah. Itu bukan gaun merah biasa, itu kostum Natal, dan itu adalah gadis Natal dengan rok mini yang mengenakan stoking hitam.

"..."

Sakuta terkejut dan melihat wanita ini untuk waktu yang lama, dia memperhatikan tatapan Sakuta, dan dia tersenyum seolah-olah dia mengkonfirmasi sesuatu. Sakuta mengikuti gerakannya dengan matanya.

"Kamu mengagetkanku. Ternyata, kamu bisa melihatku."

Dia meletakkan tangannya di sudut mulutnya berpura-pura.

Berusaha tampil imut dengan wajah imutnya.

Jarum jam menara menunjukkan pukul 08:45, kelas pertama akan dimulai dalam lima menit lagi. Para mahasiswa yang mengambil jalan setapak yang ditumbuhi pepohonan menuju gedung kampus utama mempercepat langkah mereka.

Kira-kira, seharusnya ada lima puluh atau enam puluh orang. Meski begitu, tidak ada yang tertarik dengan gadis Natal itu. Dia jelas seorang gadis Natal dengan rok mini, tapi mereka berjalan melewatinya. Rasanya tidak mungkin mereka pura-pura tidak melihatnya.

Orang-orang itu benar-benar tidak melihatnya.

"Tidak buruk untukmu, Azusagawa-kun."

".....Bolehkah aku bertanya siapa kamu?"

Sejauh ini, Sakuta tidak mengenal gadis Natal ini.

"Jangan khawatir, ini pertama kalinya kita bertemu."

"Aku tidak bisa melepaskannya sama sekali."

Dia sepertinya mengenal Sakuta, dan hanya Sakuta yang bisa melihatnya...jadi Sakuta tidak bisa menemukan apapun untuk dipastikan.

"Kau seharusnya mengenalku."

"Aku sama sekali tidak mengingatmu."

"Begitukah?"

Gadis Natal dengan rok mini itu tersenyum jahat.

"Namaku Touko Kirishima."

Ini memang nama yang Sakuta kenal.

青春ブタ野郎は

迷えるジੰガーの

夢を見ない

鴨志田一

――小説家デビュー作――



Afterword

Arc mahasiswa sudah dimulai.

Diadaptasi berturut-turut menjadi animasi TV dan versi teater, "Babi Hijau" benar-benar telah tumbuh dan berkembang dengan lancar dengan dukungan banyak orang. Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak terkait yang telah memberikan bantuan.

Editor yang bertanggung jawab Kurokawa-sama, Yuda-sama, dan Kurosaki-sama, saya telah diurus oleh semua orang ini dalam proses penulisan buku ini.

Kali ini saya juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pembaca yang telah menemani saya sampai akhir. Di volume berikutnya, anak itu akan menjadi pahlawan wanita, jadi pantau terus.

—Hajime Kamoshida

Catatan Penerjemah

Volume 10 udah selesai diterjemahin. Mungkin masih ada kata/kalimat yang salah atau cukup membingungkan. Semoga kedepannya bisa ditingkatkan lagi.

Jangan lupa beli novel originalnya kalau sudah terbit versi English atau Indonesia-nya.

Terimakasih, sampai jumpa lagi.

=====

=====

=====

Download Light Novel
Lainnya di
<https://ruidrive.blogspot.com/>

-RuiDrive

=====

=====

=====